



LAPORAN PENELITIAN

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Dra. Barokah Widuroyeki, S.Pd, M.Pd

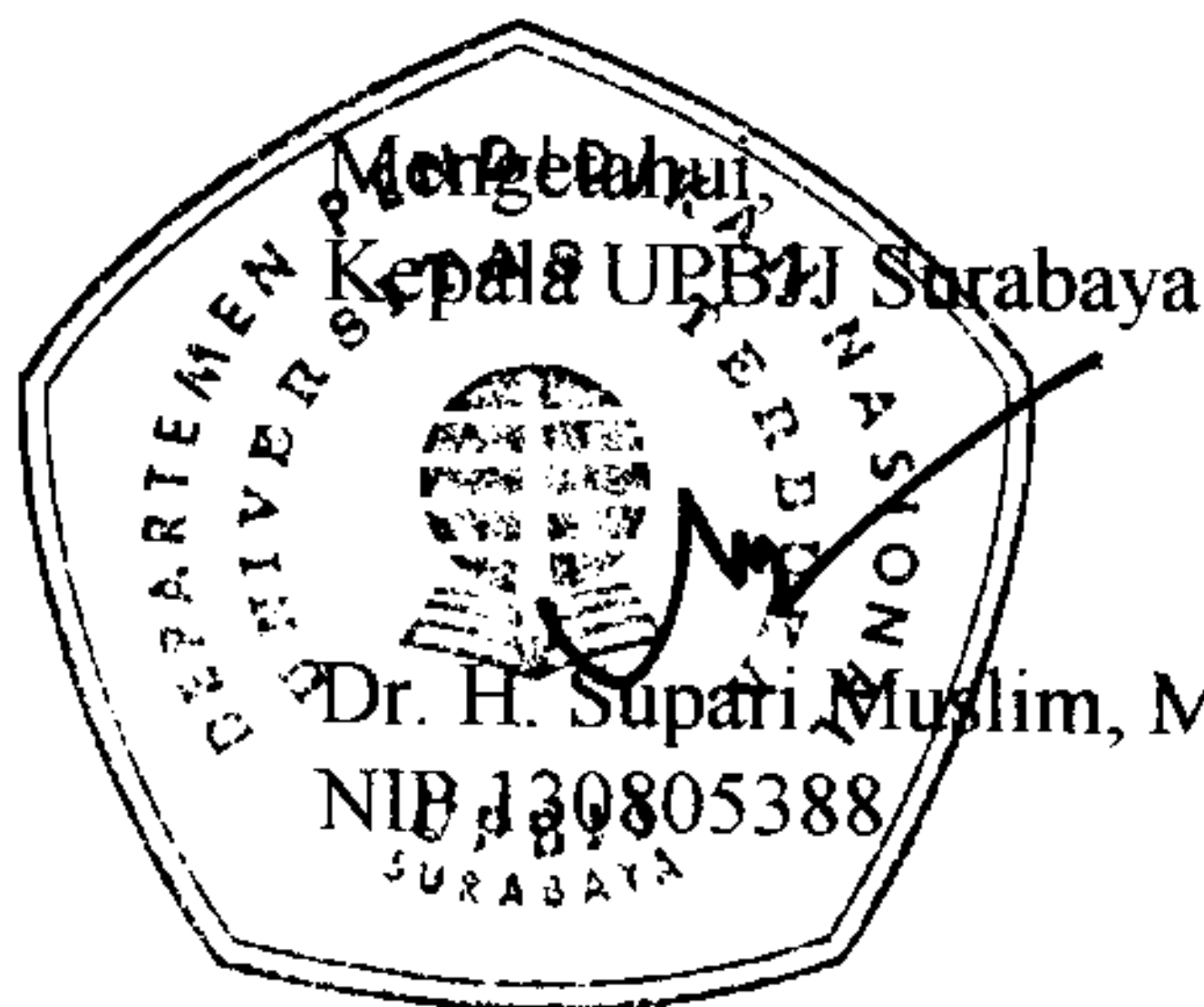
Dra. Tri Dyah Prastiti, M.Pd

Drs. Dwi Sambada, S.Pd, M.Pd

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA
DESEMBER 2001**

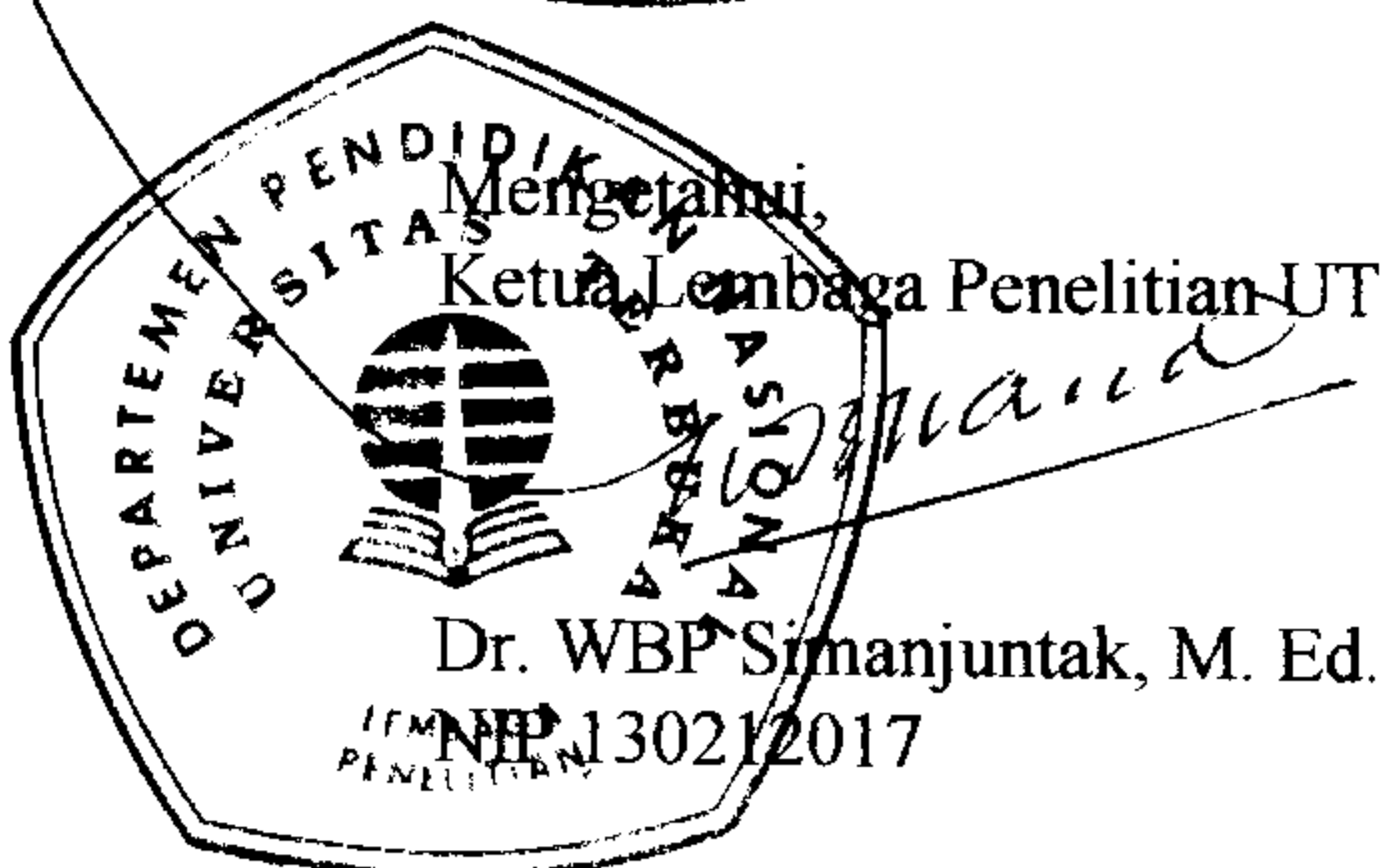
Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian-UT

1. a. Judul Penelitian : Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Pembelajaran Membaca Kritis di Kelas Tinggi Sekolah Dasar
- b. Bidang Penelitian : Bidang Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
- d. Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dra. Barokah Widuroyekti, S.Pd, M. Pd
- b. NIP : 131 620 302
- c. Golongan kepangkatan : Penata, III/c
- d. Jabatan akademik : Lektor
- e. Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Surabaya
3. Anggota tim peneliti : 1. Dra. Tri Dyah Prastiti, M. Pd
2. Drs. Dwi Sambada, S.Pd, M. Pd
4. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 3.960.000,00 (Tiga juta sembilan ratus enam puluh ribu rupiah)
6. Sumber Biaya : Pusat Studi Indonesia



Surabaya, Desember 2001
Ketua Peneliti,

Dra. B. Widuroyekti, S.Pd, M. Pd
NIP 131620302



Menyetujui,
Kepala Pusat Studi Indonesia

Dr. Tian Belawati
NIP 131569974

ABSTRAK

Pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan keterampilan membaca. Terampil membaca berarti bukan saja dapat membaca apa yang tertulis tetapi juga membaca apa yang ada di balik tulisan serta mampu memberikan tanggapan tentang tulisan. Dalam kenyataannya, dalam pembelajaran membaca, keterampilan tersebut kurang dikembangkan sehingga kemampuan membaca siswa juga belum optimal.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui peningkatan pembelajaran, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran difokuskan pada pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan pertanyaan penuntun.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas enam SD, yang dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan membacanya, meliputi: kelompok atas, tengah, dan bawah. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus memuat tiga aspek, yakni aspek perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi. Pelaksanaan setiap siklus diobservasi dan direfleksi oleh tim peneliti dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa daftar ~~cek~~ dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif model mengalir, meliputi tahap reduksi data, pemaparan data, verifikasi, dan penyimpulan. Data yang terkumpul pada setiap akhir siklus kemudian dianalisis, selanjutnya hasil refleksi dan temuan pada tiap siklus digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah dilakukan tindakan sampai pada siklus III, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat. Peningkatan kemampuan tersebut mencakup proses maupun hasil membaca. Pada proses membaca, peningkatan meliputi kemampuan: mengajukan pertanyaan sebelum membaca, mengajukan pertanyaan tentang bacaan, menjawab pertanyaan tentang bacaan, mengajukan pendapat tentang bacaan, dan menanggapi bacaan, dan partisipasi dalam diskusi. Peningkatan hasil membaca tercermin pada hasil tes yang dicapai baik kelompok atas, tengah, maupun bawah. Pada siklus III, hasil tes yang dicapai kelompok atas berada dalam katagori baik, dan kelompok bawah berada pada katagori cukup.

Berdasar pada hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran membaca kritis yang dilaksanakan pada siswa kelas tinggi sekolah dasar meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bertolak dari hasil penelitian tersebut disarankan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran membaca kritis, dengan membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran membaca melalui langkah-langkah tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca, serta melaksanakan evaluasi baik proses maupun hasil.

Kata kunci : pembelajaran, membaca kritis, kelas tinggi sekolah dasar

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberi kesempatan kepada penulis sehingga laporan ini dapat terselesaikan.

Terselesainya laporan ini juga tidak lepas dari bantuan dan kerjasama semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Supari Muslim, M. Pd selaku Kepala UPBJJ-UT Surabaya, yang telah memberi kesempatan dan kemudahan untuk menyelenggarakan penelitian ini. Terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian UT beserta staf yang telah memberi persetujuan dan arahan sejak awal sampai tersusunnya laporan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SD Jombatan I Jombang yang telah memberi izin dan fasilitas kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SD Jombatan I. Terima kasih juga kepada teman dosen dan guru SD selaku tim peneliti yang telah membantu dan bekerja sama dalam pengumpulan data. Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada siswa-siswa kelas enam SD Jombatan I atas kerja samanya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan menjadi amal baik yang diterima oleh Allah Swt. dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari-Nya, amin. Penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa pun yang berkepentingan dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama guru. Tak lupa, sumbang-saran demi kesempurnaan laporan ini disambut dengan senang hati.

Jombang, 6 Desember 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Masalah Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hakikat Membaca	9
2.2 Proses Membaca	10
2.3 Membaca Kritis	12
2.4 Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Rancangan Penelitian	15
3.2 Data dan Subjek Penelitian	19
3.2.1 Data Penelitian	19
3.2.2 Subjek Penelitian	20
3.3 Instrumen Pengumpul Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	24
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	29
4.1 Data dan Temuan Penelitian pada Siklus I	29
4.1.1 Perencanaan Pembelajaran	30
4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran	32
4.1.3 Evaluasi Pembelajaran	40
4.1.4 Refleksi Pembelajaran Siklus I	41
4.1.5 Temuan Penelitian pada Pembelajaran Siklus I	46
4.2 Data dan Temuan Penelitian pada Siklus II	49
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran	49
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran	50
4.2.3 Evaluasi Pembelajaran	55
4.2.4 Refleksi Pembelajaran Siklus II	56
4.2.5 Temuan Penelitian pada Pembelajaran Siklus II	59
4.3 Data dan Temuan Penelitian pada Siklus III	64
4.3.1 Perencanaan Pembelajaran	64
4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran	65
4.3.3 Evaluasi Pembelajaran	69
4.3.4 Refleksi Pembelajaran Siklus III	70

4.3.4 Temuan Penelitian pada Pembelajaran Siklus III	72
BAB V PEMBAHASAN	77
5.1 Perencanaan Pembelajaran Membaca Kritis	77
5.2 Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Kritis	80
5.3 Evaluasi Pembelajaran Membaca Kritis	90
5.4 Implikasi Praktis Hasil Penelitian	92
BAB VI PENUTUP	96
6.2 Simpulan	96
6.3 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rambu-rambu Analisis Data Proses Pembelajaran (fokus guru)	26
Tabel 3.2 Rambu-rambu Analisis Data Proses Pembelajaran (fokus siswa)	27
Tabel 3.3 Rambu-rambu Analisis Hasil Pembelajaran	27
Tabel 4.1 Pertanyaan Siswa pada Tahap Saat-baca Siklus I	32
Tabel 4.2 Data Hasil Tes Pembelajaran pada Siklus I	41
Tabel 4.3 Temuan Hasil Pembelajaran Siklus I	48
Tabel 4.4 Pertanyaan Siswa pada Tahap Saat-baca Siklus II	53
Tabel 4.5 Jawaban Siswa terhadap Pertanyaan pada Tahap Saat-baca Siklus II	54
Tabel 4.6 Data Hasil Tes pada Siklus II	56
Tabel 4.7 Temuan Hasil Pembelajaran Siklus II	63
Tabel 4.8 Pertanyaan Siswa pada Tahap Saat-baca Siklus III	68
Tabel 4.9 Data Hasil Tes Pembelajaran Siklus III	70
Tabel 4.10 Temuan Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II dan III	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses pembelajaran tahap saat-baca siklus I	37
Gambar 2. Tanya jawab berdasarkan gambar pada tahap prabaca siklus II	50
Gambar 3. Siswa menuliskan pertanyaan di papan tulis	52
Gambar 4. Siswa melaksanakan diskusi kelompok	53
Gambar 5. Guru membimbing siswa pada saat berdiskusi	67
Gambar 6. Siswa aktif untuk mengajukan pertanyaan	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Satuan Pelajaran Siklus I, II, dan III
- Lampiran 2. Materi Pembelajaran Siklus I, II, III
- Lampiran 3. Alat Evaluasi Siklus I, II, dan III
- Lampiran 4. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran
- Lampiran 5. Catatan Lapangan
- Lampiran 6. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan
- Lampiran 7. Surat Persetujuan Ketua Lembaga Penelitian
- Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian Dari Kepala UPBJJ-UT Surabaya
- Lampiran 9. Data Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dapat dikatakan merupakan era informasi, yakni suatu era yang ditandai oleh membanjirnya informasi setiap saat melalui berbagai media, baik media elektronik maupun cetak. Kondisi demikian menuntut kita untuk memiliki kemampuan menyerap informasi secara cepat dan tepat. Menghadapi era informasi tersebut, sekolah perlu mengajarkan kepada siswa berbagai strategi untuk memperoleh keterampilan membaca yang memadai. Hal ini mengingat keterampilan membaca sangat berperan penting untuk menyerap informasi dari berbagai media cetak, yang akhir-akhir ini melingkupi berbagai sendi kehidupan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kritis sehingga pembaca tidak begitu saja menerima atau menolak setiap informasi yang dibacanya.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang penting dan strategis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era informasi ini, semakin banyak orang yang merasakan manfaat dari keterampilan membaca. Bahkan membaca telah menjadi kebutuhan dan bagian dari gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat. Keterampilan membaca tidak saja dibutuhkan oleh masyarakat akademis tetapi juga diperlukan siapa saja yang memerlukan informasi dari media cetak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Burns (1996:5) bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan membaca, misalnya, untuk membaca rambu-rambu lalu lintas, menu restoran,

iklan, surat kabar, majalah, format asuransi, format pajak pendapatan, brosur perjalanan, dan sebagainya.

Untuk memperoleh pemahaman materi suatu bacaan sepenuhnya, pembaca harus dapat membaca secara kritis dan kreatif. Kemampuan ini diperlukan untuk memahami bahasa figuratif, menentukan tujuan pengarang, mengevaluasi gagasan, dan menerapkan gagasan-gagasan tersebut pada situasi nyata (Burns, 1996). Oleh karena itu, cara berpikir kritis tersebut perlu dilatihkan sejak dini, yakni sejak di jenjang pendidikan dasar melalui pembelajaran membaca kritis.

Melihat pentingnya peran pembelajaran membaca sebagaimana telah diuraikan, selayaknya pembelajaran membaca juga mendapatkan perhatian yang besar dari para pelaksana pendidikan, terutama guru. Pada kenyataannya pembelajaran membaca di SD belum dapat dilaksanakan secara baik. Hasil penelitian tentang kemampuan membaca mendukung pendapat tersebut, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Warsono dkk. (1998) tentang profil kemampuan membaca siswa SD di Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil skor membaca pemahaman siswa termasuk kategori relatif rendah. Temuan ini ditafsirkan bahwa rendahnya skor kemampuan membaca disebabkan oleh minat membaca yang rendah, sedangkan minat baca yang rendah ini cenderung disebabkan oleh cara guru mengajar yang kurang baik dan/atau sarana membaca yang kurang memadai. Ini berarti bahwa cara-cara guru mengajarkan membaca selama ini kurang dapat membangkitkan minat siswa untuk membaca sehingga siswa tidak gemar

membaca. Tidak gemarnya siswa membaca pada gilirannya menyebabkan kemampuan membaca tidak berkembang. ✓

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah dengan mengaktifkan proses berpikir ketika membaca dengan pembelajaran membaca kritis. Dalam hal ini, kegiatan membaca tidak hanya memahami gagasan yang dinyatakan secara langsung dalam teks, tetapi juga menangkap makna antarbaris (*between the lines*), membaca untuk evaluasi, dan menangkap makna di balik baris (*beyond the lines*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harris (1986), bahwa sebelum proses mental yang lebih tinggi dapat berfungsi, siswa memerlukan suatu pemahaman tentang fakta dan gagasan yang disajikan oleh pengarang. Membaca kritis berarti menginterpretasikan pesan-pesan penulis secara tepat, suatu proses yang digambarkan sebagai “membaca antar-baris, suatu proses yang melibatkan analisis”.

Untuk mengaktifkan proses berpikir ketika membaca, strategi membaca dengan pertanyaan penuntun merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru ketika membaca dapat memudahkan pemahaman (Tierney dan Cunningham dalam Burns, 1996). Yopp (dalam Burns, 1996) mengemukakan bahwa pertanyaan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif merupakan aspek penting yang mempengaruhi pemahaman.

Strategi pembelajaran membaca dengan pertanyaan penuntun dapat dilakukan dengan teknik diskusi. Arends (1997:204) mengemukakan bahwa diskusi kelas selain untuk meningkatkan perkembangan kognitif juga dapat

~~diskusi kelas selain untuk meningkatkan perkembangan kognitif~~ juga dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif di dalam kelas.

Kenyataan yang ada dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru kurang mengaktifkan siswa dalam belajarnya. Ansari (1996) mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas banyak guru yang menutup peluang kekritisannya peserta didiknya dengan tidak memberikan suasana belajar yang memancing daya kreatif dan kritis siswanya. Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Warsono dkk. (1998), bahwa cara guru menerangkan kurang merangsang anak untuk berpikir, dan guru kurang mampu memotivasi anak untuk bertanya. Hasil penelitian Kristiantari (1997) tentang pertanyaan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pertanyaan tingkat kognisi rendah sehingga kemampuan membaca kritis siswa tidak berkembang secara optimal. Widuroyekti (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dengan cara mengaktifkan proses berpikir ketika membaca melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Ia menyarankan perlunya dilakukan penelitian serupa demi menyempurnakan konstruk pembelajaran membaca yang lebih baik.

Hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan fakta serupa, yakni: (1) pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menugasi siswa membaca sendiri tanpa memberi bimbingan selama proses membaca; (2) setelah siswa membaca, biasanya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, yang pada umumnya bersifat ingatan; (3) siswa bekerja sendiri-sendiri dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir melalui aktivitas diskusi; (4) guru jarang

menggunakan pertanyaan tingkat kognisi tinggi untuk mengarahkan proses berpikir tingkat tinggi, (5) guru kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri atau memberi tanggapan terhadap materi bacaan.

Bertolak dari kondisi pembelajaran yang telah diuraikan, perlu dilaksanakan penelitian tindakan tentang pembelajaran membaca kritis di kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak telah mampu berpikir kritis. Piaget (dalam Dworetzky, 1990) mengemukakan bahwa anak usia 10-12 tahun berada pada level kognitif operasi formal pertama, yakni mampu membuat generalisasi dari yang ~~konkrit~~ ^{konkret} ke konstruksi abstrak atau gagasan hipotesis. Pada periode ini anak telah mampu membuat deduksi kompleks, pemikiran dengan cara analisis, dan menyelesaikan masalah secara hipotetis sistematis. ✓

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian dibatâsi pada pengembangan strategi pembelajaran, meliputi variabel proses dan variabel hasil pembelajaran membaca. Untuk variabel proses, penelitian ini mencakup perilaku guru dalam mengajarkan keterampilan membaca dan perilaku siswa dalam proses belajar membaca. Untuk variabel hasil, penelitian ini meliputi hasil pembelajaran membaca yang dicapai siswa, berupa hasil tes yang dilakukan setelah pembelajaran. Berdasarkan cakupan variabel proses maupun hasil tersebut, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

- 1) Aspek-aspek pembelajaran yang diteliti meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
- 2) Pembelajaran membaca yang diteliti difokuskan pada tingkat membaca kritis. Dipilihnya fokus penelitian pada pembelajaran membaca kritis dengan pertimbangan bahwa membaca kritis merupakan aktivitas membaca level tinggi, yang dengan sendirinya aktivitas membaca level dibawahnya ikut tercakup di dalamnya.
- 3) Sesuai dengan periode-periode dalam membaca, proses pembelajaran membaca kritis yang diteliti meliputi pembelajaran membaca periode prabaca, saatbaca, dan pascabaca.
- 4) Perencanaan pembelajaran mencakup; perumusan tujuan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca kritis, meliputi: mengajukan pertanyaan atas materi bacaan, berdiskusi tentang materi bacaan, dan menjawab pertanyaan.
- 6) Evaluasi pembelajaran mencakup penilaian terhadap kemampuan mengingat informasi, menginterpretasi makna, mengaplikasi konsep, menganalisis isi, membuat simpulan dan menilai bacaan.
- 7) Pertanyaan penuntun mencakup pertanyaan-pertanyaan guru berhubungan dengan materi bacaan, yang diajukan pada tahap saat-baca, baik secara lisan maupun tertulis.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman, kemampuan membaca secara kritis belum dikembangkan secara optimal. Kurang optimalnya kemampuan membaca kritis siswa lebih disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang memberi kesempatan siswa untuk berpikir secara kritis serta kurangnya pengetahuan guru tentang membaca kritis. Guru belum memanfaatkan pertanyaan secara maksimal untuk mengarahkan proses berpikir kritis siswa dalam memahami materi bacaan.

Untuk mengaktifkan daya pikir siswa dalam memahami materi bacaan, diperlukan tindak pembelajaran dengan menggunakan strategi pertanyaan penuntun yang akan dilaksanakan dengan penelitian tindakan di kelas. Secara umum, permasalahan penelitian adalah “Bagaimanakah memperbaiki pembelajaran membaca dengan pembelajaran membaca kritis menggunakan strategi pertanyaan penuntun di kelas tinggi sekolah dasar? Permasalahan penelitian ini secara rinci dapat dirumuskan dalam submasalah berikut.

- 1) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran membaca kritis dengan pertanyaan penuntun?
- 2) Bagaimanakah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membaca kritis dengan pertanyaan penuntun?
- 3) Bagaimanakah meningkatkan hasil pembelajaran membaca kritis dengan pertanyaan penuntun?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian adalah mengembangkan strategi pembelajaran dengan pertanyaan penuntun untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Secara khusus, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran membaca kritis dengan pertanyaan penuntun.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membaca kritis dengan pertanyaan penuntun.
- 3) Meningkatkan hasil pembelajaran membaca kritis dengan pertanyaan penuntun.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, jika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca ini meningkat, maka hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran membaca yang memandang membaca sebagai suatu proses pencarian makna yang aktif. Temuan penelitian ini akan memberikan informasi dan bukti-bukti tentang penggunaan pertanyaan penuntun dalam pembelajaran membaca kritis di lapangan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi sumbangan informasi dan masukan pengetahuan serta pengalaman bagi guru tentang strategi pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan pertanyaan serta penerapannya dalam pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Membaca

Hakikat membaca yang dijadikan landasan dalam penelitian ini antara lain diambil dari definisi yang dikemukakan oleh Kolker (1988:3), yang memberikan batasan membaca sebagai suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan menggunakan bahasa tulis. Menurutnya, dalam belajar membaca, ada tiga hal penting yang saling berinteraksi, yaitu: afektif, kognitif, dan bahasa. Berkaitan dengan faktor afektif, Kolker merujuk pendapat Athey (1985), yang menyebutkan lima faktor, yakni: konsep diri, otonomi, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pandangan tentang realitas, dan kecemasan (*anxiety*). Salah satu faktor yang berpengaruh dalam belajar membaca adalah faktor otonomi. Otonomi mengacu kepada independensi dalam berpikir dan bertindak. Anak yang memiliki independensi memiliki: (1) kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bertanya kepada guru, (2) kemampuan untuk mengikuti serangkaian petunjuk tugas, dan (3) kemampuan untuk membuat rencana bagi diri sendiri tanpa menunggu apa yang diperintahkan oleh guru.

Goodman (1996:2--3) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses dinamis untuk merekonstruksi suatu pesan yang secara grafis dikodekan oleh penulis. Dalam proses ini, seorang penulis melakukan pengkodean linguistik yang kemudian diuraikan oleh pembaca untuk memperoleh makna. Penulis

mengkodekan pikiran ke dalam bahasa, kemudian pembaca menafsirkan kode tersebut menjadi pikiran dan makna. ✓

2.2 Proses Membaca

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar, yang dapat dijadikan acuan untuk memahami proses membaca. Salah satu diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Cambourne (1979) sebagaimana yang dikutip oleh Nunan (1991: 64). Cambourne mengemukakan dua model proses membaca, yakni *bottom-up* dan *top-down*. Dalam model *bottom-up*, proses membaca berawal dari pemahaman serangkaian simbol tertulis seperti huruf-huruf, fonem, kata, kemudian bergerak menuju ke pemahaman makna teks. Adapun dalam model *top-down*, proses membaca berawal dari pikiran pembaca. Pembaca mengkonstruksi makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk memaknai kata-kata yang tercetak di dalam teks.

Selain dua model tersebut, Nunan (1991:67) juga mengutip pendapat Stanovich (1980), yang mengajukan model interaktif-kompensatori (*interactive-compensatory model*). Dalam model interaktif-kompensatori, pembaca memproses teks dengan menggunakan informasi secara simultan dari sumber-sumber yang berbeda. Ini berarti bahwa pemrosesan informasi *bottom-up* dan *top-down* bekerja secara simultan dan saling melengkapi untuk memudahkan pemahaman makna teks.

Teori proses membaca yang lain dikemukakan oleh Rosenblatt (1994) yang dikutip oleh Burns (1996:21). Rosenblatt mengemukakan bahwa setiap

aktivitas membaca merupakan suatu peristiwa atau transaksi yang melibatkan pembaca, teks, kejadian pada waktu tertentu, dan konteks tertentu. Ini berarti bahwa makna tidak didapatkan dan tersedia di dalam teks atau pikiran pembaca melainkan makna dihasilkan selama terjadi transaksi antara pembaca dan teks.

Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor Roos (1996: 6) mengemukakan bahwa aktivitas membaca terdiri atas dua bagian, yakni proses membaca dan produk membaca. Dia menggambarkan sembilan aspek proses membaca yang bergabung untuk menghasilkan produk membaca. Sembilan aspek yang dimaksud adalah: sensori, perseptual, urutan, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif.

2.3 Membaca Kritis

Membaca kritis dipandang sebagai salah satu jenis membaca tersendiri. Pada beberapa tulisan yang mengupas tentang membaca, pembahasan tentang membaca kritis mendapat bagian tersendiri pula. Untuk memahami pengertian membaca kritis, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang dapat dijadikan acuan. Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa pendapat dari sejumlah pakar ditemukan adanya kesamaan tentang pengertian membaca kritis.

Menurut Burns (1996:278), membaca kritis adalah mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan garis waktu. Pembaca kritis harus menjadi pembaca yang aktif, bertanya,

meneliti fakta-fakta, dan menggantungkan penilaian/keputusan sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Robinson dalam Harris & Smith (1986) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan untuk mengaplikasikan kriteria yang relevan dalam mengevaluasi materi. Ini merupakan penilaian tentang "kejujuran, kebenaran, dan nilai dari apa yang dibaca berdasar pada kriteria atau standar yang dikembangkan melalui pengalaman terdahulu".

Leo (1994) mengemukakan pendapatnya yang menekankan pada keaktifan berpikir pembaca ketika membaca. Ia menyatakan bahwa membaca kritis bersifat evaluatif dan interpretatif, yang memusatkan perhatian pada pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*. Pembaca kritis adalah pembaca yang berpikir, pembaca yang tajam perhatian. Pembaca kritis mempunyai sifat-sifat berikut: (a) mempunyai tujuan membaca yang jelas, (b) tertarik kepada apa yang mereka baca, (c) membaca untuk menjawab pertanyaannya sendiri.

Turner (1988a:186) mengemukakan bahwa membaca kritis adalah membaca dengan suatu kesadaran tentang persamaan dan perbedaan antara apa yang telah diketahui oleh pembaca dan apa yang dilihat di dalam teks ketika ia sedang membaca. Pada saat membaca, pembaca membandingkan pengalaman awal dengan unsur-unsur dalam materi bacaan, seperti isi, gaya, ekspresi, informasi, ide-ide, pendapat, atau nilai-nilai dari pengarang. Dengan demikian, membaca kritis melibatkan berpikir analitis untuk tujuan evaluasi tentang apa yang dibaca.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Harris dan Smith (1986:302), yang menyatakan bahwa membaca kritis dimulai dengan analisis, termasuk di dalamnya penilaian atau evaluasi. Karena itu, menurut mereka, istilah membaca kritis akan lebih tepat dikatakan sebagai membaca untuk analisis dan evaluasi. Bagi mereka, digunakannya istilah membaca kritis berkaitan dengan penggunaannya secara luas yang mengacu kepada aktivitas pemahaman level yang paling tinggi.

Dalam kaitannya dengan pengajaran membaca kritis, dijelaskan bahwa sebelum terjadinya proses mental level tinggi yang meliputi analisis dan evaluasi, siswa memerlukan pemahaman tentang fakta-fakta dan ide-ide yang disajikan oleh pengarang. Adapun tugas pembaca kritis adalah menginterpretasikan pesan penulis secara akurat, yang digambarkan sebagai "*reading between the lines*", yakni suatu proses yang melibatkan kegiatan analisis.

2.4 Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca

Secara lebih khusus, peranan pertanyaan dalam membaca adalah sebagai penuntun yang mengarahkan aktivitas membaca untuk memperoleh pemahaman isi bacaan. Burns dkk. (1996:235) menyatakan bahwa pertanyaan penuntun adalah pertanyaan yang diajukan ketika membaca, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Pertanyaan penuntun dapat juga dirumuskan secara bersama-sama oleh siswa.

Pertanyaan penuntun yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan sebelum membaca, pada saat membaca,

dan setelah membaca. Pertanyaan prabaca merupakan pertanyaan yang bertujuan mengaitkan skemata siswa dengan materi bacaan dan membangkitkan motivasi membaca. Pearson (1985) dalam Crawley (1988:135-136) memberi pedoman penggunaan pertanyaan prabaca untuk cerita. Beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) pertanyaan memungkinkan siswa mengaitkan cerita dengan pengalaman siswa sebelumnya; (2) pertanyaan memungkinkan siswa membuat prediksi tentang cerita; (3) gunakanlah jenis pertanyaan inferensial yang menuntut siswa berpikir di luar cerita; (4) suruhlah siswa menjawab pertanyaan prabaca segera setelah membaca; (5) gunakanlah jenis aktivitas sintesis (dramatisasi, meringkas) sebagai tindak lanjut.

Pertanyaan penuntun pada saat-baca merupakan pertanyaan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Penggunaan pertanyaan penuntun dalam pembelajaran membaca kritis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hoffman (dalam Burns, 1996:287-288) memberi contoh penggunaan pertanyaan penuntun dalam bentuk *Inquiry Charts* (I-Chart). Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi topik dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, guru mencatat pertanyaan-pertanyaan tersebut pada chart. Ketiga, guru meminta siswa untuk menuliskan pengetahuan awal siswa tentang topik pada chart di bawah pertanyaan-pertanyaan yang telah diidentifikasi. Keempat, siswa membaca buku-buku sumber secara individual atau kelompok, mendiskusikan dan menetapkan jawaban atas pertanyaan yang telah diidentifikasi. Kelima, siswa menulis ringkasan untuk menjawab masing-masing pertanyaan berdasarkan informasi dari semua sumber.

penjelasan untuk
mana penjelasan pertanyaan
penuntun pasca baca?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang disebutkan pada bagian 1.2 dan 1.3, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di kelas. Pemilihan rancangan ini sesuai pula dengan hakikat penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Carr dan Kemmis (dalam McNiff, 1992:2). Menurut mereka, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) secara kolektif yang melibatkan partisipan (guru, murid, kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi dari praktik pendidikan sebagaimana yang mereka alami sehari-hari.

Pemilihan rancangan ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elliot (1991:69) bahwa penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Ini dimaksudkan untuk memberi penilaian terhadap praktik yang dilakukan dalam situasi konkret.

Menurut McNiff (1992:4), penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktik mengajar mereka, kritis terhadap praktik mengajar yang dilakukan, dan siap terhadap perubahan itu.

Karakteristik penelitian tindakan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tersebut merupakan ciri pokok penelitian ini. Sesuai dengan masalah dan tujuannya, penelitian ini mempunyai karakteristik yakni untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran membaca kritis yang terjadi dalam situasi kelas yang konkret. Di samping itu, melalui penelitian ini dihasilkan suatu interpretasi dan penilaian terhadap praktik yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar membaca kritis yang terjadi di kelas.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan terdiri atas beberapa tahap. Mengacu pada pendapat Kurt Lewin (dalam Elliot, 1991), siklus aktivitas dasar dalam penelitian tindakan meliputi: identifikasi ide awal, analisis, menemukan masalah umum, perencanaan umum tindakan, mengembangkan langkah tindakan pertama, melaksanakan langkah tindakan pertama, mengevaluasi, dan merevisi perencanaan umum. Berdasar siklus dasar ini peneliti kemudian mengulang dan mengembangkannya pada langkah tindakan yang kedua, mengevaluasi, dan merevisi rancangan umum, untuk mengembangkan langkah tindakan yang ketiga, dan seterusnya. Bertolak dari pendapat Lewin tersebut, penelitian ini dirancang dengan langkah-langkah berikut.

(1) Studi Pendahuluan

Sebelum dilakukan kaji tindak, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran membaca di SD terteliti selama kurang lebih satu bulan. Observasi dilakukan pada jam-jam pelajaran Bahasa

Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan dua tujuan, yakni untuk mengumpulkan data pendahuluan dan sekaligus untuk menciptakan hubungan antara guru dan siswa dengan peneliti. Dalam jangka waktu tersebut, pada waktu-waktu tertentu peneliti juga diberi kesempatan untuk mengajar menggantikan guru yang kebetulan berhalangan. Hal ini juga merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga pada saatnya pelaksanaan kaji tindak dapat berlangsung secara wajar dan alami.

(2) Persiapan Tindakan

Sebelum dilakukan kaji tindak, peneliti melatih guru untuk membuat rancangan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca kritis. Kegiatan membuat rancangan pembelajaran dilakukan pada jam-jam istirahat, sedangkan latihan mengajar mengambil sebagian jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk persiapan tindakan, peneliti dan praktisi secara kolaboratif: (a) menyusun rancangan pembelajaran, yakni mencakup kegiatan: menyusun tujuan pembelajaran, merancang kegiatan belajar mengajar, menentukan jenis dan bahan bacaan, menyiapkan media dan sumber belajar, dan menyusun alat evaluasi (periksa lampiran 1); (b) menyusun deskriptor dan kriteria peningkatan pembelajaran (periksa halaman 26-28); dan (c) menyusun alat perekam data penelitian berupa pedoman observasi dan format catatan lapangan (periksa lampiran 4).

(3) Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan tindak pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan terdiri atas tiga siklus pembelajaran. Pembelajaran siklus I terdiri atas dua kali pertemuan, pembelajaran siklus kedua terdiri atas dua kali pertemuan, dan siklus ketiga terdiri atas satu kali pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

Tindakan dilaksanakan dengan kegiatan berikut. (1) Melaksanakan pembelajaran membaca pada jam-jam pelajaran Bahasa Indonesia, dalam hal ini peneliti dan praktisi secara simultan bertindak sebagai guru dan pengamat. Pada saat praktisi bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai pengamat, demikian sebaliknya, ketika peneliti bertindak sebagai guru praktisi bertindak sebagai pengamat. (2) Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung secara sistematis, cermat, dan objektif. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses pembelajaran dengan fokus pada masalah penelitian. (3) Merekam data penelitian dengan instrumen berupa pedoman observasi, catatan lapangan, dan alat bantu berupa *tape recorder* untuk merekam data verbal dan tustel untuk merekam data visual.

(4) Refleksi.

Setelah melakukan tindak pembelajaran, pada setiap akhir pembelajaran peneliti bersama-sama praktisi melakukan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang

didiskusikan meliputi: kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan pembelajaran; kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran; kemajuan yang telah dicapai oleh siswa; serta rencana perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

3.2 Data dan Subjek Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tentang data penelitian dan subjek penelitian sebagai berikut.

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian meliputi data perencanaan pembelajaran dan data pelaksanaan pembelajaran dan data evaluasi pembelajaran. Data perencanaan pembelajaran berupa dokumen persiapan mengajar yang dibuat secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Data perencanaan meliputi perumusan tujuan, kegiatan belajar-mengajar termasuk materi, yakni jenis dan bahan bacaan, media, dan evaluasi. Data ini dikumpulkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Data pelaksanaan pembelajaran mencakup data guru dan data siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Data tentang aktivitas guru dalam pembelajaran meliputi kegiatan bertanya, memodelkan, melatih, memberi tuntunan, dan memberi balikan. Adapun data tentang aktivitas siswa meliputi kegiatan: membaca secara kritis dengan menggunakan pertanyaan penuntun baik secara individual maupun kelompok, mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok, dan menjawab pertanyaan. Data pelaksanaan pembelajaran berupa catatan dan rekaman hasil observasi, baik dalam bentuk daftar cek maupun catatan lapangan (baik deskriptif maupun reflektif). Data

hasil observasi ini dilengkapi dengan data hasil rekaman audio dengan *tape recorder*.

Data pelaksanaan dikumpulkan pada saat proses belajar-mengajar membaca berlangsung.

Data hasil pembelajaran membaca merupakan prestasi membaca yang dicapai siswa setelah pembelajaran membaca. Data hasil pembelajaran berupa skor hasil tes formatif pada setiap pembelajaran. Data hasil pembelajaran dikumpulkan setelah selesai pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran, sebelum dilakukan kaji tindak terlebih dulu dilakukan pengukuran hasil membaca siswa untuk mendapatkan data kemampuan membaca awal siswa. Data kemampuan awal ini selanjutnya dilihat perkembangannya selama proses kaji tindak pembelajaran membaca kritis. Pada akhir kaji tindak, data kemampuan awal tersebut dibandingkan dengan data kemampuan setelah dilakukan kaji tindak.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas VI SD Jombatan I Jombang.

Siswa yang diteliti terdiri atas siswa kelompok atas, tengah, dan bawah.

Pengelompokan didasarkan atas hasil tes awal kemampuan membaca pemahaman.

Jumlah siswa yang diteliti adalah 16 orang, dengan rincian: kelompok atas terdiri atas tiga orang, kelompok tengah terdiri atas sembilan orang, dan kelompok bawah terdiri atas empat orang. Dipilihnya siswa kelas VI sebagai subjek penelitian didasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran membaca kritis dapat dilaksanakan di kelas-kelas

tinggi sekolah dasar. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak telah mampu berpikir kritis, suatu kemampuan yang diperlukan dalam membaca kritis.

Penelitian dilaksanakan di SD Jombatan I Jombang. Pemilihan SD tempat penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

- (1) SD Jombatan I dalam sejarahnya merupakan SD Latihan para calon tenaga guru, yakni siswa-siswa Sekolah Pendidikan Guru (SPG) ketika SPG belum ditutup. Pada saat itu, SD Jombatan I merupakan SD dengan kategori ideal dan merupakan SD favorit karena berada dalam binaan langsung para tenaga kependidikan. Namun dalam perkembangannya SD Jombatan I terus menurun kualitasnya seiring dengan ditutupnya lembaga SPG di seluruh Indonesia. Indikator menurunnya kualitas tersebut antara lain dapat dilihat dari kualitas daftar nilai ebtanas murni (Danem) yang dicapai siswa yang rata-rata rendah serta proses belajar mengajar yang terkesan kurang berjalan secara efektif. Menurunnya kualitas tersebut selanjutnya berdampak pada semakin berkurangnya jumlah siswa dari tahun ke tahun.
- (2) Dengan latar belakang sejarah bahwa SD Jombatan I adalah bekas SD Latihan, kondisi sekolah dapat dikatakan cukup memadai, baik dari segi fisik sekolah, maupun sarana dan fasilitas penunjang proses belajar mengajar. Dilihat dari segi fisik sekolah, SD Jombatan I memiliki bangunan yang cukup bagus, yang merupakan satu rangkaian bangunan dengan bekas SPG. Sekolah memiliki

tempat bermain yang aman. Ruang-ruang kelas cukup luas dan dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai. Penataan kelas cukup baik, tiap-tiap kelas tampak cukup kaya dengan pajanan berupa gambar-gambar serta tulisan, peta, alat-alat peraga, serta alat-alat pelajaran. Sekolah juga memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

(3) Lingkungan SD Jombatan I Jombang cukup mendukung proses belajar mengajar. ✓

SD Jombatan I Jombang berada pada lingkungan yang cukup tenang, jauh dari keramaian serta kebisingan kendaraan bermotor. Selain itu, SD Jombatan I berada pada lingkungan akademis karena letaknya yang dekat dengan SMUN 3, dan berhadapan dengan kantor Universitas Terbuka. Lingkungan yang demikian secara tidak langsung dapat mempengaruhi iklim belajar yang sangat mendukung proses belajar mengajar. ✓

3.3 Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama adalah peneliti, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa peneliti adalah orang yang paling mengetahui seluruh data dan cara menyikapinya. Pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan praktisi. Pada saat praktisi melakukan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan, demikian sebaliknya, pada saat peneliti melakukan pembelajaran maka praktisi berperan sebagai pengamat.

Instrumen penunjang adalah pedoman observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan foto (Moleong, 1995). Pedoman observasi digunakan untuk menjaring data tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mengamati aktivitas belajar mengajar, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan pengumpulan data dengan pengamatan, dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman observasi.

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang semua kejadian selama berlangsungnya pembelajaran membaca kritis-dengan pertanyaan penuntun. Di samping itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat refleksi terhadap data proses pembelajaran, yang dapat berupa pemikiran, pendapat, atau penafsiran peneliti. Kegiatan pengumpulan data proses pembelajaran juga dilengkapi dengan alat bantu audio berupa *tape recorder*. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan menjadi lebih lengkap, utuh, dan komprehensif.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang rencana pembelajaran yang berupa satuan pelajaran tertulis. Selain itu, juga untuk menjaring data tentang hasil kerja siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis ketika sedang melakukan kegiatan membaca kritis serta hasil tes setelah membaca.

Foto digunakan untuk mendokumentasikan data tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas sewaktu dilakukan tindakan. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas, seperti aktivitas siswa

membaca, aktivitas diskusi kelompok, guru yang sedang mengajar, guru yang sedang membimbing siswa berdiskusi, interaksi antara siswa dan guru pada saat diskusi kelas, diskusi antara peneliti dan guru, dan sebagainya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Rofi'uddin (1998:36), analisis data kualitatif dapat bersifat linier (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Sesuai dengan pendapat tersebut, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data, yakni segera setelah data terkumpul sampai setelah semua data selesai dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dan peneliti dapat dengan segera memberikan refleksi terhadap data sehingga proses pemaknaan dan simpulan yang diambil bisa lebih tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat McNiff (1992), bahwa analisis data dalam penelitian tindakan adalah upaya peneliti untuk mencapai pemahaman yang baik dari apa yang berlangsung/terjadi dalam situasi nyata.

Analisis data sebagaimana yang dikemukakan oleh Rofi'uddin (1998:36), dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan; (2) mereduksi data, yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian; (3) menyimpulkan dan verifikasi.

Penelaahan data dilakukan terhadap data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan, perekaman maupun dokumentasi. Kegiatan penelaahan ini diawali dengan transkripsi data hasil pengamatan, kemudian menganalisis,

mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Penelaahan dilakukan secara menyeluruh sejak awal data dikumpulkan sampai setelah semua data terkumpul.

Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian data. Karena data yang terkumpul sangat banyak maka untuk memudahkan membuat kesimpulan-kesimpulan data tersebut perlu disederhanakan. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, memberi kode, membuang data yang tidak perlu, dan pengaturan data sesuai dengan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Sesuai dengan masalah penelitian, data dipilah berdasarkan fokus guru dan siswa serta berdasarkan tahap pembelajaran prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

Data-data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dipaparkan menurut jenisnya sesuai dengan masalah penelitian. Pemaparan data dilakukan dengan menampilkan satuan-satuan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah. Data dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Di samping itu, untuk menyajikan data yang utuh dan lengkap, penyajian data juga dilakukan dalam bentuk tabel.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan-silang (triangulasi) data. Kegiatan triangulasi dilakukan terhadap data hasil rekaman tentang seluruh interaksi verbal antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap pertama, peneliti memutar kembali hasil rekaman untuk ditranskripsikan dan

dipadukan dengan hasil catatan lapangan. Pada tahap kedua, hasil transkripsi data yang telah dipadukan dengan hasil catatan lapangan tersebut diberikan kepada guru untuk diperiksa dan disempurnakan sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan pada saat pembelajaran. Pada tahap ketiga, peneliti bersama guru memeriksa kembali hasil catatan lapangan dan transkripsi data, memadukan data-data yang ada, serta menyempurnakannya sehingga diperoleh data yang lengkap dan utuh.

Tabel 3.1 Rambu-rambu Analisis Data Proses Pembelajaran (fokus guru)

Tahap Pembelajaran	Deskripsi	Kualifikasi			Keterangan
		B	C	K	
Prabaca	<div>1. Membangkitkan skemata tentang topik yang akan dipelajari.</div> <div>2. Memberitahukan tujuan pembelajaran.</div> <div>3. Memberi penjelasan tentang cara membaca secara kritis dengan menggunakan pertanyaan penuntun.</div>				<div>B = Baik</div> <div>C = Cukup</div> <div>K = Kurang</div>
Saat-baca	<div>1. Membimbing siswa memahami kata-kata sulit dalam bacaan.</div> <div>2. Memodelkan membaca secara kritis.</div> <div>3. Membimbing siswa membaca dengan mengajukan pertanyaan tentang bacaan.</div> <div>4. Membimbing siswa membaca bacaan secara kritis paragraf demi paragraf.</div> <div>5. Membimbing siswa membaca secara kelompok.</div> <div>6. Membimbing siswa menanggapi bacaan.</div>				
Pascabaca	<div>1. Memimpin diskusi tentang bacaan yang baru dibaca berdasarkan pertanyaan penuntun yang telah disiapkan</div> <div>2. Memberi kesempatan siswa memberi tanggapan atau kesan</div>				

	tentang bacaan.				
	3. Menyimpulkan isi bacaan bersama siswa.				

Tabel 3.2 Rambu-rambu Analisis Data Proses Pembelajaran (fokus siswa)

Tahap Pembelajaran	Deskripsi	Kualifikasi			Keterangan
		B	C	K	
Prabaca	1. Curah pendapat tentang topik yang akan dipelajari berdasarkan pancingan guru. 2. Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik bacaan berdasarkan gambar (media lain) yang ditunjukkan guru.				B = Baik C = Cukup K = Kurang
Saat-baca	1. Membaca bacaan paragraf demi paragraf dengan bantuan pertanyaan penuntun. 2. Membaca secara kritis dengan mengajukan pertanyaan tentang bacaan. 3. Mendiskusikan isi bacaan dengan kelompok.				
Pascabaca	1. Diskusi tentang bacaan yang baru dibaca berdasarkan pertanyaan penuntun. 2. Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. 3. Memberi tanggapan atau kesan tentang bacaan. 4. Menyimpulkan isi bacaan bersama guru.				

Untuk menganalisis hasil belajar siswa digunakan rambu-rambu analisis data sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Rambu-rambu Analisis Hasil Pembelajaran Membaca

Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
90--100	Sangat Baik (SB)	Berhasil
70--89	Baik (B)	Berhasil
50--69	Cukup (C)	Tidak Berhasil
49 <	Kurang (K)	Tidak Berhasil

Nilai adalah hasil tes siswa yang sudah diolah dari skor yang diperoleh siswa pada setiap akhir pembelajaran. Skor yang diperoleh masing-masing siswa dijumlahkan dan diambil rata-rata kelompok. Nilai rata-rata kelompok tersebut menjadi dasar bagi penentuan keberhasilan penelitian. Kriteria keberhasilan penelitian adalah apabila nilai yang dicapai siswa berada pada kualifikasi sangat baik (SB) dan baik (B).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan data hasil penelitian serta temuan-temuan penelitian. Sesuai dengan masalah penelitian, data dipaparkan berdasarkan urutan: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Data tentang perencanaan berupa Satuan Pelajaran yang merupakan suatu bentuk persiapan mengajar tertulis yang disusun sebelum pembelajaran berlangsung. Data pelaksanaan berupa deskripsi proses pembelajaran membaca, meliputi tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Data evaluasi berupa deskripsi hasil evaluasi, meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar siswa. Data penelitian dipaparkan berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yang disajikan berdasarkan siklus-siklus tindakan.

4.1 Data dan Temuan Penelitian pada Siklus Tindakan I

Sesuai dengan masalah penelitian, data dan temuan penelitian disajikan secara berturut-turut, yakni: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Selain itu, pada bagian ini juga dipaparkan refleksi terhadap hasil dan temuan penelitian, yang menjadi dasar untuk tindakan pada siklus berikutnya ataupun dasar untuk mengakhiri tindakan.

4.1.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi komponen: tujuan, kegiatan belajar mengajar, materi, media, dan evaluasi. ✓

Rancangan pembelajaran pada siklus 1 terdiri atas 2 satuan pelajaran untuk dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit, dengan alokasi waktu: 10 menit untuk tahap prabaca, 30 menit untuk tahap saat-baca, dan 30 menit untuk tahap-pascabaca, dan 10 menit untuk tes akhir.

Pada pertemuan 1, tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai adalah siswa dapat: (1) menyebutkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dengan benar; (2) menafsirkan gagasan utama paragraf dengan tepat; (3) mengungkapkan gagasan utama paragraf dengan kalimat sendiri; (4) menyimpulkan pesan pengarang dalam cerita.

Pada pertemuan 2, tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah siswa dapat: (1) menyebutkan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dengan benar; (2) menemukan ide pokok paragraf dengan tepat; (3) mengungkapkan pendapat tentang karakter pelaku dalam cerita; (4) memberi tanggapan tentang isi cerita.

Rancangan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 meliputi tiga tahap, yakni tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca, kegiatan pembelajaran meliputi: (1) mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan pengetahuan awal siswa dengan bantuan media tanaman kaktus; (2) memberitahukan tujuan pembelajaran dan topik bacaan; (3) menjelaskan prosedur ✓

membaca. Pada tahap saat-baca, kegiatan pembelajaran meliputi: (1) membaca dalam hati teks bacaan secara sekilas; (2) membaca secara kritis berdasarkan pertanyaan penuntun; (3) menemukan jawaban pertanyaan dalam bacaan. Pada tahap pascabaca, kegiatan pembelajaran meliputi: (1) membahas isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun; (2) mengerjakan tes akhir untuk mengukur pemahaman isi bacaan.

Materi pembelajaran dikembangkan dari tema-tema yang dipilih untuk catur wulan I, yakni tema pertanian dan hiburan. Dari tema pertanian, materi pembelajaran yang dipilih ~~adalah~~ berupa teks cerita "Kaktus Bertuah", sedangkan dari tema hiburan, materi pembelajaran yang digunakan berupa teks cerita "Legenda Desa Trunyan".

Media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media realia dan gambar. Pada pertemuan 1, media yang digunakan berupa tanaman kaktus dalam pot kecil yang digunakan pada tahap prabaca untuk membangkitkan atau pun memperluas skemata anak. Pada pertemuan kedua, digunakan media gambar tentang pura yang digunakan untuk tempat beribadah orang beragama Hindu di Bali. Media ini digunakan untuk mengembangkan skemata anak tentang Bali.

Materi pembelajaran diambilkan dari sumber belajar berupa buku teks dan buku pelengkap. Sumber belajar untuk pertemuan 1 adalah buku Lancar Berbahasa Indonesia 4 hal. 31--33. Untuk pertemuan 2 sumber belajar yang digunakan adalah buku Bahasa Indonesia 6a, penerbit Intan Pariwara, hal. 47--49.

Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi kegiatan mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas

siswa pada tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Evaluasi dirancang dengan menggunakan daftar cek sebagai pedoman pengamatan. Pada tahap prabaca, pengamatan difokuskan pada keaktifan siswa dalam merespon pertanyaan guru berkaitan dengan topik, perhatian siswa dalam menyimak penjelasan guru tentang tujuan yang akan dicapai, dan keaktifan dalam mengajukan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari. Pada tahap saat-baca, pengamatan difokuskan pada aktivitas siswa selama proses membaca, meliputi: kesungguhan membaca, keaktifan mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan. Pada tahap pascabaca, pengamatan difokuskan pada partisipasi selama berlangsungnya diskusi kelas tentang isi bacaan, keaktifan dalam memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan.

Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dirancang secara tertulis berupa soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa setelah pembelajaran. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur hasil membaca siswa. Hasil evaluasi berupa skor hasil pembelajaran membaca.

4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Data pada masing-masing tahap dipaparkan sebagai berikut.

(a) Tahap Prabaca

Pada tahap prabaca, pembelajaran difokuskan pada kegiatan pembangkitan skemata berkaitan dengan topik pembelajaran. Kegiatan ini

meliputi: (1) tanya jawab tentang topik, (2) penjelasan guru tentang tujuan membaca, dan (3) pemberian petunjuk tentang cara membaca.

Pada awal pembelajaran 1, guru mengadakan tanya jawab tentang pengalaman dan pengetahuan anak berkaitan dengan topik. Pada pembelajaran dengan topik “Kaktus Bertuah”, guru mengadakan tanya jawab tentang tanaman kaktus, yang dilakukan dengan bantuan media berupa tanaman kaktus dalam pot yang dibawa ke dalam kelas. Proses pembelajaran tahap prabaca digambarkan melalui cuplikan berikut.

Data 1. Guru : Coba anak-anak buka halaman 31, bacalah bacaan kaktus bertuah. Apa kaktus bertuah itu? Ini lho kaktus itu. Kalau kamu mau memegang juga boleh. Ini ya ... coba perhatikan, ada durinya. Apakah di rumahmu ada tanaman kaktus? Kaktus itu juga bermacam-macam anak-anak. Ada yang bentuknya panjang-panjang, ada yang bulat-bulat seperti ini, dan masih banyak lagi. Kamu dapat membelinya di pasar bunga.

Pada saat mengadakan tanya jawab dan menjelaskan tentang kaktus, guru mempertunjukkan tanaman kaktus yang ada dalam pot kecil kepada siswa. Siswa tampak antusias memperhatikan tanaman kaktus tersebut.

Setelah mengadakan tanya jawab dan penjelasan tentang tanaman kaktus, guru memberitahukan tugas yang akan dilakukan siswa, yakni membaca cerita “Kaktus Bertuah”. Guru memberikan aturan membaca sebagaimana digambarkan pada data 2 berikut.

Data 2. Guru : Anak-anak akan saya tugasi membaca. Kalian harus membaca dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga benar-benar dapat memahami isi bacaan. Kalau anak yang satu ibu tugasi membaca, yang lain supaya memperhatikan. Nanti kalian akan membaca secara bergantian. Nah ... coba Geovani membaca paragraf satu!

Dari cuplikan data tersebut, tampak bahwa guru telah memberikan aturan membaca yang akan dilaksanakan oleh siswa, namun aturan yang diberikan masih bersifat umum, sedangkan cara membaca yang harus dilakukan siswa belum dijelaskan secara rinci.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran tahap prabaca dilaksanakan dengan membangkitkan skemata siswa tentang Bali. Untuk menimbulkan pengetahuan awal dan pengalaman siswa berkaitan dengan Bali, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh sebagian siswa. Proses tanya jawab tersebut ditranskripsikan sesuai dengan rekaman data sebagai berikut.

- Data 3.* Guru : Anak-anak, pernahkah kalian pergi ke Bali? Coba tunjukkan jari siapa yang pernah pergi ke Pulau Bali.... wah ... hanya satu orang. Kalau tidak pernah ke Bali, kalian pasti pernah tahu tentang Bali dari TV. Nah ... apa yang kamu lihat tentang Bali di televisi?
- Siswa : Pantai
- Guru : Pantai apa saja di Bali yang kamu ketahui?
- Siswa : Sanur Tanah Lot pantai Kuta
- Guru : Ya ... bagus, selain pantai apa yang kamu kenal tentang Bali?
(guru menuliskan apa yang dikatakan siswa di papan tulis).
- Siswa : Istana Tampak Siring.
- Guru : Bagus... apa lagi yang terkenal dari pulau Bali?
- Siswa : Tarian.... tari pendet, tari kecak
- Guru : Bagus, masih ada lagi sesuatu yang khas dari Bali. Kalau di pulau Jawa ini kita sering melihat banyak masjid, banyak gereja, nah... kalau di Bali banyak apa? Betul banyak pura. Apakah pura itu? Betul ... pura adalah tempat beribadah orang beragama Hindu. Seperti apakah bentuk pura? Coba kalian lihat gambar ini
(guru menunjukkan gambar pura, siswa mengamati gambar).
Inilah yang disebut pura.

Cuplikan di atas merupakan kegiatan pembangkitan skemata. Selanjutnya, guru mengaitkan skemata siswa dengan topik pembelajaran, dengan cara menghubungkan pertanyaan dengan teks cerita. Proses pembelajaran digambarkan pada data 4 berikut.

Data 4. Guru : Kalian nanti akan membaca cerita tentang legenda. Apa legenda itu?

Siswa : Cerita rakyat ...

Guru : Ya ... cerita rakyat yang bagaimana?

Siswa : Cerita rakyat tentang terjadinya suatu tempat.

Guru : Ya ... pinter ... legenda itu cerita tentang terjadinya suatu tempat. Nah coba lihat bacaan yang sudah dibagikan itu. Apa judul bacaan itu? Judulnya Legenda Desa Trunyan. Trunyan adalah nama suatu desa di Bali.

Setelah membangkitkan skemata dan mengaitkannya dengan topik, guru melanjutkan dengan menjelaskan prosedur membaca. Kegiatan ini dilakukan dengan memberitahukan cara membaca, yakni meliputi kegiatan membaca dalam hati untuk memperoleh pemahaman bacaan dan membaca dengan mempertanyakan bacaan, misalnya kata-kata yang tidak dimengerti artinya atau maksud dari suatu bacaan. Guru juga menjelaskan bahwa pada saat membaca, siswa boleh saling berdiskusi dengan teman sebangku bila ada bacaan yang tidak dimengerti.

(b) Tahap Saat-baca

Setelah dijelaskan aturan membaca, siswa ditugasi membaca cerita secara bergiliran, paragraf demi paragraf. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah membaca nyaring. Pada saat seorang siswa membaca, siswa yang lain menyimak. Guru memberi bimbingan pada saat siswa membaca. Kegiatan ini dilakukan agar siswa memperoleh pemahaman yang tepat tentang isi bacaan. Siswa secara bergiliran membaca cerita sampai selesai.

Pada pertemuan kedua, penjelasan mengenai aturan membaca dilakukan guru secara lebih detil. Selanjutnya, guru memodelkan membaca paragraf pertama dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Proses pembelajaran berlangsung sebagaimana kutipan data berikut.

- Data 5.* Guru : Anak-anak! kali ini tidak seperti biasanya ... membaca nyaring tetapi membaca untuk memahami bacaan secara kritis. Cara membacanya tidak harus disuarakan kata demi kata tetapi harus dipahami maksud bacaan itu paragraf demi paragraf. Masing-masing paragraf itu pasti mempunyai suatu maksud atau ide tertentu. Ide itulah yang harus dipahami. Caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang isi paragraf, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang dimengerti. Pada saat membaca kalian boleh saling berdiskusi dengan temannya. Misalnya, paragraf satu membahas tentang apa, paragraf dua bercerita tentang apa dan seterusnya. (selanjutnya guru memodelkan membaca, guru membacakan paragraf 1 dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang paragraf 1)
- Guru : Berapa jumlah kalimat dalam paragraf itu?
- Siswa : (menghitung paragraf)
- Guru : Apa yang dibicarakan dalam paragraf itu?
- Siswa : (diam beberapa saat)
- Guru : (memberikan tuntunan) membicarakan tentang apa? perjalanan.
- Siswa : perjalanan putra keraton solo untuk mencari sumber bau harum.
- Guru : Apa ide pokok paragraf tersebut?
- Siswa : (tidak ada jawaban dari siswa)
- Guru : Untuk mencari ide pokok, kalian boleh mengungkapkannya dengan kalimatmu sendiri, tidak harus sama dengan kalimat dalam bacaan. Nah sekarang kalian mengatur tempat duduk secara berpasangan. Pada saat membaca kalian boleh sambil membicarakan isi bacaan dengan teman lain.

Proses membaca dilanjutkan dengan kegiatan membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun. Guru membagikan lembar kerja siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan sebagai penuntun membaca (periksa lampiran 3.). Selanjutnya, guru membimbing siswa membaca berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Proses pembelajaran berlangsung sebagaimana cuplikan berikut.

- Data 6.* Guru : Anak-anak, sekarang coba kalian lihat pertanyaan-pertanyaan itu, tugas kalian adalah mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dalam bacaan. Untuk itu, kalian harus membaca kembali bacaan itu secara cermat. Bila perlu kamu juga harus mengajukan pertanyaan sendiri mengenai bacaan yang belum kamu pahami. Coba perhatikan pertanyaan ini “ Menurut pendapatmu, di manakah tempat terjadinya cerita Kaktus Bertuah?”

Siswa : Di gurun pasir

Guru : Coba tunjukkan paragraf ke berapa yang mendukung pendapatmu itu!

Siswa : Paragraf satu

Guru : Berikan alasanmu, mengapa kamu katakan paragraf satu mendukung pendapatmu itu?

Siswa : (siswa kurang dapat memberikan alasan mengapa mereka menyebutkan paragraf satu).

Dari data di atas tampak bahwa guru secara terus menerus membimbing siswa membaca secara kritis bacaan dengan menggunakan pertanyaan penuntun, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk melacak pendapat atau jawaban siswa. Siswa didorong untuk meneliti bacaan secara kritis. Dalam proses membaca ini, siswa secara aktif membaca untuk menemukan jawaban pertanyaan yang diajukan guru sebagaimana tercermin pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Aktivitas membaca dengan pertanyaan penuntun pada siklus I.

Untuk pertanyaan yang bersifat faktual, seperti pertanyaan yang menanyakan tempat atau pelaku, siswa dapat menjawab dengan baik. Namun untuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa memberikan alasan atau pendapat,

secara umum siswa kurang dapat menjawab dengan baik. Misalnya untuk pertanyaan “*Berikan alasanmu mengapa paragraf satu?*”. Namun demikian, responden kelompok atas dapat memberikan jawaban “*karena di bagian tersebut tertulis ada dua pengelana yang sedang melintasi gurun pasir*”. Responden kelompok tengah menjawab “*karena di paragraf satu tertulis: Alkisah dua pengelana yang sedang melintasi gurun pasir*”. Adapun responden kelompok bawah tidak dapat memberikan alasan.

Selain mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru juga menugasi siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap bacaan yang dibacanya. Pada pertemuan pertama, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan ketika diberi kesempatan bertanya. Namun pada pertemuan kedua, sudah ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan baik dari kelompok atas, tengah, maupun kelompok bawah. Diantara pertanyaan yang diajukan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Pertanyaan Siswa pada Tahap Saat-baca Siklus I

Kelompok	Pertanyaan
Atas	<i>Pada paragraf lima, putra kedua ditendang oleh putra tertua hingga jatuh, tetapi mengapa tiba-tiba ia menjadi kepala desa?</i>
Tengah	<i>Apa yang dimaksud mengebumikan?</i> <i>Pancer itu apa artinya Bu?</i> <i>Cerita itu kan tidak nyata, tetapi pada paragraf empat itu tertulis bahwa sampai sekarang di tempat yang namanya Kedisan masih ada sebuah patung dari batu dalam posisi duduk bersila, itu bagaimana Bu?</i>
Bawah	<i>Mengapa adiknya atau putra keempat bisa menjadi patung?</i>

Guru merespon setiap pertanyaan siswa dengan respon yang positif, misalnya dengan memberikan pujian. Selanjutnya guru menugasi siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya serta memberikan penjelasan dan

bimbingan terhadap pertanyaan yang tidak bisa dijawab siswa lain. Respon guru terhadap pertanyaan siswa tergambar pada dialog ketika menjawab pertanyaan kelompok atas sebagai berikut.

- Data 7.* Guru : Pertanyaan yang bagus ... Siapa yang bisa menjawab pertanyaan Vani?
- Siswa : (siswa tampak berpikir beberapa saat)
- Guru : Coba kita lihat paragraf lima (guru membacakan penggalan paragraf) *Marahlah putra tertua dan ditendangnya sang adik hingga jatuh dalam posisi tertelungkup dan cepat-cepat ditinggalkan oleh kakaknya. Selanjutnya sang adik menjadi kepala desa di tempat itu.* Siapa yang ditendang dan ditinggalkan?
- Siswa : (menjawab serentak) Adiknya, putra kedua....
- Guru : Iya ... kata selanjutnya itu bukan berarti saat itu juga... tetapi setelah selang waktu beberapa lama setelah ditinggalkan kakaknya barulah putra kedua menjadi kepala desa. Artinya ... kata selanjutnya itu terjadi setelah beberapa lama menjadi warga desa itu, tidak secara tiba-tiba terus menjadi kepala desa. Mengerti ya Geovani?

Pertanyaan penuntun juga digunakan guru untuk mengarahkan siswa dalam menjawab pertanyaan sendiri. Pertanyaan tersebut terutama diarahkan untuk membantu siswa membedakan antara fiksi dan fakta sebagaimana terjadi ketika guru merespon pertanyaan kelompok tengah sebagai berikut.

- Data 8.* Guru : Bagus sekali pertanyaan Anta. Menurut pemahamanmu, desa Kedisan itu ada apa tidak?
- Siswa : (menjawab serentak) Ada....
- Guru : Patung duduk bersila itu ada apa tidak?
- Siswa : (menjawab serentak) Ada
- Guru : Nah.. desa Kedisan, patung, itu adalah fakta atau kenyataan, sedangkan ceritanya ini adalah fiksi atau rekaan. Jadi cerita ini merupakan buatan atau hasil khayalan pengarang, bukan kenyataan. Itulah bedanya fiksi dengan fakta.

(c) Tahap Pascabaca

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan diskusi kelas untuk membahas isi bacaan. Proses diskusi dipimpin oleh guru. Guru mengajukan

pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang isi bacaan. Pertanyaan guru secara umum dapat dijawab oleh siswa. Untuk pertanyaan-pertanyaan faktual, seperti: *di mana tempat terjadinya cerita; siapa pelaku cerita;* siswa dapat menjawab dengan baik. Jawaban siswa pada umumnya berupa kalimat-kalimat pendek dan sebagian besar ada dalam bacaan.

Untuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa memberi tanggapan atau pendapat, seperti: *bagaimana sifat putra tertua; mengapa kamu berpendapat demikian; apa usaha ratu agar kerajaannya tidak direbut orang lain; menurut kamu mengapa Kohar tidak mau berbagi bekal dengan temannya; apa pesan yang ada dalam bacaan;* siswa menjawab dengan kalimat sendiri, meskipun masih dalam kalimat-kalimat pendek.

Kegiatan diskusi masih berlangsung dua arah, yakni antara guru dan siswa. Guru belum memberi kesempatan siswa untuk menanggapi pendapat temannya. Dapat dikatakan guru lebih banyak memberikan pertanyaan dan meminta jawaban siswa. Proses diskusi belum berjalan secara optimal.

4.1.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan dalam proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, evaluasi dimaksudkan untuk melihat perilaku siswa dalam proses membaca kritis, yang meliputi keaktifan mengajukan pertanyaan tentang bacaan, menanggapi bacaan, dan berdiskusi dengan teman tentang bacaan. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam proses belajar.

Evaluasi setelah pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis. Soal tes yang digunakan berupa tes uraian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Data hasil pembelajaran membaea pada siklus I digambarkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Hasil Tes Pembelajaran pada Siklus I

No.	Nama	Pembelajaran I	Pembelajaran II	Rata-rata Kel. /Pemb. 1&2
1.	Eka Rina	63	97	ATAS
2.	Yulia Ismayati	63	68	
3.	Geovani Surya D.	68	82	
		Rt. : 64,66	Rt.: 82,33	73,49
4.	M. Ishawan	58	77	TENGAH
5.	Yudhi S.	48	57	
6.	Retno	58	60	
7.	Imanta	85	74	
8.	Feni Sagida	53	60	
9.	Dian Krisnawati	-	100	
10.	Yuniar Afriana	45	-	
11.	Puput	68	68	
12.	M. Imam Ayafii	80	54	
		Rt.: 61,87	Rt.: 68,75	65,31
13.	Novi	50	62	BAWAH
14.	Hendra	45	51	
15.	Ulhaq	53	-	
16.	Fitria	35	65	
		Rt.: 45,75	59,33	52,54

4.1.4 Refleksi Pembelajaran Siklus I

Refleksi pembelajaran siklus I mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

(a) Refleksi Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian terhadap rencana pembelajaran siklus I dan pengamatan terhadap pelaksanaannya, dapat dikemukakan beberapa hal menyangkut tujuan, kegiatan belajar mengajar (KBM), dan evaluasi.



Tujuan pembelajaran khusus pada siklus tindakan I masing-masing pembelajaran terdiri atas empat butir. Tujuan pembelajaran I adalah siswa dapat: (1) menyebutkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dengan benar; (2) menafsirkan gagasan utama paragraf dengan tepat; (3) mengungkapkan gagasan utama paragraf dengan kalimat sendiri; (4) menyimpulkan pesan pengarang dalam cerita. Pada pertemuan 2, tujuan pembelajaran adalah siswa dapat: (1) menyebutkan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dengan benar; (2) menemukan ide pokok paragraf dengan tepat; (3) mengungkapkan pendapat tentang karakter pelaku dalam cerita; (4) memberi tanggapan tentang isi cerita.

Tujuan-tujuan tersebut ditinjau dari level membaca meliputi: membaca literal (tujuan 1), membaca ~~interpretatif~~ ^{interpretatif} (tujuan 2 dan 3), dan membaca kritis (tujuan 4). Masing-masing tujuan tersebut tingkat pencapaiannya adalah: (1) tujuan 1 secara umum telah tercapai, terbukti bahwa siswa pada semua kelompok dapat menjawab tes akhir dengan benar; (2) tujuan 2 dan 3 belum tercapai secara maksimal karena siswa pada umumnya menjawab pertanyaan dengan kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan, siswa belum dapat menyarikan isi bacaan dengan kalimat sendiri yang merupakan indikator kemampuan menafsirkan isi bacaan; (3) tujuan 4 belum tercapai secara maksimal sebab meskipun siswa dapat menanggapi isi bacaan tetapi masih terbatas dengan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana.

KBM pada siklus tindakan I dirancang sesuai dengan tahapan membaca, yakni tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Dalam pelaksanaannya, pada tahap prabaca pembelajaran masih kurang optimal sebagaimana yang direncanakan,

yakni: (1) pertanyaan guru belum melibatkan siswa secara maksimal sehingga proses pembangkitan skemata kurang optimal; (2) kegiatan memotivasi siswa masih kurang, pertanyaan diajukan secara klasikal sehingga jawaban siswa cenderung serentak; (3) guru belum melatih siswa mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan sikap kritis.

Pembelajaran tahap saat-baca, siswa tampak kurang aktif, hal ini karena: (1) kegiatan membaca lebih banyak dirancang secara individual sedangkan kegiatan kelompok kurang dikembangkan; (2) guru kurang aktif dalam membimbing siswa untuk membaca dengan pertanyaan penuntun (terutama pada pembelajaran I) sehingga siswa lebih cenderung membaca dengan cara yang biasa dilakukan, yakni membaca diam.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal sesuai rencana. Kegiatan diskusi kelas belum berlangsung secara efektif, guru masih mendominasi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan yang langsung dijawab oleh siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengajukan argumentasi dan menanggapi bacaan.

Rancangan materi pelajaran yang digunakan adalah teks narasi/cerita. Materi tersebut dipilih dengan pertimbangan: (1) cerita adalah bacaan yang cukup digemari dan sesuai dengan dunia anak; (2) materi berupa bacaan yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa kelas VI; (3) cerita yang dipilih cukup menarik dan memungkinkan timbulnya rasa ingin tahu dan sikap kritis.

Sumber belajar dipilih dari buku-buku penunjang yang tidak digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias.

Dengan demikian, proses pembelajaran dimungkinkan berjalan secara wajar dan alami karena materi bacaan belum pernah dibaca oleh siswa.

Media pembelajaran berupa benda asli (realia), gambar, dan lembar pertanyaan. Media realia dan gambar digunakan pada tahap prabaca untuk membangkitkan skemata tentang topik, sedangkan lembar pertanyaan digunakan pada tahap saat-baca sebagai penuntun membaca dan pascabaca sebagai acuan untuk pemantapan pemahaman bacaan melalui aktivitas diskusi kelas.

Rancangan evaluasi meliputi evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan melakukan pengamatan, baik oleh guru maupun oleh peneliti. Adapun evaluasi hasil berupa soal-soal tertulis untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran khusus (TPK). Butir-butir soal disusun berdasarkan tujuan pembelajaran membaca kritis dan diurutkan sesuai tingkat kesulitannya. Dalam pelaksanaannya evaluasi telah sesuai dengan rancangan evaluasi.

(b) Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan KBM, dapat dikemukakan refleksi pada masing-masing tahap sebagai berikut.

Pada tahap prabaca, tanya-jawab untuk membangkitkan skemata belum berjalan secara maksimal. Siswa secara umum belum terlibat secara aktif, hanya 2--3 orang terutama dari kelompok atas dan tengah yang tampak menonjol sedangkan yang lain masih terlihat pasif. Pertanyaan guru kurang diarahkan pada pembangkitan pengalaman individual siswa secara merata.

Penggunaan media untuk membangkitkan skemata kurang maksimal.

Tanya jawab tentang kaktus misalnya, hanya berlangsung selama 3 menit sehingga pertanyaannya kurang detil dan belum cukup membangkitkan skemata tentang topik. Demikian juga penggunaan media gambar, guru belum memberi kesempatan siswa untuk mengamati gambar dan mengajukan pertanyaan tentang gambar. Kegiatan mengajukan pertanyaan sebelum membaca merupakan kegiatan penting untuk mengembangkan kemampuan siswa memprediksi isi bacaan.

Pada tahap saat-baca, kegiatan membaca nyaring masih dilakukan (pada pertemuan I). Kegiatan ini cukup memakan waktu dan tidak sesuai rencana. Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan guru dalam mengajarkan membaca sebelumnya.

Penggunaan pertanyaan penuntun oleh siswa masih belum sesuai rencana. Pertanyaan belum secara optimal digunakan sebagai penuntun membaca, guru kurang memberikan bimbingan membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun sehingga siswa kurang aktif.

Kegiatan mengajukan pertanyaan tentang bacaan belum dilakukan siswa. Guru belum memberi kesempatan dan bimbingan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Namun demikian, kegiatan membimbing siswa menanggapi bacaan sudah cukup baik, siswa baik dari kelompok atas, tengah, maupun bawah dapat menanggapi bacaan, hal ini tampak terutama pada pertemuan II.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran belum berlangsung secara maksimal sesuai rencana. Kegiatan diskusi kelas belum berjalan dengan lancar. Hal ini

karena ada kecenderungan guru meminta jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Proses bertukar pendapat dan menanggapi bacaan belum dilaksanakan.

(c) Refleksi Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan evaluasi pada siklus tindakan I dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa dalam membaca kritis dapat dilihat mulai dari level membaca literal, interpretatif, dan kritis. Hasil pembelajaran membaca berkenaan dengan level membaca literal sudah cukup baik untuk semua kelompok, sedangkan untuk level membaca interpretatif dan kritis secara umum hasil pembelajaran masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kemampuan membaca interpretatif dan kritis perlu lebih ditekankan pada siklus pembelajaran berikutnya.

4.1.5 Temuan Penelitian pada Siklus Tindakan I

Sesuai dengan masalah penelitian, temuan penelitian dipilah dalam tiga komponen, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

(a) Perencanaan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran membaca kritis belum semuanya tercapai. Tujuan yang telah tercapai adalah tujuan yang berkenaan dengan kemampuan mengenali fakta dalam bacaan, sedangkan tujuan yang berkenaan dengan kemampuan menemukan makna yang tersirat dan kemampuan menyimpulkan isi bacaan belum tercapai.

Rancangan KBM telah disusun sesuai dengan tahap-tahap proses membaca. Namun demikian, pelaksanaan KBM belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu disusun rancangan pembelajaran berikutnya dengan menambahkan: (1) kegiatan siswa mengajukan pertanyaan pada tahap prabaca; (2) kegiatan diskusi kelompok pada tahap saat-baca; (3) mendistribusikan pertanyaan dan memberi kesempatan siswa mengajukan pendapat dan menanggapi pada tahap pascabaca.

Rancangan evaluasi telah disusun sesuai dengan TPK, namun demikian tingkat pencapaian pada level membaca interpretatif dan kritis masih kurang. Oleh karena itu rancangan evaluasi perlu ditambahkan butir-butir soal yang berkenaan dengan kemampuan membaca interpretatif dan kritis.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap prabaca, kegiatan tanya jawab kurang membangkitkan skemata siswa. Siswa terlihat kurang aktif dan hanya menjawab pertanyaan guru dengan satu dua kata secara serentak, sedangkan guru tampak mendominasi kelas dengan memberi penjelasan dan bertanya.

Pada tahap saat-baca siswa kurang aktif karena lebih banyak membaca diam secara individual. Pertanyaan penuntun cenderung disikapi sebagai tugas yang harus diselesaikan dan dikerjakan sendiri-sendiri sehingga proses membaca kritis dengan pertanyaan penuntun belum berjalan secara maksimal. Namun demikian, kegiatan guru memodelkan membaca cukup membantu mengarahkan kegiatan membaca siswa. Demikian juga kegiatan guru membimbing siswa

membaca paragraf demi paragraf secara kritis menciptakan proses membaca yang melibatkan semua siswa secara aktif.

Pada tahap pascabaca, kegiatan diskusi kelas belum berjalan secara efektif. Penekanan dalam pembelajaran tahap pascabaca lebih pada pemahaman isi bacaan, sedangkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan menanggapi bacaan belum dilaksanakan.

(c) Evaluasi Pembelajaran

Hasil pembelajaran masing-masing kelompok disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Temuan Hasil Pembelajaran Siklus I

Kelompok	Pembelajaran ke				Nilai Rata-rata	
	I		II			
	Nilai	Katagori	Nilai	Katagori	Nilai	Katagori
ATAS	64,66	cukup	82,33	baik	73,49	baik
TENGAH	61,87	cukup	68,75	cukup	65,31	cukup
BAWAH	45,75	kurang	59,33	cukup	52,54	cukup

Nilai rata-rata kelompok atas pada pertemuan 1: 64,66 dan pertemuan 2: 82,33.

Rata-rata hasil belajar pertemuan 1 & 2: 73,49 dengan katagori baik. Nilai rata-

rata kelompok tengah pada pertemuan 1: 61,87 dan pada pertemuan 2: 68,75. Rata-rata

hasil belajar pertemuan 1 & 2: 65,31 dengan katagori cukup . Nilai rata-rata

kelompok bawah pada pertemuan 1: 45,75 dan pada pertemuan 2: 59,33. Nilai

rata-rata hasil belajar pertemuan 1 & 2: 52,54 dengan katagori cukup. Jika dilihat

dari kriteria keberhasilan penelitian maka hasil belajar kelompok atas telah

mencapai standar keberhasilan penelitian, yakni kategori baik, sedangkan

kelompok tengah dan bawah belum mencapai standar keberhasilan penelitian

karena masih berada pada kategori cukup dan kurang.

4.2 Hasil dan Temuan Penelitian pada Siklus Tindakan II

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan temuan penelitian meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada siklus tindakan II sebagai berikut.

4.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi komponen: tujuan, KBM, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan perencanaan pada siklus I (periksa perencanaan pembelajaran siklus I) dengan penambahan atau perbaikan pada masing-masing komponen. ✓

Pada komponen tujuan perlu diberi penekanan terutama pada tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan kemampuan menemukan makna yang tersirat dalam bacaan, kemampuan menyimpulkan isi bacaan, dan kemampuan menanggapi bacaan.

Pada komponen KBM, langkah-langkah kegiatan disusun berdasarkan tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca sebagaimana pada siklus I dengan penambahan kegiatan: (1) pada tahap prabaca siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar; (2) pada tahap saat-baca siswa berdiskusi kelompok dengan isi bacaan dengan pertanyaan penuntun dan guru membimbing siswa per kelompok; (3) pada tahap pascabaca guru mengefektifkan kegiatan diskusi dengan memberi kesempatan siswa mengajukan pendapat dan menanggapi. ✓

Pada komponen evaluasi, rancangan evaluasi meliputi evaluasi proses dan hasil. Alat evaluasi proses berupa daftar ^{cek} ~~cek~~ tentang perilaku siswa dalam membaca, sedangkan alat evaluasi hasil disusun untuk mengukur TPK pada siklus tindakan II (periksa lampiran 3). ✓

4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Data pelaksanaan meliputi tahap: prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

(a) Tahap Prabaca

Guru mengawali pembelajaran dengan memberitahukan tujuan untuk menarik perhatian dan menyiapkan siswa pada proses pembelajaran. Selanjutnya, guru membangkitkan skemata dengan kegiatan tanya jawab. Terlebih dulu guru menunjukkan gambar dan memberikan penjelasan sekilas tentang topik sebagai pengantar. Siswa mengamati gambar dan bertanya tentang gambar. Proses pembelajarannya tergambar dalam kutipan data dan gambar pada pertemuan 2 berikut.

Data 9. Guru : Anak-anak, kali ini kita akan belajar membaca cerita tentang jamur. Ini ibu punya gambar. Coba kamu amati gambar ini! perhatikan itu gambar apa?

Siswa : anak berkelahi..., ada anak yang duduk di bawah pohon sambil makan buah..., ada orang laki-laki melambaikan tangan.

Giswa : ya ..., itu yang di bawah pohon bambu itu apa?

Siswa : sepertinya jamur..., rumput...

Guru : ya... kira-kira sedang apa dua anak itu?

Siswa : bermain-main di bawah pohon



Gambar 2. Tanya jawab berdasarkan gambar pada tahap prabaca Siklus II.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa diminta mengajukan pertanyaan tentang gambar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih sikap kritis dan kemampuan bertanya. Proses pembelajarannya tergambar pada cuplikan dialog pada pembelajaran 2 berikut.

Data 10.

Guru : Kamu perhatikan baik-baik gambar ini, kemudian coba buatlah pertanyaan!

Siswa : (siswa mengamati gambar dan beberapa diantaranya mengemukakan pertanyaan secara bergantian)

(1) di manakah anak-anak itu bermain? (puput)

(2) apa yang sedang mereka lakukan? (hendra)

(3) siapakah anak-anak itu? (geovani)

(4) siapakah yang duduk di bawah pohon itu? (imanta)

(5) siapa yang makan di bawah pohon itu?

(6) apa yang sedang dimakan anak yang duduk di bawah pohon itu?

(7) mengapa mereka berada di tempat itu?

(8) di mana jamur-jamur itu tumbuh?

Guru : bagus..., sekarang mari kita coba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. (guru membacakan pertanyaan, siswa diminta menjawab berdasarkan pengetahuan mereka). Nah beberapa pertanyaan ini belum bisa kita jawab sekarang, nanti jawabannya dapat kalian temukan di dalam bacaan.

Kemampuan mengajukan pertanyaan ditunjukkan siswa baik kelompok atas (pert. no. 3 & 7), kelompok tengah (pert. no. 1, 4, 5, 6), dan kelompok bawah (pert. no. 2, 8). Untuk meningkatkan kemampuan bertanya, guru meminta beberapa siswa menuliskan pertanyaan tersebut di papan (lihat gambar 3). Pertanyaan yang dituliskan di papan digunakan sebagai model untuk dibahas kekurangan dan kelebihanannya.



Gambar 3. Siswa menuliskan pertanyaan di papan tulis.

(b) Tahap Saat-baca

Sebelum membaca, siswa membentuk kelompok-kelompok dengan anggota 3--4 orang. Guru memberikan penjelasan tentang prosedur membaca yang harus dilakukan siswa dalam kelompok, yakni : (1) masing-masing siswa membaca sekilas teks cerita; (2) berdiskusi kelompok untuk membuat pertanyaan; (3) berdiskusi tentang isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun; (4) mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang bacaan dengan bimbingan guru.

Setelah siswa membaca sekilas, guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang bacaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibicarakan bersama guru. Pertanyaan siswa diantaranya dikutip pada tabel 4.4.

Selanjutnya siswa berdiskusi untuk menemukan informasi, menemukan makna yang tersirat, mengajukan pertanyaan, menyimpulkan isi bacaan, maupun menanggapi bacaan. Kegiatan tersebut dipandu dengan pertanyaan penuntun.

Tabel 4.4 Pertanyaan Siswa pada Tahap Saat-baca Siklus II

Pertanyaan	Kelompok Siswa
1. Mengapa Jayadi hanya mendapat sedikit buah rambutan?	ATAS
2. Diantara anak-anak itu siapa yang paling rakus?	
3. Apa yang dimaksud dengan “mengintip di punggung bukit kerbau”?	
4. Mengapa Husin dan Jendul merasa ketakutan?	
5. Dimana jamur cepaki itu tumbuh?	TENGAH
6. Apa yang dilakukan Husin setelah ia bangun?	
7. Apa yang diperebutkan oleh Jendul dan Husin?	BAWAHI
8. Mengapa Pak Solihin marah-marah?	
9. Mengapa mereka bertengkar?	
10. Apa yang tumbuh memutih di sekitar rumpun bambu?	

Dalam proses diskusi, siswa cukup aktif mencari jawaban dalam bacaan dan membicarakannya dengan kelompok, seperti tampak pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Siswa melaksanakan diskusi kelompok.

Setelah diskusi selesai, guru dan siswa membahas isi bacaan. Guru membimbing siswa menemukan jawabannya berdasarkan bacaan. Secara umum siswa dapat menjawab pertanyaan yang bersifat faktual. Siswa kelompok atas

dapat menjawab pertanyaan yang bersifat interpretatif dan kritis, namun jawabannya terbatas pada kalimat-kalimat pendek, sedangkan siswa kelompok tengah dan bawah belum dapat menjawab dengan baik. Data kemampuan menjawab pertanyaan dapat dilihat dari jawaban yang diberikan siswa pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jawab Siswa terhadap Pertanyaan pada Tahap Saat-baca Siklus II.

Pertanyaan	Jawaban	Kelompok
Benarkah tindakan Pak Badri memarahi anak-anaknya, bagaimana pendapatmu?	1. Salah, karena Pak Budiman bisa memberi nasihat kepada anak-anaknya supaya mereka mengerti.	Atas
	2. Benar, karena Pak Budiman tidak mampu untuk membelikan semua permintaan anak-anaknya.	tengah
	3. Benar, karena jika satu dibelikan yang lainnya tidak mau kalah.	bawah

Untuk meningkatkan kemampuan menanggapi isi bacaan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa mengemukakan pendapat secara kritis. Kemampuan siswa dalam hal ini juga belum optimal sebagaimana dapat dilihat dalam pembelajaran yang dikutip berikut.

Data 11.

Guru : Mengapa Anto mau meminjamkan raketnya kepada Badri?
Bagaimana pendapatmu tentang sikap Anto ini?

Siswa : - Karena Anto kasihan kepada Badri, sikap Anto baik sekali (jawaban kelompok tengah dan bawah).
- Karena Anto kasihan kepada Badri yang tidak bisa membelikan raket untuk Badri. Sikap Anto baik.

Guru : Bagus menurutmu mengapa Badri merasa tidak bahagia?

Siswa : - Karena keinginan Badri selalu tidak dipenuhi (jawaban klp. bawah)
- Karena mempunyai keluarga yang banyak (jawaban klp. tengah)
- Karena kebutuhan keluarganya belum dapat dipenuhi seperti keluarga Anto (jawaban klp. atas)

Dari cuplikan data tersebut tampak bahwa pendapat siswa relatif sama dan kurang kritis dalam memberikan tanggapannya tentang bacaan. Kalimat-kalimat yang digunakan cukup sederhana namun cukup bervariasi.

(c) Tahap Pascabaca

Pembelajaran tahap pascabaca dilakukan dengan diskusi kelas untuk memantapkan pemahaman isi bacaan. Pembelajaran ditekankan untuk meningkatkan kemampuan menyimpulkan dan menanggapi isi bacaan. Guru memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai bahan diskusi. Berdasarkan jawaban siswa, guru meminta pendapat siswa lain untuk menanggapi jawaban temannya. Berikut dikutip penggalan proses pembelajarannya.

Data 12.

Guru : Apa kesimpulan dari isi cerita itu?

Siswa : (setelah berpikir beberapa saat) Kita tidak boleh rakus, mau menang sendiri, dan tidak boleh mencuri (jawaban klp. atas)

Guru : Bagaimana menurut kamu Imam? (guru menunjuk siswa kelompok tengah)

Siswa : Sifat yang mau menang sendiri tidak menghasilkan apapun malah membawa sial.

Guru : Kalau pendapat kamu bagaimana Ulhaq? (guru menunjuk siswa kelompok bawah)

Siswa : Supaya tidak berkelahi gara-gara makanan.

Guru : Baik ... kalian semua telah mengemukakan pendapat dengan baik. Jadi dari cerita tadi dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan sesuatu itu perlu sikap dan perbuatan yang baik. Sikap dan perbuatan yang tidak baik seperti berkelahi, saling berebut, itu tidak ada manfaatnya bahkan kita bisa mendapat celaka.

4.2.3 Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana pada siklus I, evaluasi pada siklus II dilakukan dengan melakukan pengamatan untuk melihat perilaku siswa pada saat proses

pembelajaran dan melakukan tes pada akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran khusus.

Hasil tes akhir pembelajaran pada siklus II dipaparkan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Data Hasil Tes pada Siklus II

No.	Nama	Pembelajaran I	Pembelajaran II	Rata-rata Kel. /Pemb. I & 2
1.	Eka Rina	76	71	ATAS
2.	Yulia Ismayati	56	75	
3.	Geovani Surya D.	73	73	
		Rt.: 68,33	Rt.: 73	
4.	M. Istiawan	86	82	TENGAH
5.	Yudhi S.	76	57	
6.	Retno	76	77	
7.	Imanta	90	80	
8.	Feni Sagida	76	84	
9.	Dian Krisnawati	80	82	
10.	Yuniar Afriana	70	77	
11.	Puput	80	75	
12.	M. Imam Syafii	70	62	
		Rt.: 78,22	Rt.: 75,11	Rt.: 76,66
13.	Novi	56	80	BAWAH
14.	Hendra	53	46	
15.	Ulhaq	-	73	
16.	Fitria	60	75	
		Rt.: 56,33	Rt.: 68,5	Rt.: 62,41

4.2.4 Refleksi Siklus Tindakan II

Uraian tentang refleksi siklus tindakan II meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

(a) Refleksi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan, KBM, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran terdiri atas empat kemampuan, yakni: (1) kemampuan mengenali fakta dalam bacaan, (2) memahami bacaan, (3) menanggapi bacaan, dan (4) menyimpulkan isi bacaan. Dari empat tujuan tersebut, tujuan 1 telah tercapai baik pada siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah. Tujuan 2 telah tercapai bagi

kelompok tengah dan atas, sedangkan kelompok bawah belum mencapai tujuan. Tujuan 3 secara umum belum tercapai. Baik siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah belum menunjukkan kemampuan sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan menanggapi bacaan masih rendah pada semua kelompok. Adapun tujuan 4 telah tercapai untuk kelompok tengah dan atas, sedangkan kelompok bawah masih belum mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, rancangan tujuan perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya terutama untuk meningkatkan kemampuan memahami, menyimpulkan, dan menanggapi isi bacaan.

Rancangan KBM pada siklus II sudah cukup baik, namun perlu ditambahkan dan diperbaiki beberapa kegiatan, yakni: (1) pada tahap prabaca, pertanyaan perlu diperbaiki terutama diarahkan untuk membangkitkan pengalaman anak; (2) pada tahap saat-baca perlu ditambahkan kegiatan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan.

Rancangan evaluasi pada siklus II sudah cukup baik, pedoman pengamatan maupun item soal masing-masing sudah disusun sesuai dengan TPK.

(b) Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat direfleksi menurut satuan-satuan kegiatan, yakni: pembelajaran tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

Pembelajaran tahap prabaca dilaksanakan berdasarkan urutan kegiatan: memberitahukan tujuan pembelajaran; membangkitkan skemata melalui tanya jawab dengan menggunakan gambar; dan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini berlangsung dengan cukup baik. Kegiatan siswa

menuliskan pertanyaan di papan tulis cukup baik untuk melatih siswa menyusun pertanyaan dengan benar.

Respon siswa terhadap pertanyaan prabaca perlu ditingkatkan karena pada umumnya siswa hanya menjawab dengan jawaban-jawaban singkat. Untuk itu, pertanyaan guru perlu ditingkatkan dengan pertanyaan yang dapat menggali pengalaman dan pengetahuan awal siswa.

Pembelajaran tahap saat-baca, yang perlu ditingkatkan adalah kegiatan memberi bimbingan kelompok pada saat siswa melakukan diskusi kelompok. Guru masih kurang aktif memonitor dan memberi bimbingan kelompok sehingga aktivitas diskusi kurang berjalan secara efektif.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran dengan diskusi sudah cukup baik sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan namun masih kurang optimal. Di antaranya karena kesempatan yang diberikan kepada siswa kurang merata dan pertanyaan pokok sebagai kerangka diskusi kurang menyeluruh dan belum tuntas membahas isi bacaan.

(c) Refleksi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi meliputi evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan, yakni dalam: (1) keberanian mengajukan pertanyaan pada tahap prabaca dan saat-baca; (2) keberanian mengemukakan pendapat dalam proses diskusi pada tahap saat-baca dan pascabaca; (3) kemampuan merespon pertanyaan guru pada tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun menjawab pertanyaan perlu lebih ditingkatkan lagi, khususnya perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa mengungkapkan pendapat, memberi penilaian dan argumen terhadap bacaan, serta tanggapan siswa terhadap pendapat teman.

Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan, nilai yang dicapai siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan nilai yang dicapai siswa pada siklus I. Peningkatan terjadi pada kelompok atas, tengah, maupun bawah. Hasil pembelajaran tersebut perlu ditingkatkan lagi dengan pembelajaran yang lebih baik. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan siklus III.

4.2.5 Temuan Penelitian pada Siklus Tindakan II

Paparan data dan temuan hasil penelitian pada siklus II meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

(a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada siklus kedua meliputi: tujuan, kegiatan belajar mengajar, materi, media, sumber, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran pada siklus II dikembangkan dari tujuan kelas VI, yang dirumuskan dalam empat tujuan pembelajaran khusus. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, tujuan no. 1 dan 2, yakni tujuan yang berkenaan dengan kemampuan mengenali fakta dan memahami bacaan telah tercapai, sedangkan tujuan no. 3 dan 4, yang berkaitan dengan kemampuan menyimpulkan dan menanggapi bacaan masih belum

tercapai. Oleh karena itu, rancangan tujuan pembelajaran pada siklus III perlu ditekankan pada tujuan berkenaan dengan kemampuan menyimpulkan dan menanggapi bacaan.

Rancangan pembelajaran dengan diskusi kelompok belum bisa berjalan secara optimal. Hal ini karena kurangnya bimbingan guru kepada kelompok pada saat diskusi. Oleh karena itu, pada siklus III perlu ditingkatkan keterlibatan guru membimbing dan memotivasi siswa dalam aktivitas diskusi.

Materi pembelajaran pada siklus II adalah teks cerita (1) “Keluarga Kecil Keluarga Bahagia”, dan (2) “Berebut Jamur”. Materi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dari tingkat keterbacaannya maupun isi ceritanya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa materi pertama kurang diminati anak. Hal ini diperkirakan karena isi cerita kurang menantang dengan alur cerita yang kurang menimbulkan ketegangan dan rasa ingin tahu.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan penelitian pada tahap prabaca meliputi tiga hal. Pertama, kegiatan membangkitkan skemata dengan menggunakan gambar disertai dengan pertanyaan-pertanyaan menimbulkan perhatian dan semangat siswa. Hal ini terlihat dari keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat. Baik siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah tampak memberikan respon secara spontan ketika guru mengajukan pertanyaan.

Kedua, pertanyaan guru pada tahap prabaca yang lebih banyak menuntut jawaban serentak kurang menggugah pengalaman dan skemata siswa. Hal ini

menyebabkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan tentang topik terbatas pada jawaban-jawaban singkat dan terbatas. Oleh karena itu, pada siklus III perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang memberi kemungkinan siswa menceritakan pengalamannya berkaitan dengan topik sehingga skemata siswa bisa berkembang dan siswa lebih siap secara mental.

Ketiga, kegiatan prabaca dengan menyuruh siswa mengajukan pertanyaan dan menuliskannya di papan tulis menimbulkan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya tampak kurang bersemangat menjadi bersemangat karena ketika siswa yang satu mendapat giliran untuk maju, siswa yang lain akan mempersiapkan diri. Selain itu, pertanyaan yang dituliskan di papan menjadi model bagi siswa yang lain. Pertanyaan siswa tersebut dimanfaatkan oleh guru untuk menjelaskan dan melatih siswa membuat dan mengajukan pertanyaan secara kritis ketika membaca.

Temuan penelitian pada tahap saat-baca meliputi hal-hal berikut. Pertama, diskusi kelompok tentang bacaan membuat siswa aktif selama proses membaca berlangsung. Kegiatan ini terutama meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang bacaan serta menanggapi bacaan. Peningkatan kemampuan tersebut tampak dari keberanian siswa serta kualitas pertanyaan, pendapat, atau tanggapan yang diajukan baik secara lisan maupun tulis.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan penuntun yang diberikan kepada siswa menjadi landas tumpu yang mengarahkan aktivitas diskusi ketika kegiatan membaca berlangsung. Dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut,

aktivitas membaca benar-benar terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian, kurangnya bimbingan guru pada kelompok menyebabkan proses diskusi kurang berjalan secara optimal.

Temuan penelitian pada tahap pascabaca meliputi hal-hal berikut.

Pertama, kegiatan diskusi kelas yang dipimpin guru membuat siswa terlibat secara aktif dalam memahami bacaan secara utuh. Namun demikian, kegiatan diskusi kelas ini belum terlaksana secara optimal, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai bahan diskusi belum disampaikan secara menyeluruh. Guru terlalu lama membahas satu pertanyaan sehingga waktu lima belas menit terasa kurang untuk mendiskusikan semua pertanyaan. Oleh karena itu, pada siklus III guru perlu memperhitungkan alokasi waktu.

Kedua, kemampuan siswa menanggapi bacaan dan berpendapat lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I, baik pada kelompok atas, tengah, maupun bawah. Hal ini tampak dari keberanian dan kualitas jawaban siswa. Demikian juga kemampuan memahami isi bacaan yang ditunjukkan dari ketepatan jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan.

(c) Evaluasi Pembelajaran

Temuan tentang evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran. Perilaku yang dimaksud meliputi: kemampuan menjawab pertanyaan prabaca, kemampuan mengajukan pertanyaan, keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengajukan pendapat dan pertanyaan pada tahap saat-baca, dan partisipasi dalam diskusi pada tahap pascabaca.

Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan soal-soal tes untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan hasil tes pada masing-masing pembelajaran diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata pada kelompok tengah dan bawah mengalami peningkatan dari siklus I, sedangkan nilai pada kelompok atas mengalami penurunan. Jika diteliti, penurunan terutama terjadi pada pertemuan 1 siklus II, yakni pembelajaran dengan topik Keluarga Kecil Keluarga Bahagia. Berdasarkan hasil pengamatan topik ini kurang diminati siswa kelompok atas, tercermin dari kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.

Temuan tentang hasil pembelajaran siklus II terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Temuan Hasil Pembelajaran Siklus II

Kelompok	Pembelajaran ke				Rata-rata P.1 & P.2	
	I		II			
	Nilai	Katagori	Nilai	Katagori	Nilai	Katagori
ATAS	68,33	cukup	73	baik	70,66	baik
TENGAH	78,22	baik	75,11	baik	76,66	baik
BAWAH	56,33	cukup	68,5	cukup	62,41	cukup

Berdasarkan nilai yang dicapai siswa, dapat dikatakan bahwa kelompok atas dan tengah mencapai hasil pembelajaran dengan kategori baik, sedangkan kelompok bawah mencapai hasil pembelajaran dengan kategori cukup.

Berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian, hasil tersebut berarti bahwa kelompok atas dan kelompok tengah telah berhasil sedangkan kelompok ~~bawah~~ bawah tidak berhasil. ✓

4.3 Hasil Penelitian Siklus Pembelajaran III

Pada bagian ini dipaparkan data hasil penelitian pada siklus pembelajaran III, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

4.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada siklus III sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus II dengan perbaikan dan penambahan pada komponen-komponennya, yakni komponen tujuan, KBM, dan evaluasi.

Berdasarkan refleksi pada siklus pembelajaran II, rancangan tujuan siklus pembelajaran III meliputi: (1) kemampuan memahami bacaan (tujuan 1); (2) kemampuan menanggapi bacaan (tujuan 2 & 4), dan kemampuan menyimpulkan (tujuan 3) (periksa lampiran 1)

Rancangan KBM pada siklus III meliputi langkah-langkah kegiatan prabaca, saat-baca, dan pascabaca seperti pada siklus II dengan penambahan dan perbaikan kegiatan sebagai berikut.

Pada tahap prabaca ditambahkan kegiatan memberi waktu siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang topik, serta perbaikan pertanyaan untuk membangkitkan skemata, yaitu pertanyaan yang memungkinkan siswa menceritakan pengalamannya.

Pada tahap saat-baca ditambahkan kegiatan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi belajar yang aktif dan mengembangkan sikap membaca kritis.

Pada tahap pascabaca ditambahkan kegiatan memotivasi dan memberi kesempatan siswa untuk menanggapi pendapat teman. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas.

Rancangan evaluasi siklus pembelajaran III sama dengan rancangan pada siklus pembelajaran II dengan tetap memperhatikan kesesuaian butir-butir soal dengan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan.

4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Uraian tentang pelaksanaan pembelajaran dipilah berdasarkan tahap-tahap pembelajaran, yakni prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

(a) Tahap Prabaca

Pembelajaran tahap prabaca diawali dengan kegiatan tanya jawab. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman siswa berkaitan dengan topik. Proses tanya jawab ditampilkan pada cuplikan data berikut.

Data 13. Guru : Anak-anak, apakah kalian punya kegemaran?

Siswa : Punya.

Guru : Apa kegemaran kalian.

Siswa : Sepak bola, bersepeda, berenang, main catur, membaca,

Guru : Iya... ada yang suka main catur ya, anak suka main catur? kamu bisa main catur?

Siswa : Bisa.

Guru : Apa alat permainan yang digunakan dalam bermain catur?

Siapa yang tahu? pakai ..

Siswa : Papan catur dan catur

Guru : Apakah sembarang papan bisa digunakan?

Siswa : Tidak Bu

Guru : Lalu ... papan yang bagaimana yang bisa digunakan?

Siswa : Papan yang berwarna kotak-kotak hitam putih.

Guru : Apa yang dimainkan di papan catur itu?

Siswa : Kayu-kayu

Guru : Apakah semua kayu bisa dimainkan?

Siswa : Tidak, tapi kayu yang dibentuk bermacam-macam seperti kuda ...

Guru : Iya ... ada bermacam-macam bentuk yang terbuat dari kayu, kamu bisa menyebutkan nama-namanya?

Siswa : Kuda, pion, raja, dan sebagainya

Selanjutnya guru menunjukkan gambar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang topik melalui gambar, serta memotivasi dan membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan. Kegiatan tersebut terlihat pada data berikut.

Data 14. Guru : Coba amatilah gambar ini, apa yang ingin kamu tanya tentang gambar ini? ✓

Siswa : Bagaimana menangnya?

Guru : Baik, Imanta sudah berani bertanya ... tapi coba kamu jelaskan maksud pertanyamu itu! ✓

Siswa : Bagaimana pemain itu bisa dikatakan menang? ✓

Guru : Begitu maksudnya? Kalau begitu bisa begini pertanyannya: "Bagaimana aturan untuk menentukan pemenang dalam permainan catur?" ✓

Dengan motivasi dan bimbingan guru, siswa lebih berani mengajukan pertanyaan dan kemampuan mengajukan pertanyaan ditunjukkan tidak saja oleh kelompok atas, tetapi juga kelompok tengah dan bawah.

(b) Tahap Saat-baca

Sebelum mulai kegiatan membaca, siswa membentuk kelompok-kelompok terdiri atas 3--4 orang. Guru membagikan teks cerita dan menjelaskan prosedur membaca yang akan dilakukan siswa dalam kelompok.

Proses membaca diawali dengan kegiatan membaca sekilas teks cerita selama kurang lebih sepuluh menit. Kemudian dilanjutkan dengan membaca paragraf demi paragraf dengan pertanyaan penuntun. Pada tahap ini, siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan penuntun dalam kelompok masing-masing. Guru memantau jalannya diskusi dan memberi bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan. Kegiatan diskusi ini sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Guru membimbing siswa pada saat berdiskusi.

Kegiatan diskusi berjalan dengan lancar. Selain membimbing siswa untuk memahami bacaan, guru juga memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan sesuai dengan pemahamannya. Setelah diberi motivasi, siswa tampak antusias mengajukan pertanyaan, terlihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Siswa antusias mengajukan pertanyaan pada tahap saat-baca siklus III.

Selanjutnya, guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan secara bergantian. Satu-persatu siswa mengemukakan pertanyaan atau tanggapannya tentang bacaan, yang beberapa diantaranya dikutip pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Pertanyaan Siswa pada Tahap Saat-baca Siklus III

Pertanyaan	Kelompok Siswa
1. Siapa yang dimaksud “aku” dalam cerita diatas?	ATAS
2. Apa yang dimaksud skak dalam permainan catur?	
3. Mengapa “aku” dan Burhan tidak berani melawan Muhdi bermain catur?	
4. Apakah arti kata <u>mengisut</u> <u>duduk</u> pada paragraf 10?	TENGAH
5. Apakah arti kata <u>nyengir</u> <u>kuda</u> pada paragraf terakhir?	
6. Siapakah Pak Bajuri itu?	
7. Mengapa Muhdi tertawa riang?	BAWAH
8. Siapa yang bermain catur dengan Muhdi?	
9. Mengapa muka Muhdi menjadi merah padam?	

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikemukakan siswa pada saat proses membaca bersama kelompok berlangsung. Siswa tampak lebih percaya diri dan tidak takut-takut mengajukan pertanyaan baik siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah. Pertanyaan siswa tersebut selanjutnya dibahas bersama-sama dengan mengajak siswa mencermati paragraf demi paragraf.

(c) Tahap Pascabaca

Pembelajaran tahap pascabaca pada siklus III dilakukan dengan langkah-langkah seperti pada siklus II dengan memperhatikan alokasi waktu pelaksanaannya. Pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan diskusi kelas untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Kegiatan ini dipimpin

langsung oleh guru dengan pertanyaan yang dikemukakan siswa maupun guru.

Proses diskusi kelas tergambar dari cuplikan dialog antara guru dan siswa berikut.

Data 15. Guru : Mari kita diskusikan bersama-sama pertanyaan-pertanyaan yang telah kalian ajukan tadi. Apa yang dimaksud skak dalam permainan catur? Pertanyaan yang bagus dari kelompok satu. Siapa yang bisa menjawab?

Siswa : (mengacungkan tangan lebih dulu) mengintai raja

Guru : Coba yang lain, siapa yang mau menanggapi jawaban Anta tadi? (guru menunjuk siswa yang mangacungkan tangan) kamu Imam!

Siswa : Menurut saya bukan mengintai raja, tetapi mengancam raja untuk dimakan. Kalau pada saat itu raja kehilangan tidak bisa melangkah lagi berarti raja mati dan lawannya menang.

Guru : Iya .. bagus sekali jawaban Imam, rupanya kamu pinter main catur juga ya ... memang pertanyaan ini jawabannya tidak ada dalam bacaan, tapi kalau kalian pernah dan bisa bermain catur maka kalian pasti tahu jawabannya.

Proses diskusi seperti pada cuplikan data di atas berlangsung hingga seluruh pertanyaan, baik dari siswa maupun guru selesai dibahas. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih lima belas menit. ✓

4.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan dalam proses dan setelah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa dalam hal: keaktifan membaca, mengajukan pertanyaan, menanggapi bacaan, partisipasi dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Evaluasi hasil dilakukan dengan tes pada akhir pembelajaran. Tes disusun untuk mengukur pencapaian TPK. Hasil tes pada siklus pembelajaran III dipaparkan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Data Hasil Tes Pembelajaran Siklus III

No.	Nama	Nilai	Kelompok
1.	Eka Rina	76	ATAS
2.	Yulia Ismayati	82	
3.	Geovani Surya D.	78	
			Rt.: 78,66
4.	M. Istiawan	90	TENGAH
5.	Yudhi S.	72	
6.	Retno	78	
7.	Imanta	80	
8.	Feni Sagida	68	
9.	Dian Krisnawati	86	
10.	Yuniar Afriana	74	
11.	Puput	76	
12.	M. Imam Syafii	72	
			Rt.: 77,31
13.	Novi	74	BAWAH
14.	Hendra	56	
15.	Ulhaq	64	
16.	Fitria	60	
			Rt.: 63,5

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa kelompok atas mencapai nilai 78,66. Nilai tersebut termasuk dalam katagori baik. Ini artinya, sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian, kelompok atas telah mencapai standar berhasil. Demikian juga kelompok tengah, yang mencapai nilai 77,31 termasuk katagori baik, berarti berhasil. Adapun kelompok bawah mencapai nilai 63,50 dengan katagori cukup, berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian berarti tidak berhasil.

4.3.4 Refleksi Pembelajaran Siklus III

Refleksi pembelajaran siklus III meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

(a) Perencanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran siklus III meliputi rancangan tujuan KBM, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran siklus III yang meliputi empat kemampuan membaca kritis secara umum telah tercapai.

Rancangan KBM yang telah disusun secara runtut berdasarkan tahap-tahap membaca meliputi tahap prabaca, saat-baca dan pascabaca. Rancangan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Rancangan evaluasi baik proses maupun hasil disusun sesuai dengan topik dan memperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Alat evaluasi yang digunakan cukup efektif dalam mengukur kemampuan membaca siswa.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap prabaca sudah cukup baik. Kegiatan membangkitkan skemata tentang topik dengan pertanyaan-pertanyaan berjalan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan guru menuntut siswa menceritakan pengalamannya berkaitan dengan topik sehingga skemata siswa berkembang. Kondisi demikian menyiapkan mental siswa untuk membaca secara kritis. ✓

Pemanfaatan media gambar pada tahap prabaca juga cukup baik dilakukan guru. Dengan menggunakan gambar guru melatih sikap kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang gambar. Kegiatan ini juga membantu siswa memprediksi isi bacaan.

Kegiatan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan juga telah dilakukan guru, misalnya dengan memberi waktu untuk mengajukan pertanyaan, menuliskan pertanyaan di papan, dan memberi pujian.

Pada tahap saat-baca, langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan runtut sesuai rencana. Siswa cukup aktif berdiskusi kelompok untuk membahas isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun. Pada saat siswa berdiskusi, guru memonitor kegiatan siswa dan memberikan bimbingan pada masing-masing kelompok.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran berlangsung cukup baik. Proses diskusi kelas setelah membaca berjalan sesuai rencana. Dalam proses diskusi, guru mendistribusikan seluruh pertanyaan secara merata kepada siswa. Motivasi yang diberikan guru kepada siswa cukup baik sehingga siswa aktif dan berpartisipasi dalam diskusi, berani berpendapat serta berani menanggapi pendapat yang lain.

(c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada siklus III berjalan dengan baik sesuai rencana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat dibandingkan dengan hasil pembelajaran pada siklus II, baik pada kelompok atas, tengah, maupun bawah.

4.3.5 Temuan Penelitian pada Siklus III

Sesuai dengan masalah penelitian, paparan temuan penelitian ini dipilah dalam tiga hal, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

(a) Perencanaan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran siklus III meliputi empat butir tujuan pembelajaran khusus. Tujuannya adalah siswa dapat: (1) menjelaskan latar peristiwa dalam cerita dengan tepat; (2) memberikan kesan tentang karakter tokoh cerita dengan kalimat sendiri; (3) membuat simpulan tentang isi cerita; (4) menanggapi cerita secara kritis.

Kegiatan pembelajaran pada siklus III meliputi kegiatan tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Kegiatan prabaca meliputi: tanya jawab tentang topik, mengajukan pertanyaan tentang topik berdasarkan gambar, dan membahas pertanyaan prabaca berdasarkan gambar. Kegiatan saat-baca meliputi: membaca secara kelompok, diskusi kelompok dengan pertanyaan penuntun, mengajukan pertanyaan tentang bacaan, menanggapi bacaan secara kritis. Kegiatan pascabaca meliputi: diskusi kelas tentang isi bacaan dan pemantapan pemahaman.

Materi pelajaran dikembangkan dari tema Kegemaran, berupa teks cerita "Sang Juara". Materi tersebut diambil dari buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia 6B* hal 25--27. Materi tersebut dipilih karena cerita cukup menarik, sesuai dengan minat dan dunia pengalaman siswa, bahasanya sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tahap prabaca meliputi dua hal. Pertama, setelah diberi kesempatan dan motivasi siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang topik. Penggunaan media gambar cukup membantu memudahkan siswa menyusun pertanyaan berkaitan dengan topik.

Kemampuan siswa mengajukan pertanyaan ditunjukkan baik oleh siswa kelompok atas, tengah maupun bawah.

Kedua, dengan perbaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, yakni pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa menceritakan pengalamannya, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa tampak bersemangat mengikuti pelajaran karena memiliki skemata yang cukup tentang topik.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tahap saat-baca meliputi hal-hal berikut. Pertama, kegiatan guru memotivasi siswa, yang dilakukan dengan memberi semangat siswa untuk tidak takut salah, secara berangsur-angsur menumbuhkan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan tentang bacaan. Hal ini ditunjukkan oleh siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah secara merata. Pada pembelajaran sebelumnya hanya siswa tertentu saja yang berani mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Kemampuan siswa mengajukan pertanyaan atau tanggapan juga semakin baik dilihat dari kualitas pertanyaan atau tanggapan yang diajukan.

Kedua, setelah diberikan bimbingan kelompok secara intensif, kegiatan diskusi yang dilakukan pada tahap saat-baca dengan menggunakan pertanyaan penuntun dapat berlangsung secara efektif. Kegiatan siswa menjadi lebih terarah dan waktu dapat dipergunakan secara optimal. Diskusi kelompok juga berjalan dengan baik, masing-masing anggota kelompok terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok serta memperoleh kesempatan berbicara secara merata.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tahap pascabaca berkenaan dengan kemampuan siswa memberi pendapat dan menanggapi dalam

proses diskusi kelas. Pada pembelajaran sebelumnya, siswa mau memberi pendapat atau tanggapannya apabila ditunjuk oleh guru. Setelah diberi motivasi oleh guru, serta diciptakan iklim pembelajaran yang memberi kebebasan kepada siswa, secara berangsur-angsur siswa dapat memberi pendapat dan tanggapan terhadap pertanyaan atau bacaan yang memerlukan tanggapan siswa. Pendapat atau tanggapan siswa tersebut diberikan secara spontan dan tanpa ditunjuk atau didorong-dorong oleh guru. Kemampuan siswa berpendapat atau menanggapi juga semakin baik. Hal ini tampak dari kualitas pendapat atau tanggapan yang diberikan. Pendapat siswa tidak lagi selalu sama, siswa juga telah dapat memberikan pendapat yang berbeda dari yang lain.

(c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Seperti pada siklus II, evaluasi proses dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku yang diamati meliputi perilaku dalam hal: merespon pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi bacaan, memberi pendapat, partisipasi dalam diskusi.

Evaluasi hasil dilakukan dengan tes akhir pembelajaran. Hasil tes pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan dari hasil tes pada siklus II.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Temuan Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II dan III

Kelompok	Siklus		Katagori
	II	III	
ATAS	70,66	78,66	BAIK
TENGAH	76,66	77,31	BAIK
BAWAH	62,41	63,5	CUKUP

Berdasarkan tabel di atas, nilai yang dicapai siswa pada siklus III baik kelompok atas, tengah, maupun bawah mengalami peningkatan dari nilai yang dicapai pada siklus II. Adapun kualitas yang dicapai kelompok atas dan tengah termasuk dalam katagori baik, sedangkan kelompok bawah mencapai kualitas dengan katagori cukup.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan tentang pembahasan hasil temuan penelitian.

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan penelitian tindakan ini adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pembelajaran membaca kritis.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, uraian pada bagian ini mencakup pembahasan temuan penelitian tentang: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.

5.1 Perencanaan Pembelajaran Membaca Kritis

Perencanaan pembelajaran membaca kritis disusun secara kolaboratif antara peneliti dan praktisi. Kolaborasi dilakukan dalam: menentukan tujuan pembelajaran, memilih tema pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi berdasarkan tema, menyusun butir-butir pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, menyusun alat evaluasi, memilih dan menyiapkan media sesuai dengan topik pembelajaran.

Rancangan tujuan pembelajaran dikembangkan dari tujuan kelas. Dari tujuan kelas dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran khusus (TPK). TPK disusun dengan memperhatikan pengembangan kemampuan membaca yang harus dikuasai siswa. Rumusan tujuan disusun dari yang mudah ke yang sukar, dari

kemampuan membaca level rendah ke kemampuan membaca level yang lebih tinggi. Hal ini mengingat kemampuan membaca kritis mempersyaratkan kemampuan membaca level dibawahnya, yang meliputi kemampuan membaca interpretif dan kemampuan membaca literal. Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran khusus dirancang dengan mengurutkan kemampuan yang harus dicapai, yakni: kemampuan mengenali fakta dalam bacaan (membaca literal), kemampuan memahami makna yang tersirat dalam bacaan (membaca interpretif), kemampuan menyimpulkan isi bacaan (membaca interpretif), dan kemampuan menanggapi bacaan (membaca kritis). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhadi (1989), bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Rancangan KBM disusun dengan langkah-langkah kegiatan meliputi kegiatan prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Rancangan kegiatan disusun dengan memperhatikan tahap-tahap dalam membaca. Hal ini mengingat bahwa membaca merupakan suatu proses yang terdiri atas tahap sebelum membaca, membaca, dan setelah membaca. Kegiatan sebelum membaca dirancang untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik. Kegiatan pada saat-baca dirancang dengan memberi kesempatan siswa membaca secara aktif dan kritis dengan pertanyaan penuntun baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan siswa saat-baca dirancang secara

individual maupun kelompok. Kegiatan pascabaca dirancang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap bacaan dengan kegiatan diskusi kelas.

Pemilihan materi pembelajaran diawali dengan mempelajari GBPP Bahasa Indonesia Kelas VI, meliputi tujuan, tema-tema yang disarankan, butir-butir pembelajaran, serta memperhatikan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Pemilihan materi dimaksudkan untuk memilih bahan bacaan berupa teks cerita yang sesuai dengan tema. Penentuan jenis teks cerita dengan pertimbangan bahwa cerita merupakan bacaan yang cukup diminati siswa serta bacaan mudah dipahami. Materi yang dipilih memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Materi tersebut diambil dari buku bacaan yang tidak digunakan dalam pembelajaran sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berjalan secara wajar dan alami karena diperkirakan bahan tersebut belum pernah dibaca oleh siswa.

Rancangan pembelajaran juga meliputi penggunaan media pembelajaran berupa gambar. Dalam penelitian ini, media gambar digunakan pada tahap prabaca untuk membantu siswa dalam proses pembangkitan skemata tentang topik. Selain itu, gambar juga digunakan sebagai sarana untuk membantu siswa dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan prabaca.

Rancangan evaluasi meliputi rancangan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses-disusun rancangan berupa pedoman pengamatan. Pedoman pengamatan berupa daftar ^{cek} ~~cek~~ yang berisi indikator-indikator dari aspek-aspek keterampilan membaca kritis, meliputi keterampilan: merespon pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan prabaca, mengajukan pertanyaan tentang bacaan pada

saat-baca, memberikan tanggapan tentang bacaan, memberikan pendapat saat diskusi kelompok, dan partisipasi dalam diskusi kelas pascabaca. Evaluasi hasil berupa tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Alat evaluasi berupa soal-soal bentuk uraian singkat untuk mengukur pencapaian TPK.

Penyusunan rancangan evaluasi yang meliputi proses dan hasil ini menandakan bahwa pembelajaran bukan hanya berorientasi pada efek instruksional (*instructional effects*) tetapi juga berorientasi pada efek pengiring (*nurturant effects*) yang selama ini banyak diabaikan atau tidak direncanakan. Dengan demikian, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran, dirancang suatu asesmen untuk mengikuti perkembangan siswa secara terus menerus, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tim Pengembang PGSD (1997) bahwa asesmen tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian efek instruksional tetapi juga efek pengiring. Rancangan evaluasi yang komprehensif meliputi proses dan hasil ini sesuai pula dengan yang dinyatakan oleh Pappas (1995), antara lain disebutkan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif, dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembahasan temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran meliputi temuan tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca, diuraikan sebagai berikut.

(a) Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Prabaca

Temuan penelitian pada pembelajaran tahap prabaca meliputi: pertanyaan guru tentang topik, respon siswa terhadap pertanyaan guru, penggunaan media, dan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan tentang topik pada tahap prabaca.

Penggunaan pertanyaan guru pada tahap prabaca dimaksudkan untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik, memperluas skemata tentang topik, dan mengaitkan pengalaman siswa dengan topik yang akan dipelajari. Pertanyaan yang diajukan guru pada siklus I kurang membangkitkan skemata siswa. Hal ini karena pertanyaan guru cenderung menuntut jawaban serentak dan kurang memberi peluang siswa untuk mengingat kembali pengalamannya berkaitan dengan topik. Pada siklus II, dan III pertanyaan guru lebih diarahkan untuk menggugah pengalaman dan pengetahuan siswa berkaitan dengan topik. Dengan pertanyaan-pertanyaan demikian, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman secara lebih bebas.

Temuan penelitian pada siklus II dan III menunjukkan bahwa dalam merespon pertanyaan guru, siswa lebih berani dan bersemangat karena siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya berkaitan dengan topik, yakni tentang kegemaran (siklus II), dan permainan catur (siklus III). Siswa juga tampak lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengalaman berkaitan dengan topik permainan catur. Kegiatan ini dilakukan sebab pengetahuan latar tentang topik perlu dimiliki pembaca untuk dapat memahami bacaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burns (1996) bahwa

pengalaman latar merupakan hal penting untuk keberhasilan membaca sebab siswa harus mengenal konsep-konsep dalam bacaan.

Selain itu, pertanyaan prabaca juga berfungsi untuk memotivasi siswa membaca. Temuan penelitian pada siklus III, yakni dengan pertanyaan-pertanyaan guru tentang permainan catur atau pun dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sendiri oleh siswa tentang ~~bagaimana~~ bagaimana cara bermain catur, bagaimana aturan dalam permainan catur, dan sebagainya, siswa tampak antusias untuk segera membaca bacaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Turner (1988) yang menyatakan bahwa pertanyaan guru tentang pengalaman anak sebelum membaca atau pertanyaan yang menumbuhkan rasa ingin tahu dapat mendorong siswa untuk mencari jawabannya melalui membaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menumbuhkan semangat siswa untuk menemukan jawaban sehingga kegiatan membaca termotivasi dari dalam diri sendiri (*self-motivating*).

Selain menggunakan pertanyaan, kegiatan menyiapkan pengetahuan awal tentang bacaan juga dilakukan dengan pembelajaran mini dan menggunakan media, baik media realia maupun media gambar. Pembelajaran mini tentang topik pembelajaran yang belum dikenal siswa atau tema-tema yang kurang akrab bagi siswa dilakukan misalnya pada siklus I tentang topik Kaktus Bertuah, dan siklus II tentang topik Legenda Desa Trunyan. Skemata siswa tentang kedua topik tersebut kurang, kecuali hanya satu dua siswa kelompok atas. Hal ini tampak dari respon siswa yang lebih banyak diam ketika diberi pertanyaan, ini merupakan satu indikasi bahwa siswa kurang memiliki skemata yang cukup tentang topik. Untuk itu, guru melakukan pembelajaran mini dan tanya jawab dengan menggunakan

media. Pada siklus I guru menggunakan media tanaman kaktus, dan pada siklus II guru menggunakan media gambar tentang Bali. Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi skemata siswa tentang topik. Miller dan Perkins (dalam Cahyono, 1995) menyatakan bahwa membangkitkan skemata dapat dilakukan dengan pengayaan pengetahuan bila siswa belum memiliki pengetahuan awal, mengaktifkan pengetahuan bila siswa telah memiliki pengetahuan awal. Sejalan dengan itu, Crafton (dalam Burns, 1996) menyatakan bahwa apabila siswa kurang memiliki skemata, guru harus merancang pengalaman baik langsung maupun tidak langsung untuk membentuk skemata, misalnya dengan mengamati dan mendiskusikan gambar yang memuat informasi tentang topik.

Temuan penelitian mengenai kemampuan bertanya siswa tentang topik tampak dalam pembelajaran siklus III. Dengan diberi kesempatan yang luas dan motivasi untuk mengajukan pertanyaan, serta dengan bantuan media gambar, semakin banyak siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang topik. Selain itu, meningkatnya kualitas serta kuantitas pertanyaan yang dapat diajukan baik oleh siswa kelompok atas, tengah maupun bawah menjadi indikasi meningkatnya kemampuan bertanya siswa. Temuan ini relevan dengan pendapat Katigawa (dalam Burns, 1996) bahwa untuk mengembangkan kemampuan bertanya, siswa perlu dimotivasi untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan awal yang didasarkan pada judul dan gambar-gambar sebelum kegiatan membaca dilakukan.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Saat-baca

Pembahasan temuan penelitian mengenai pembelajaran pada tahap saat-baca meliputi: kegiatan membaca dalam hati, membaca dengan menggunakan

pertanyaan penuntun, kegiatan siswa mengajukan pertanyaan tentang bacaan, dan keaktifan dalam berdiskusi tentang bacaan.

Kegiatan tahap saat-baca diawali dengan kegiatan membaca dalam hati bacaan. Kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan yang dilakukan tanpa bersuara. Kegiatan ini dilakukan secara individual. Pada siklus I, kegiatan ini belum dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran membaca (terutama pada pembelajaran 1) masih terpengaruh oleh kebiasaan guru pada pembelajaran sebelumnya, yang cenderung menggunakan kegiatan membaca nyaring. Pada pembelajaran selanjutnya kegiatan membaca nyaring dikurangi dan pada siklus II dan III kegiatan membaca dilakukan dengan membaca dalam hati. Tujuan utama membaca dalam hati adalah memperoleh informasi. Informasi yang dimaksudkan berupa pemahaman isi bacaan secara menyeluruh. Kegiatan membaca dilakukan secara sekilas untuk memperoleh gambaran yang utuh dari bacaan. Selanjutnya, kegiatan membaca dilakukan secara cermat paragraf per paragraf dengan menggunakan pertanyaan penuntun.

Temuan penelitian tentang kegiatan membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun menunjukkan bahwa dalam kegiatan membacanya siswa menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran. Jika pada pembelajaran sebelumnya siswa membaca secara pasif, dalam suasana yang diam dan hening, maka pada pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan penuntun, siswa tampak aktif secara mental dan fisik. Hal ini karena dalam pembelajaran siswa diberi kebebasan dan kesempatan untuk bersosialisasi, saling bertukar pendapat, dan saling mengkomunikasikan pemahaman, pertanyaan, maupun tanggapannya

tentang bacaan melalui kegiatan diskusi. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan siswa. Pada siklus I misalnya, siswa belum menunjukkan keaktifan dalam membaca karena siswa melakukan kegiatan membaca secara individual sehingga kebiasaan membaca dengan suasana diam masih tampak menonjol. Ada kecenderungan siswa untuk menjawab pertanyaan penuntun dan menyikapinya sebagai tugas yang harus diselesaikan. Namun pada siklus II dan III, dengan diberi penjelasan tentang prosedur membaca, dengan pemodelan membaca oleh guru, serta diberi kesempatan untuk berdiskusi, siswa menjadi lebih aktif dan menggunakan pertanyaan penuntun sebagai pengarah kegiatan membaca mereka. Dalam hal ini, guru memonitor keefektifan pembelajaran melalui pertanyaan penuntun yang didiskusikan oleh kelompok. Turner (1988b) menyatakan bahwa melalui pertanyaan guru dapat mengetahui apa yang diketahui dan dipikirkan oleh siswa, dapat menstimulasi siswa untuk berpikir, dan dapat membantu membentuk dan mengubah pikiran siswa.

Temuan penelitian tentang kegiatan siswa mengajukan pertanyaan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I, siswa belum menunjukkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan tentang bacaan. Hal ini karena guru kurang memberikan bimbingan dan kesempatan kepada siswa. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan diskusi kelompok dan diberi pemodelan oleh guru pada siklus II, secara berangsur-angsur siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang dibaca. Pada siklus III, pembelajaran lebih ditingkatkan lagi dengan pemberian motivasi dan respon yang positif dari guru. Dengan motivasi dan respon positif dari guru, keberanian dan kemampuan

siswa mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan semakin meningkat dan merata pada kelompok atas, tengah, dan bawah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan mengajukan pertanyaan pada saat membaca siswa terlibat sebagai pembaca yang aktif sehingga kegiatan membaca lebih bermakna dan bertujuan.

Vacca (1991) mengemukakan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses menyusun pertanyaan selama membaca, mereka terlibat dalam pemahaman secara aktif. Pendapat tersebut sesuai pula dengan pernyataan Turner (1988b) bahwa mengajarkan siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri dapat membantu mereka mengembangkan dirinya sebagai pembaca secara total karena ini berarti mengembangkan keingintahuan mereka.

Temuan penelitian tentang pembelajaran dengan diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses diskusi. Hal ini tampak pada siklus II dan III. Pada siklus I, kegiatan diskusi belum dilakukan. Pada siklus II, sebelum membaca siswa diminta untuk membentuk kelompok. Kemudian siswa membaca secara kelompok, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas membaca kritis dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan secara kelompok. Pada siklus II proses diskusi kurang berjalan dengan lancar karena kurangnya bimbingan guru. Pada siklus III, dengan bimbingan guru kepada kelompok-kelompok, keaktifan siswa dalam proses diskusi meningkat sehingga diskusi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Temuan penelitian pada siklus III menunjukkan bahwa dengan kegiatan diskusi ini keberanian siswa mengajukan pertanyaan semakin meningkat, demikian juga kemampuan mengajukan pertanyaan yang tercermin dari kualitas serta kuantitas pertanyaan

✓✓

siswa mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan semakin meningkat dan merata pada kelompok atas, tengah, dan bawah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan mengajukan pertanyaan pada saat membaca siswa terlibat sebagai pembaca yang aktif sehingga kegiatan membaca lebih bermakna dan bertujuan.

Vacca (1991) mengemukakan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses menyusun pertanyaan selama membaca, mereka terlibat dalam pemahaman secara aktif. Pendapat tersebut sesuai pula dengan pernyataan Turner (1988b) bahwa mengajarkan siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri dapat membantu mereka mengembangkan dirinya sebagai pembaca secara total karena ini berarti mengembangkan keingintahuan mereka.

Temuan penelitian tentang pembelajaran dengan diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses diskusi. Hal ini tampak pada siklus II dan III. Pada siklus I, kegiatan diskusi belum dilakukan. Pada siklus II, sebelum membaca siswa diminta untuk membentuk kelompok. Kemudian siswa membaca secara kelompok, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas membaca kritis dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan secara kelompok. Pada siklus II proses diskusi kurang berjalan dengan lancar karena kurangnya bimbingan guru. Pada siklus III, dengan bimbingan guru kepada kelompok-kelompok, keaktifan siswa dalam proses diskusi meningkat sehingga diskusi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Temuan penelitian pada siklus III menunjukkan bahwa dengan kegiatan diskusi ini keberanian siswa mengajukan pertanyaan semakin meningkat, demikian juga kemampuan mengajukan pertanyaan yang tercermin dari kualitas serta kuantitas pertanyaan

✓✓

yang diajukan. Temuan penelitian ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Balajthy (dalam Turner, 1988b) tentang teknik untuk mendorong siswa aktif dalam membaca. Salah satu teknik yang dikemukakan adalah siswa melakukan diskusi tentang materi bacaan. Temuan ini sesuai pula dengan pendapat Turner (1988b) yang menyatakan bahwa teknik pengajaran yang utama untuk mengembangkan membaca kritis adalah diskusi. Menurutnya, membaca kritis merupakan jenis membaca interaktif, yakni pembaca berinteraksi dengan penulis melalui tulisan. Dengan teknik diskusi kelompok, siswa dapat berinteraksi dengan tulisan secara intensif melalui kegiatan berdialog dengan kelompok, meningkatkan kemampuan bertanya, dan mengajukan serta menjawab pertanyaan tentang bacaan.

(c) Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Pascabaca

Pembahasan tentang temuan pelaksanaan pembelajaran tahap pascabaca meliputi: kegiatan diskusi kelas, kemampuan siswa menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat atau tanggapan.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan diskusi kelas menunjukkan bahwa pada siklus I kegiatan diskusi belum berjalan secara baik. Hal ini karena guru belum menjalankan prosedur diskusi dengan baik, misalnya, guru mengajukan pertanyaan yang langsung meminta seorang siswa menjawab, kemudian tanpa meminta pendapat atau tanggapan siswa lainnya guru berpindah pada pertanyaan selanjutnya dan siswa lain menjawab, demikian seterusnya. Dengan pembelajaran yang demikian, kemampuan siswa mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan kurang berkembang secara optimal karena siswa kurang diberi

kesempatan untuk berpikir dan menyusun jawabannya dengan baik. Bahkan ada kecenderungan siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sama, serentak, dan dengan kalimat-kalimat sebagaimana yang ada dalam bacaan. Hal ini juga berkaitan dengan jenis pertanyaan yang diajukan guru. Waterberg (dalam Harris & Smith, 1986) mengemukakan tiga kualitas pertanyaan kritis, yakni: (1) menghubungkan gagasan baru dengan pengalaman dan keterlibatan siswa secara personal; (2) mengembangkan berpikir kritis, dan (3) memadukan pengetahuan yang lalu dengan aktivitas belajar yang akan datang. Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Burns (1996) bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru tentang materi bacaan berpengaruh pada jenis informasi yang diingat siswa.

Pada siklus II, dengan perbaikan rancangan pertanyaan serta perbaikan pembelajaran, misalnya dengan mendistribusikan pertanyaan kepada siswa secara merata serta meminta siswa lain menanggapi pendapat temannya, proses diskusi semakin efektif dan melibatkan semua siswa. Dalam proses diskusi, guru berperan sebagai moderator yang mengatur jalannya diskusi dan mengatur tata cara mengajukan pendapat.

Pada siklus III, selain sebagai moderator, guru juga berperan sebagai motivator. Pembelajaran dengan diskusi kelas lebih ditingkatkan lagi dengan menekankan pada peningkatan kemampuan menanggapi bacaan atau menanggapi pendapat temannya tentang bacaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan pendapat atau tanggapan tentang bacaan. Berdasarkan pengamatan, siswa tidak lagi mengemukakan pendapat yang sama tetapi berani

mengajukan pendapat yang berbeda dari yang lain. Ini tercermin dari jawaban yang bervariasi untuk pertanyaan yang sama. Namun demikian, secara umum kemampuan siswa menanggapi bacaan belum menunjukkan hasil yang optimal. Terutama siswa belum dapat memberikan tanggapan yang bersifat kritis, misalnya dengan memberikan penilaian tentang bacaan secara spontan. Kemampuan memberikan tanggapan ini masih bergantung pada motivasi yang diberikan guru.

Temuan penelitian ini terutama diperoleh setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus III, yakni setelah guru memberikan motivasi kepada siswa serta penciptaan iklim belajar yang memberi kesempatan dan kebebasan berpendapat. Dalam hal ini, guru selalu menegaskan bahwa siswa tidak perlu takut salah dan boleh memberikan pendapat yang berbeda dari yang lain. Dengan diberi peluang untuk mengajukan pendapat serta motivasi secara terus menerus, baik siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah dapat memberi pendapat, tanggapan, atau jawaban pertanyaan yang diajukan guru tentang bacaan. Turner (1988b) mengemukakan bahwa anak membutuhkan rasa aman serta mengetahui bahwa tanggapan mereka terhadap pertanyaan diterima dengan baik.

Temuan tentang kemampuan siswa menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tentang isi bacaan dapat dijawab dengan baik oleh siswa, terutama pada siklus II dan III. Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap isi bacaan juga semakin meningkat. Kemampuan menjawab pertanyaan ini juga diperkuat dengan hasil tes secara tertulis yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

5.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan asesmen alternatif berupa pengamatan terhadap aktivitas selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mengamati aktivitas siswa dalam merespon pertanyaan dan mengajukan pertanyaan prabaca dan saat-baca, memberikan pendapat dan tanggapan tentang bacaan, serta partisipasinya dalam diskusi. Semua indikator yang berkaitan dengan perilaku siswa tersebut dicatat secara cermat dan lengkap sehingga diperoleh informasi yang objektif tentang keadaan siswa. Nurgiantoro (1993) menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan sampai pada peristiwa-peristiwa khusus yang dicatat secara cermat dan berkesinambungan selama proses pembelajaran akan memberikan data yang mencerminkan keadaan siswa yang sebenarnya.

Dengan dilakukan evaluasi proses secara terus menerus, guru mengetahui perkembangan, kemajuan, serta kekurangan siswa mulai dari siklus I sampai siklus III. Pengetahuan tentang perkembangan, kemajuan, dan kekurangan siswa tersebut dijadikan acuan untuk menentukan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Temuan penelitian tentang evaluasi hasil menunjukkan bahwa hasil pembelajaran secara bertahap meningkat dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus III, hasil belajar siswa kelompok atas dan tengah berada pada kualifikasi baik, sedangkan hasil belajar siswa kelompok bawah berada pada kualifikasi cukup. Dengan kualifikasi yang demikian, berdasarkan kriteria keberhasilan

penelitian maka kelompok atas dan kelompok tengah dinyatakan berhasil sedangkan kelompok bawah dinyatakan tidak berhasil.

Temuan tentang hasil belajar siswa kelompok bawah yang dinyatakan tidak berhasil dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan pengelompokan awal yang didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca awal, siswa kelompok bawah tersebut dalam klasifikasi yang dikemukakan Gillet & Temple (1994) termasuk dalam level frustrasi (*frustration level*). Pada level ini pemahaman terhadap bacaan sangat lemah dan gagasan-gagasan pokok tidak bisa dimengerti dengan baik. Pada sisi lain, Rubin (1993) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan jenis membaca level tinggi, yang melibatkan kegiatan mengevaluasi, membuat penilaian secara pribadi terhadap keakuratan dan kebenaran tentang apa yang dibaca. Untuk itu pembaca harus dapat mengumpulkan informasi, menginterpretasi, mengaplikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi. Turner (1988) juga menyatakan bahwa membaca kritis dibangun dari pemahaman literal. Berdasarkan dua pendapat tersebut, temuan penelitian ini cukup relevan. Meskipun demikian, bukan berarti siswa dengan level frustrasi tidak dapat membaca kritis. Ini terbukti dari prestasi membaca siswa kelompok bawah yang semakin meningkat dari siklus ke siklus. Hal ini juga relevan dengan yang dinyatakan oleh Turner bahwa semua anak dapat belajar membaca secara kritis, namun secara umum materi membaca kritis akan lebih baik berada pada level membaca independen.

5.4 Implikasi Praktis Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, dihasilkan sebuah rekonstruksi pembelajaran yang merupakan implikasi praktis temuan penelitian. Implikasi praktis dari temuan penelitian meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

(a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang perlu dipersiapkan guru sebelum mengajar berupa persiapan mengajar tertulis yang disusun berdasarkan GBPP Bahasa Indonesia. Dalam menyusun persiapan mengajar, guru perlu memperhatikan beberapa aspek dalam GBPP, meliputi aspek tujuan, pembelajaran, dan tema.

Tujuan kelas yang tercantum pada setiap kelas dalam GBPP merupakan acuan untuk mengembangkan tujuan pembelajaran. Berdasarkan tujuan kelas tersebut, guru mengembangkannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran khusus. Dalam menyusun tujuan pembelajaran khusus tersebut, guru perlu juga mempertimbangkan butir-butir pembelajaran yang ada dalam GBPP sehingga tujuan yang dirumuskan tidak terlepas dari pembelajaran yang disarankan dalam GBPP.

Pemilihan materi pembelajaran dimulai dari pemilihan tema. Tema yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, yang diambil dari tema kelas VI cawu 1--3. Dari tema yang telah dipilih, dikembangkan topik-topik pembelajaran yang sesuai. Dari topik-topik tersebut dikembangkan bahan pembelajaran membaca berupa teks bacaan. Bahan bacaan dapat juga diambil

dari buku-buku, baik buku paket maupun buku pelengkap, serta dapat juga diambil dari bacaan yang lain seperti majalah, atau buku-buku cerita.

Perencanaan kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Rancangan kegiatan prabaca mencakup kegiatan untuk membangkitkan skemata dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang akan dibaca. Kegiatan saat-baca meliputi kegiatan membaca dalam hati, diskusi kelompok dengan pertanyaan penuntun, mengajukan pertanyaan tentang bacaan, dan memberikan tanggapan terhadap bacaan. Kegiatan pascabaca meliputi: diskusi kelas, menanggapi bacaan, dan pemantapan. ✓

Perencanaan evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan untuk mencatat peristiwa dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi hasil dilakukan dengan menggunakan tes akhir pembelajaran.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran membaca kritis dilakukan sebagaimana tahap-tahap dalam membaca, yakni melalui tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca, kegiatan pembelajaran difokuskan pada upaya pembangkitan atau pun pembentukan skemata tentang topik. Hal ini dimaksudkan agar sebelum proses membaca, siswa telah memiliki konsep-konsep pokok berkaitan dengan apa yang akan dibaca. Dengan demikian, siswa secara mental telah siap menerima informasi, fakta, dan konsep-konsep baru yang akan ditemui dalam bacaan. Untuk itu, dilakukan eksplorasi skemata siswa dengan kegiatan tanya jawab tentang pengalaman siswa berkaitan dengan topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru

mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dibaca.

Pada tahap saat-baca, kegiatan pembelajaran difokuskan pada upaya mengembangkan sikap kritis dan kemampuan berpikir kritis tentang bacaan yang dibacanya. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan menggunakan pertanyaan penuntun yang telah disusun guru. Pertanyaan penuntun berfungsi sebagai pengarah kegiatan membaca siswa sekaligus sebagai pemicu aktivitas membaca kritis. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca dilakukan dengan langkah-langkah: membaca dalam hati secara sekilas, membaca dengan pertanyaan penuntun baik secara individual maupun dengan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan tentang bacaan, dan menanggapi bacaan.

Pada tahap pascabaca, kegiatan pembelajaran difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang isi bacaan. Pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelas untuk membahas pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk menanggapi bacaan dan mengemukakan pendapat tentang bacaan. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh tentang isi bacaan. Dengan mereproduksi pemahamannya melalui pendapat dan tanggapan yang dikemukakan, diharapkan pemahaman siswa tentang isi bacaan semakin mantap. Kegiatan pemantapan pemahaman juga dilakukan oleh guru bersama siswa dengan membuat simpulan tentang bacaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan konsep yang diperoleh berdasarkan hasil diskusi.

(c) Evaluasi Pembelajaran

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, evaluasi dilakukan guru dengan mengamati perilaku siswa serta segala peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini merupakan suatu upaya untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan siswa secara terus menerus dari waktu ke waktu selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan mulai dari tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. ✓

Pada tahap prabaca, evaluasi dilakukan dengan mengamati bagaimana siswa menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman berkaitan dengan topik, serta mengajukan pertanyaan berdasarkan topik pembelajaran atau gambar. Pada tahap saat-baca, evaluasi difokuskan pada keaktifan siswa dalam proses membaca. Dalam hal ini perilaku yang diamati adalah bagaimana siswa mempertanyakan materi yang dibaca, menjawab pertanyaan, dan partisipasi siswa dalam proses diskusi kelompok. Pada tahap pascabaca, guru dapat memfokuskan pengamatan pada aktivitas siswa dalam diskusi kelas. Hal yang diamati meliputi partisipasi siswa dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes akhir pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan. Mengenai soal-soal tes, guru dapat memadukan penggunaan bentuk soal objektif dan bentuk soal subjektif. Hal ini bergantung kepada jenis kemampuan yang dituntut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, materi pembelajaran, maupun waktu yang digunakan.

BAB VI

PENUTUP

Dari paparan data, temuan, dan pembahasan hasil penelitian, berikut ini dikemukakan simpulan dan saran sebagai berikut.

6.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh gambaran secara umum bahwa pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas tinggi sekolah dasar telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa. Meningkatnya kemampuan membaca ini merupakan bagian dari meningkatnya kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Ditinjau dari perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran membaca kritis dilakukan dengan menyusun program pengajaran dalam bentuk persiapan mengajar tertulis, yang memuat komponen: (1) tujuan, (2) KBM, (3) materi, (4) sumber/media, (5) evaluasi. Penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada ketentuan dalam GBPP dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa. Semua komponen tersebut dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran membaca kritis.

Tujuan pembelajaran disusun untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mencakup kemampuan: mengenali fakta dalam bacaan, menginterpretasi makna bacaan, menyimpulkan isi bacaan, dan menanggapi bacaan. Untuk

mencapai tujuan-tujuan tersebut disusun suatu langkah kegiatan belajar mengajar berdasarkan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Materi pembelajaran yang digunakan berupa teks cerita. Pemilihan jenis teks ini mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa terhadap bacaan cerita. Sumber belajar berupa buku penunjang untuk siswa kelas enam SD.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran diperoleh simpulan sebagai berikut. Dalam proses pembelajaran pada tahap prabaca, kegiatan pembangkitan skemata dengan memberikan pertanyaan tentang pengalaman siswa berkaitan dengan topik diketahui dapat mengembangkan skemata siswa. Proses pembangkitan skemata ini tampak dalam wujud kegiatan siswa menceritakan pengalaman dan menjawab pertanyaan guru. Kegiatan prabaca juga dilakukan untuk membentuk skemata siswa, yakni dengan memberi pembelajaran mini.

Kegiatan pembelajaran tahap prabaca dengan menggunakan media gambar serta motivasi dari guru diketahui dapat meningkatkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik secara lebih rinci dan bervariasi. Kemampuan mengajukan pertanyaan prabaca ini terlihat dari semakin meningkatkan keberanian siswa mengajukan pertanyaan, variasi pertanyaan, serta kualitas pertanyaan yang diajukan.

Ditinjau dari proses pembelajaran tahap saat-baca, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pembelajaran tahap saat-baca dilakukan dengan langkah-langkah: membaca dalam hati, membaca paragraf demi paragraf dengan pertanyaan penuntun, diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan tentang bacaan, dan menanggapi bacaan. Setelah dilakukan pembelajaran diketahui bahwa proses

membaca kritis menunjukkan adanya peningkatan. Kegiatan membaca dalam hati, yang semula pada siklus I belum terlaksana, pada siklus II dan III dapat dilaksanakan. Kegiatan membaca dalam hati dilakukan secara individual untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan isi bacaan.

Dalam hal membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun diketahui bahwa dalam proses membaca siswa tidak lagi diam dan pasif sebagaimana pada pembelajaran sebelumnya, pada siklus II dan III siswa telah berperan sebagai pembaca yang aktif. Siswa membaca paragraf demi paragraf, bahkan siswa dapat mengulang-ulang kegiatan membaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penuntun. Kegiatan ini semakin efektif setelah dilaksanakan dengan teknik diskusi kelompok seperti terlihat pada siklus II dan III. Dengan diskusi kelompok, selain mengaktifkan siswa dalam proses membaca juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi, serta menjawab pertanyaan.

Ditinjau dari proses pembelajaran tahap pascabaca, diperoleh simpulan sebagai berikut. Kegiatan tahap pascabaca dilakukan dengan diskusi kelas. Dengan kegiatan diskusi kelas diketahui bahwa kemampuan siswa mengemukakan pendapat, menanggapi, dan memahami isi bacaan semakin meningkat. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat dan menanggapi ini terutama setelah siswa diberi motivasi secara terus menerus oleh guru pada siklus III.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran, diperoleh simpulan sebagai berikut. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan

dengan mengamati perilaku siswa pada tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Dengan evaluasi proses, siswa diikuti terus perkembangan dan kemajuannya dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengadakan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Dengan perbaikan-perbaikan pembelajaran, proses membaca serta kemampuan membaca siswa meningkat dari siklus ke siklus.

Berdasarkan evaluasi hasil diperoleh simpulan sebagai berikut. Hasil pembelajaran membaca yang tercermin dari nilai tes akhir pembelajaran tiap siklus menunjukkan bahwa nilai siswa semakin meningkat dari siklus I sampai siklus III. Peningkatan ini terjadi baik pada siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah. Pada kelompok atas dan tengah, nilai yang dicapai pada siklus III berada pada katagori baik. Pada katagori ini, berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian siswa dinyatakan berhasil. Adapun pada siswa kelompok bawah, nilai yang dicapai pada siklus III berada pada kualifikasi cukup. Meskipun terjadi peningkatan dari siklus I sampai III, kelompok bawah tidak dapat dikatakan berhasil sebab kriteria keberhasilan penelitian adalah apabila siswa mencapai nilai katagori baik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa kelompok bawah.

6.2 Saran

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dikemukakan beberapa saran berikut.

- (1) Pembelajaran membaca kritis telah menunjukkan hasil dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sekaligus merupakan 'rekomendasi' kepada sekolah untuk memberi peluang kepada guru melaksanakan pembelajaran membaca kritis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemberian peluang tersebut mengingat selama ini guru sangat dibatasi ruang geraknya dalam menentukan program-program pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Peluang yang dimaksud artinya: fleksibilitas pengaturan waktu, penyediaan buku-buku bacaan, penyediaan fasilitas belajar atau media, pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran membaca kritis berbeda dengan pembelajaran membaca yang biasa dilakukan guru sebelumnya. Untuk itu, disarankan guru menyusun rencana pembelajaran yang memuat komponen tujuan, KBM, materi, media, sumber, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran perlu disusun berdasarkan level-level kemampuan membaca dari level rendah sampai level tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dirancang langkah-langkah KBM yang disusun berdasarkan tahap-tahap membaca, yakni tahap prabaca, saat-baca, pascabaca.
- (3) Mengingat dalam suatu kelas kemampuan siswa berbeda-beda, disarankan guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan level membaca siswa. Apabila hal itu tidak memungkinkan maka materi dapat dipilih berdasarkan level membaca siswa kelompok tengah, yakni level instruksional. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah guru harus

memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa terutama kelompok bawah sehingga memungkinkan kelompok bawah dapat juga mencapai keberhasilan seperti kelompok atas dan tengah.

- (4) Mengingat pentingnya peran pertanyaan dalam membangkitkan skemata, disarankan agar pada pembelajaran tahap prabaca guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya memungkinkan siswa untuk menceritakan pengalamannya berkaitan dengan topik pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini dapat membangkitkan skemata dan menyiapkan siswa untuk mempelajari topik pembelajaran.
- (5) Kegiatan mengajukan pertanyaan sebelum membaca terbukti dapat membantu mengarahkan kegiatan membaca. Untuk itu, disarankan agar pada tahap prabaca guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Dengan pertanyaan yang mereka ajukan, siswa dibantu untuk memprediksi isi bacaan sehingga proses membaca kritis dimulai sejak tahap prabaca. Pada kegiatan ini, disarankan guru menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar ini sangat disarankan terutama untuk topik-topik yang belum dikenal siswa sehingga gambar sekaligus digunakan untuk mengisi skemata siswa.
- (6) Penggunaan pertanyaan penuntun terbukti dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu, disarankan agar guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun pada saat proses pembelajaran membaca. Guru hendaknya telah menyiapkan pertanyaan sebelumnya

memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa terutama kelompok bawah sehingga memungkinkan kelompok bawah dapat juga mencapai keberhasilan seperti kelompok atas dan tengah.

- (4) Mengingat pentingnya peran pertanyaan dalam membangkitkan skemata, disarankan agar pada pembelajaran tahap prabaca guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya memungkinkan siswa untuk menceritakan pengalamannya berkaitan dengan topik pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini dapat membangkitkan skemata dan menyiapkan siswa untuk mempelajari topik pembelajaran.
- (5) Kegiatan mengajukan pertanyaan sebelum membaca terbukti dapat membantu mengarahkan kegiatan membaca. Untuk itu, disarankan agar pada tahap prabaca guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Dengan pertanyaan yang mereka ajukan, siswa dibantu untuk memprediksi isi bacaan sehingga proses membaca kritis dimulai sejak tahap prabaca. Pada kegiatan ini, disarankan guru menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar ini sangat disarankan terutama untuk topik-topik yang belum dikenal siswa sehingga gambar sekaligus digunakan untuk mengisi skemata siswa.
- (6) Penggunaan pertanyaan penuntun terbukti dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu, disarankan agar guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun pada saat proses pembelajaran membaca. Guru hendaknya telah menyiapkan pertanyaan sebelumnya

sehingga pertanyaan guru bukan merupakan pertanyaan yang bersifat spontan melainkan pertanyaan yang telah dirancang untuk meningkatkan proses membaca kritis. Pertanyaan yang disusun meliputi pertanyaan prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

- (7) Pada pembelajaran tahap saat-baca, disarankan guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri tentang bacaan. Hal ini membantu siswa mengembangkan sikap kritis selama membaca. Guru dapat melakukan beberapa bentuk kegiatan untuk memancing siswa bertanya, misalnya, dengan memodelkan bertanya, memberi motivasi, memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang jarang bertanya, meminta siswa menuliskan pertanyaannya di papan sebagai model, atau menjelaskan cara bertanya dan menyusun pertanyaan yang baik.
- (8) Pelaksanaan pembelajaran tahap saat-baca, dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Secara individual siswa dapat melakukan kegiatan membaca dalam hati secara sekilas. Secara klasikal, siswa ditugasi untuk mendiskusikan bacaan dengan panduan berupa pertanyaan penuntun. Dengan kegiatan diskusi ini, siswa mengembangkan kemampuan berdialog, bertanya, bertukar pikiran, menanggapi pendapat orang lain, mengembangkan rasa percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat.
- (9) Mengingat efektifitas diskusi kelas pada tahap pascabaca, disarankan agar guru melaksanakan pembelajaran tahap pascabaca dengan teknik diskusi kelas. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan sebagai bahan diskusi. Kegiatan ini selain berfungsi untuk memantapkan

pemahaman siswa juga berfungsi untuk memberi kesempatan siswa menanggapi bacaan yang telah dibaca, serta memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna bacaan. Untuk itu, pembelajaran pascabaca diakhiri dengan pengambilan simpulan tentang isi bacaan.

- (10) Tolok ukur untuk menentukan keberhasilan membaca bukan saja dilihat dari hasil tetapi juga proses. Untuk itu, evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan tidak saja untuk mengetahui hasil tetapi juga proses. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan teknik asesmen alternatif berupa pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi hasil dilakukan pada akhir pembelajaran dengan teknik tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Khailir. 1996. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Menyongsong Era Teknologi pada Abad ke-21*. Pikiran Rakyat 23 Desember 1996 Tahun XXXI/267 Hal. X Kolom 1-9.
- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bogdan dan Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross. 1996. *Teaching Reading in Elementary Schools*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Cahyono, Y.B. 1995. *Aplikasi Teori Schema, Struktur Teks dan Metakognitif pada Pengajaran Bahasa Inggris*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Crawley, Sharon J. dan Lee H. Mountain. 1988. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dworetzky, John P. 1990. *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.
- Elliot, John. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Gillet, J. W. & Temple, C. 1994. *Understanding Reading Problems, Assesment and Instruction, Fourth Edition*. New York: Harper Collins.
- Goodman, Kenneth S. 1996. *Ken Goodman on Reading, A Common-sense Look at the Nature of Language and the Science of Reading*. Porthsmouth: Heineman.
- Harris, A.J. dan Sipay, E.R. 1980. *How to Increase Reading Ability: A Guide to Developmental and Remedial Methods*. New York: Longman.
- Harris, Larry A. dan Smith, Carl B. 1986. *Reading Instruction, Diagnostic Teaching in the Classroom*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kolker, Brenda. 1988. *Processing Print*. dalam J. Estill Alexander. *Teaching Reading*. Boston: Scott, Foresman and Company.
- Kristiantari, R. 1997. *Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Leo, Eleanor S. 1994. *Powerfull Reading Efficient Learning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- McNiff. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. New York: Chapman and Hall Inc.
- Molleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Metodology, A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Nurgiantoro, B. 1993. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru.

- Pappas, C. C. 1995. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School: Second Edition*. New York: Longman ✓
- Rofi'uddin, Ahmad. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah disajikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan VI, Lembaga Penelitian IKIP Malang, Malang, 9 Pebruari s.d. 12 Maret.
- Rubin, D. 1995. *Teaching Elementary Language Arts: An Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tim Pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu I & II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Turner, T. N. 1988a. *Higher Levels of Comprehension: Inference, Critical Reading, and Creative Reading*. dalam J. Estill Alexander (Ed.). *Teaching Reading*. Boston: Scott, Foresman and Company.
- Turner, T. N. 1988b. *Questioning Techniques: Probing for Greater Meaning*. Dalam J. Estill Alexander (Ed.). *Teaching Reading*. Boston: Scott, Foresman and Company.
- Vacca, J. A. L., Vacca, R. T., & Gove, M. K. 1991. *Reading and Learning to Read*. New York: Harper Collins.
- Warsono. 1998. Profil Kemampuan Membaca Siswa SD di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. II (3): 42-43
- Widuroyeksi, B. 2000. *Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca di Kelas V SD Sumbersari 3 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SATUAN PELAJARAN
Siklus Pembelajaran I

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Cawu	: VI/1
Tema/Subtema	: Pertanian/"Kaktus Bertuah"
Pembelajaran	: Membaca secara kritis.
Waktu	: 6 x 40 menit.
Tujuan Kelas	: Siswa mampu menyerap isi cerita serta dapat memberikan tanggapan.

I. Tujuan Pembelajaran Khusus

- (1) menyebutkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dengan benar;
- (2) menafsirkan gagasan utama paragraf dengan tepat;
- (3) mengungkapkan gagasan utama paragraf dengan kalimat sendiri;
- (4) menyimpulkan pesan pengarang dalam cerita;

II. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Guru

Kegiatan Siswa

Tahap Prabaca

- | | |
|---|-----------------------------------|
| 1. Mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan pengetahuan awal siswa dan bantuan media tanaman kaktus. | 1. Merespon pertanyaan guru. |
| 2. Memberitahukan tujuan pembelajaran dan topik/judul bacaan | 2. Menyimak penjelasan guru |
| 3. Menjelaskan prosedur membaca secara kritis. | 3. Memperhatikan penjelasan guru. |

Tahap Saat-baca

- | | |
|--|--|
| 1. Menugasi siswa membaca teks bacaan. | 1. Membaca dalam hati. |
| 2. Memberikan pertanyaan penuntun sebagai acuan membaca secara kritis. | 2. Membaca bacaan secara kritis berdasarkan pertanyaan penuntun dan menemukan jawaban pertanyaan dalam bacaan. |
| 3. Menugasi siswa untuk mencari jawaban pertanyaan dalam bacaan. | 3. Menuliskan jawaban pada kertas yang disediakan. |

Tahap Pascabaca

- | | |
|---|--|
| 1. Membahas isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun. | 1. Bersama guru membahas isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun. |
| 2. Memberikan tes akhir untuk mengukur hasil membaca. | 2. Mengerjakan tes akhir |

Materi Pembelajaran

- Teks bacaan “Kaktus Bertuah”

Sumber Belajar

- Lancar Berbahasa Indonesia 4 hal 31--33.

Media Pembelajaran

- Pohon kaktus
- Lembar kerja siswa

III. Evaluasi

A. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan secara informal dengan teknik observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam merespon pertanyaan guru berkenaan dengan topik pembelajaran sebelum kegiatan membaca, keaktifan menjawab pertanyaan, perhatian terhadap penjelasan tentang tujuan dan topik pembelajaran, keaktifan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik.
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam proses membaca, meliputi: kesungguhan membaca, keterampilan mengajukan pertanyaan secara kritis, keterampilan menjawab pertanyaan.
3. Bagaimanakah aktivitas siswa setelah membaca, meliputi: keaktifan menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan.

B. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan tes/tugas secara tertulis, yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran.

SATUAN PELAJARAN
Siklus Pembelajaran II

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Cawu	: VI/1
Tema/Subtema	: Kependudukan/ "Keluarga Kecil Keluarga Bahagia"
Pembelajaran	: Membaca secara kritis.
Waktu	: 6 x 40 menit.
Tujuan Kelas	: Siswa mampu menyerap isi cerita serta dapat memberikan tanggapan.

I. Tujuan Pembelajaran Khusus

- (1) menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dengan benar;
- (2) menjelaskan karakter tokoh-tokoh cerita dengan kalimat sendiri;
- (3) memberikan tanggapan tentang karakter tokoh dalam cerita;
- (4) memberikan alasan tentang pentingnya memiliki keluarga kecil.

II. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Guru

Kegiatan Siswa

Tahap Prabaca

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Mengajukan pertanyaaan untuk membangkitkan pengetahuan awal siswa dan bantuan media gambar/peta.2. Memberitahukan tujuan pembelajaran dan topik/judul bacaan3. Menjelaskan prosedur membaca secara kritis.4. Melatih siswa mengajukan pertanyaan tentang topik. | <ol style="list-style-type: none">1. Merespon pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan tentang topik berdasarkan gambar yang ditunjukkan guru.2. Menyimak penjelasan guru3. Memperhatikan penjelasan guru.4. Berlatih mengajukan pertanyaan tentang topik. |
|---|--|

Tahap Saat-baca

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Menugasi siswa membaca teks bacaan.2. Memodelkan membaca kritis.3. Membimbing siswa memahami bacaan dan kata-kata sulit dalam bacaan.4. Membimbing siswa membaca paragraf demi paragraf dengan pertanyaan penutun secara lisan atau tulis. | <ol style="list-style-type: none">1. Membaca dalam hati.2. Memperhatikan pemodelan guru.3. Menemukan kata-kata sulit dan mengajukan pertanyaan tentang bacaan.4. Membaca bacaan secara kritis paragraf demi paragraf berdasarkan pertanyaan penuntun dan menemukan jawaban pertanyaan dalam bacaan. |
|--|--|

- | | |
|--|--|
| 5. Membimbing siswa dalam membaca secara kelompok. | 5. Membaca dan mendiskusikan isi bacaan secara kelompok. |
| 6. Membimbing siswa untuk menanggapi isi bacaan. | 6. Menanggapi isi bacaan. |

Tahap Pascabaca

- | | |
|--|---|
| 1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemahaman tentang isi bacaan. | 1. Menjawab pertanyaan guru. |
| 2. Membahas isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun dengan cara diskusi kelas (dipimpin guru) | 2. Diskusi kelas untuk membahas isi bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun. |
| 3. Memberikan tes akhir untuk mengukur hasil membaca. | 3. Mengerjakan tes akhir |

Materi Pembelajaran

- Teks Cerita “Keluarga Kecil Keluarga Bahagia”

Sumber Belajar

- Bahasa Indonesia 6 A hal 22--23, Penerbit: PT Intan Pariwara.

Media Pembelajaran

- Gambar
- Lembar kerja siswa

III. Evaluasi

A. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan secara informal dengan teknik observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam merespon pertanyaan guru berkenaan dengan topik pembelajaran sebelum kegiatan membaca, keaktifan menjawab pertanyaan, perhatian terhadap penjelasan tentang tujuan dan topik pembelajaran, keaktifan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik.
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam proses membaca, meliputi: kesungguhan membaca, keterampilan mengajukan pertanyaan secara kritis, keterampilan menjawab pertanyaan.
3. Bagaimanakah aktivitas siswa setelah membaca, meliputi: keaktifan menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelas

B. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan tes/tugas secara tertulis, yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran.

Rancangan Pertanyaan Penuntun

Prabaca

- Kalian semua tentu punya keluarga, siapa saja anggota keluarga kalian?
- Berapa jumlah anggota keluarga kalian?
- Tahukah kalian tentang program keluarga berencana?
- Mengapa kita perlu merencanakan jumlah keluarga?
- Pernahkah kalian melihat anak-anak gelandangan yang tidak bersekolah?
- Menurut kamu mengapa mereka tidak bersekolah?

Saat-baca

Diskusikan dengan kelompokmu!

- Apa judul bacaan yang kamu baca? Menurut kamu mengapa diberi judul itu, apa isi cerita dalam bacaan itu!
- Mengapa Pak Budiman tidak mengabulkan permintaan Badri?
- Benarkah tindakan Pak Badri memarahi anak-anaknya? Bagaimana pendapatmu?
- Mengapa Anto mau meminjamkan raketnya kepada Badri? Bagaimana pendapatmu tentang sikap Anto ini?
- Benarkah permintaan Anto selalu dipenuhi oleh orang tuanya? Menurutmu baikkah hal itu?
- Apa yang dikeluhkan Badri kepada Anto?
- Menurutmu mengapa Badri merasa tidak bahagia?

Pascabaca

- Siapa yang bermain bulu tangkis?
- Bagaimanakah sifat Anto, Badri, dan Pak Budiman?
- Menurut kamu sifat siapakah yang pantas ditiru dan yang tidak pantas ditiru? Mengapa?
- Mengapa kita perlu memiliki keluarga kecil?

Diskusikan dengan kelompokmu!

- Apa judul bacaan yang kamu baca? Menurut kamu mengapa diberi judul itu, apa isi cerita dalam bacaan itu!
- Mengapa Pak Budiman tidak mengabulkan permintaan Badri?
- Benarkah tindakan Pak Badri memarahi anak-anaknya? Bagaimana pendapatmu?
- Mengapa Anto mau meminjamkan raketnya kepada Badri? Bagaimana pendapatmu tentang sikap Anto ini?
- Benarkah permintaan Anto selalu dipenuhi oleh orang tuanya? Menurutmu baikkah hal itu?
- Apa yang dikeluhkan Badri kepada Anto?
- Menurutmu mengapa Badri merasa tidak bahagia?

SATUAN PELAJARAN
Siklus Pembelajaran III

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Cawu	: VI/2
Tema/Topik	: Kegemaran/ "Sang Juara"
Pembelajaran	: Membaca secara kritis.
Waktu	: 6 x 40 menit.
Tujuan Kelas	: Siswa mampu menyerap isi cerita serta dapat memberikan tanggapan.

I. Tujuan Pembelajaran Khusus

- (1) menjelaskan latar peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan tepat;
- (2) memberikan kesan tentang karakter tokoh-tokoh cerita dengan kalimat sendiri;
- (3) membuat ikhtisar tentang isi cerita dengan tepat.
- (4) menanggapi isi cerita secara kritis.

II. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<u>Tahap Prabaca</u>	
1. Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik.	1. Merespon pertanyaan guru.
2. Menunjukkan gambar dan meminta siswa mengamati gambar.	2. Mengamati gambar.
3. Memotivasi siswa dan melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang gambar.	3. Berlatih mengajukan pertanyaan tentang topik berdasarkan gambar yang ditunjukkan guru.
4. Memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang topik.	4. Mengajukan pertanyaan tentang topik.
<u>Tahap Saat-baca</u>	
1. Membentuk kelompok.	1. Membentuk kelompok.
2. Memberitahukan prosedur membaca.	2. Memperhatikan penjelasan guru.
3. Membimbing siswa membaca secara kelompok dan diskusi tentang bacaan.	3. Membaca secara kelompok dan mendiskusikan isi bacaan.
4. Memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang bacaan.	4. Mengajukan pertanyaan secara kritis tentang bacaan.
5. Mengajukan pertanyaan penuntun untuk memahami isi bacaan paragraf demi paragraf.	5. Membaca bacaan secara kritis paragraf demi paragraf berdasarkan pertanyaan penuntun.

6. Memotivasi siswa untuk menanggapi isi bacaan.
6. Menanggapi isi bacaan secara kritis.

Tahap Pascabaca

1. Membimbing diskusi kelas tentang isi bacaan dan memberi pementasan.
1. Diskusi kelas untuk membahas isi bacaan.
2. Memotivasi dan memberi kesempatan siswa untuk menanggapi pendapat teman.
2. Menanggapi pendapat teman lain.
3. Memberikan tes akhir untuk mengukur hasil membaca.
3. Mengerjakan tes akhir

Materi Pembelajaran

- Teks Cerita "Sang Juara"

Sumber Belajar

- Aku Cinta Bahasa Indonesia 6 B hal. 25--27, Penerbit: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Media Pembelajaran

- Gambar
- Lembar kerja siswa

III. Evaluasi

A. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan secara informal dengan teknik observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam merespon pertanyaan guru berkenaan dengan topik pembelajaran sebelum kegiatan membaca, keaktifan menjawab pertanyaan, perhatian terhadap penjelasan tentang tujuan dan topik pembelajaran, keaktifan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik.
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam proses membaca, meliputi: kesungguhan membaca, keterampilan mengajukan pertanyaan secara kritis, keterampilan menjawab pertanyaan.
3. Bagaimanakah aktivitas siswa setelah membaca, meliputi: keaktifan menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelas

B. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan tes/tugas secara tertulis, yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran.

Pertanyaan Penuntun Tahap Saat-baca

1. Buatlah pertanyaan tentang isi cerita!
2. Diskusikan dengan kelompokmu tentang:
 - a) kapan terjadinya peristiwa dalam cerita,
 - b) di mana terjadinya peristiwa dalam cerita,
 - c) sifat aku, Muhdi, Burhan, dan Pak Bajuri,
 - d) kesimpulan isi cerita,
 - e) tanggapanmu tentang cerita.

Lampiran 2

Materi Pembelajaran 1

Kaktus Bertuah

Alkisah ada dua pengelana yang sedang melintasi gurun pasir. Yang seorang berbudi baik, Abdullah namanya, dan yang lain pelit, Kohar namanya. Matahari terik memanggang tubuh mereka. Jalanan berdebu. Oleh karena itu, mereka sering berhenti untuk melepas lelah.

Setiap kali berhenti, si Kohar tidak langsung membuka bekal makanannya. Dia menunggu sampai akhirnya Abdullah menawarnya makan minum. Sesekali terdengar ucapan Abdullah, "Maaf teman, cuman ikan kering." Kalau tahu akan bersamamu, kubawakan daging yang lezat.

Senyum terkembang di bibir si Kohar karena mendapat makanan dan air gratis. Jadi, bekal air dan makanannya tetap utuh. Begitulah selama beberapa hari, si Kohar makan dari bekal rekan seperjalanannya.

Suatu hari bekal makanan dan air Abdullah habis, padahal perjalanan masih jauh. Kemudian, mereka beristirahat. Mengetahui bahwa bekal rekannya sudah habis, si Kohar membuka bekal makanannya. Dengan suara berisik diteguknya air. Lalu, dimakannya sekerat roti keju besar. Nyam, nyam, suaranya terdengar keras. Sama sekali dia tidak menawari makan kepada Abdullah.

Karena terpaksa, Abdullah membuka suara. "Teman, bagi-bagi makanannya. Sedikit saja"

Si Kohar menjawab sengit, "Oho, tidak teman. Perjalanan masih amat jauh. Kalau aku berbagi makanan denganmu, makan apa aku nanti? Kau ingin aku mati kelaparan di sini bersamamu? Oho tidak ..."

Setelah kenyang si Kohar meneruskan perjalanan. ^{Abdullah merasa} Tubuhnya ~~terasa~~ lemah sekali. Bergerak saja hampir tidak bisa. Namun dipaksanya juga menyeret-nyeret langkahnya. Sejam berjalan, dia sudah tidak kuat. Dia tergolek di jalan setapak yang berdebu. Di dekatnya ada sekelompok kecil tanaman kaktus. Karena hausnya, dia mematahkan satu batang kaktus dan mengisap airnya.

Hampir dia tertidur, ketika terdengar olehnya suara aneh tidak jauh dari situ. Dia melihat dua ekor kura-kura sedang merangkak melintasinya.

Abdullah menggosok-gosok matanya. "Apakah aku mimpi? Rasanya tidak. Itu benar kura-kura dan mereka bisa bicara."

Terdengar oleh Abdullah seekor kura-kura bergumam, "Dasar manusia pemalas, seratus meter dari sini ada sumur. Tapi dia cuma tergolek di sini, mengerang, dan hampir mati karena kehausan."

Kura-kura yang lain menukas, "Benar, dia juga tersiksa menahan lapar. Padahal, sekitar 800 meter dari sini ada perkemahan suku pengembara. Dia akan bisa memperoleh makanan di sana."

Abdullah hampir tidak mempercayai pendengarannya. Dia bisa memahami pembicaraan sepasang kura-kura. Barangkali kaktus yang diminum airnya itu tanaman bertuah.

Lelaki itu bangkit. Diayunkannya langkah dengan semangat baru, ke tempat sumur berada. Setelah mengobati dahaganya dan mengisi botol minumannya, dia menuju ke perkemahan suku pengembara. Di sana, selain memperoleh makanan, dia juga mendapat tempat berteduh sebelum meneruskan perjalanannya.

Beberapa hari kemudian, terdengar kabar ada seorang pengelana tewas di tengah gurun pasir. Konon karena tersesat dan kehabisan bekal. Tidak lain orang itu adalah si Kohar.

Keluarga Kecil Keluarga Bahagia

Anto mempunyai seorang adik. Namanya Tesa. Pada suatu hari mereka dibelikan raket bulutangkis oleh ayahnya, seorang satu. Anto dan Tesa lalu bermain bulutangkis di halaman depan rumah.

Ketika mereka sedang bermain bulutangkis, Badri teman Anto, datang. Badri senang melihat Anto dan Tesa bermain bulutangkis bersama. Sebentar kemudian Tesa merasa lelah. Anto mengajak Badri bermain bulutangkis. Badri senang sekali bermain bulutangkis. Badri bermaksud meminta kepada ayahnya agar ia dibelikan raket bulutangkis. Selesai bermain bulutangkis, Badri pun pulang.

Sesampai di rumah Badri merengek-rengok kepada ayahnya. Ia minta dibelikan raket. Mendengar Badri minta raket kepada ayahnya, adik-adik Badri, Tono, Herman, Yeni, dan Palupi juga minta dibelikan sesuatu. Tono minta dibelikan sepatu. Herman minta dibelikan mobil-mobilan. Yeni minta dibelikan baju baru, dan Palupi minta dibelikan sepeda roda tiga. Mendengar permintaan anak-anaknya, Pak Budiman, ayah Badri menjadi bingung. Mana yang harus dituruti, Badri, Tono, Herman, Yeni, atau Palupi. Bila hanya salah satu yang dituruti, yang lainnya tentu iri. Padahal untuk membeli semua permintaan anak-anaknya, ia tidak punya uang. Akhirnya Pak Budiman diam saja tanpa menghiraukan renekan anak-anaknya.

Melihat ayahnya diam saja dan renekan adik-adiknya, Badri makin bersikeras supaya permintaannya dipenuhi. Adik-adiknya pun tidak mau ketinggalan. Mereka saling bersikeras agar permintaannya yang dipenuhi. Sampai-sampai terjadi perang mulut antara Badri, Herman, dan Yeni. Melihat itu semua, hilang kesabaran Pak Budiman. Kelima anaknya lalu dimarahinya. Dengan suara lantang Pak Budiman berkata, bahwa semua permintaan anaknya tidak akan dipenuhi. Setelah berkata demikian Pak Budiman masuk ke kamarnya. Terdengar pintu dibanting dengan keras.

Anto mendengar semua yang terjadi di rumah Badri sebab rumah mereka berdekatan. Ketika Anto bertemu dengan Badri, keesokan harinya, Anto berkata, "Badri kamu boleh meminjam raket saya bila kamu ingin bermain bulutangkis. Kamu tidak usah membeli sendiri. Kasihan ayahmu!" "Ternyata, kamu enak An, adikmu hanya satu. Semua permintaanmu selalu dipenuhi orang tuamu" kata Badri.

"Sebetulnya tidak begitu, Badri. Orang tuaku hanya membelikan barang-barang yang benar-benar aku butuhkan," kata Anto.

"Saya merasakan keluargamu lebih berbahagia dibandingkan dengan keluargaku. Anggota keluargaku banyak. Tanggung jawab ayahku berat bila harus memenuhi semua kebutuhan anaknya. Kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, dan kasih sayang tidak saya dapatkan dengan memuaskan" keluh Badri.

"Karena itu Badri bantulah ayah dan ibumu supaya bebannya menjadi lebih ringan" kata Anto.

Legenda Desa Trunyan

Pada suatu hari, empat orang putra dari keraton Sala, tiga orang putra dan satu orang putri, pergi meninggalkan keraton. Mereka ingin mencari sumber bau harum yang tercium sampai di kediaman mereka.

Keempat orang itu berjalan ke arah timur. Tanpa disadari, mereka sampai di Pulau Bali. Ketika sampai di batas Pulau Bali sebelah timur, yaitu antara desa Culik dan Tepi di perbatasan Karangasem dan Buleleng, bau harum itu tercium semakin tajam. Apalagi setelah mereka tiba di daerah Batur.

Ketika tiba di kaki Gunung Batur sebelah selatan, putra terkecil, yaitu seorang putri, ingin berdiam di tempat itu. Maksud putri bungsu disetujui ketiga kakaknya. Maka, tinggallah putri bungsu di tempat itu. Kemudian ia pindah ke lereng Gunung Batur sebelah timur, tempat pura Batur berdiri. Sebagai seorang dewi, ia bergelar Ratu Ayu Mas Maketeg.

Setelah meninggalkan adiknya, ketiga putra keraton Sala melanjutkan perjalanannya. Ketika sampai pada suatu dataran di sebelah barat daya Danau Batur, mereka mendengar suara burung. Karena senangnya, putra termuda berteriak kegirangan. Akan tetapi, putra tertua merasa tidak senang mendengar teriakan adiknya. Ia menyuruh adiknya tinggal saja di tempat itu, tetapi adiknya tidak mau. Marahlah sang kakak. Ia lalu menendang adiknya hingga jatuh dalam posisi duduk bersila, dan menjadi sebuah patung. Sampai sekarang, di tempat yang namanya Kedisan, masih ada sebuah patung dari batu dalam posisi duduk bersila. ✓

Putra tertua dan putra kedua lalu melanjutkan perjalanan menyusuri tepi Danau Batur sebelah timur. Ketika sampai di sebuah dataran, mereka berjumpa dengan dua orang wanita yang sedang mencari kutu. Putra kedua amat tertarik. Ia lalu menyapa dua orang perempuan itu. Akan tetapi, putra tertua tidak senang akan tindakan adiknya. Ia lalu menyuruh adiknya tinggal di tempat itu, tetapi adiknya ini pun tidak mau. Marahlah putra tertua dan ditendangnya sang adik hingga jatuh dalam posisi tertelungkup dan cepat-cepat ditinggalkan oleh kakaknya. Selanjutnya sang adik menjadi kepala desa di tempat itu. Sekarang tempat itu terkenal dengan nama Abang Dukuh.

Putra sulung yang tinggal seorang diri melanjutkan perjalanan ke arah utara dengan menyusuri pinggir Danau Batur yang curam di sebelah timur. Tidak berapa lama, ia sampai di suatu dataran. Di tempat itu ia bertemu dengan seorang dewi yang sangat cantik. Dewi itu sedang duduk sendirian di bawah pohon taru menyan, yaitu pohon yang berbau harum. Pohon itulah sumber bau harum yang dicari keempat putra keraton Sala itu.

Putra sulung tertarik kepada dewi yang cantik itu. Ia ingin memperistrinya. Putra sulung lalu pergi menghadap kakak dewi itu untuk meminang adiknya. Pinangan diterima, tetapi putra sulung harus mau menjadi pancer jagat atau pemimpin daerah itu. Putra sulung menyanggupi persyaratan itu. Setelah menikah dan menjadi dewa, putra sulung bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat. Sang dewi, istrinya, bergelar Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

Di bawah pimpinan Ratu Sakti Pancering Jagat, daerah yang mereka diami berkembang menjadi sebuah kerajaan kecil. Ratu Sakti Pancering Jagat lalu menjadi raja. Kerajaannya diberi nama Trunyan, yang berasal dari kata taru dan menyan, yaitu pohon yang menyebarkan bau harum sampai ke Pulau Jawa.

Setelah menjadi raja, Ratu Sakti Pancering Jagat merasa was-was. Ia khawatir, jangan-jangan ada orang yang akan mengusai kerajaannya karena terpesona oleh bau harum pohon menyan yang ada di daerahnya. Beliau lalu memerintahkan menghilangkan bau harum yang menusuk hidung itu. Caranya adalah dengan meletakkan jenazah-jenazah orang Trunyan di bawah pohon taru menyan yang banyak terdapat di sana supaya membusuk di alam terbuka.

Sejak itu Desa Trunyan tidak lagi berbau harum sekali. Jenazah-jenazah penduduk, yang semula diharapkan akan membusuk di alam terbuka di daerah pemakaman Sema Wayah itu ternyata tidak mengeluarkan bau busuk yang tajam. Hal itu sungguh merupakan suatu keanehan dan keajaiban di daerah itu.

Sampai sekarang kebiasaan tidak mengebumikan jenazah masih berlangsung di daerah itu.

SANG JUARA

Pertandingan catur antarkelas di sekolah kami berakhir dengan Muhdi sebagai juara pertama. Burhan sebagai juara kedua, dan aku sebagai juara ketiga.

Sambil menimang-nimang pialanya, Muhdi tertawa riang. Sedang aku dan Burhan cukup puas dengan hadiah yang terdiri dari beberapa buku tulis itu.

Setelah bel terakhir berdentang, kami lalu berlarian pulang. Tetapi di tengah jalan, kami terpaksa harus berteduh di sebuah gardu Hansip karena hujan tiba-tiba menderas.

"Untuk pengisi waktu, siapa yang berani melawan aku?" tanya sang juara sambil mengeluarkan kotak caturnya dari dalam tas.

"Perut lapar. Segan ah!" sahutku.

"Ah, juara ketiga takut kalah rupanya. Bagaimana dengan juara kedua?" tanya muhdi pula.

Burhan cuma menggelangkan kepala sambil duduk memeluk lutut. Dan ketika itu masuklah seorang bertubuh kerdil dan sarungnya basah kuyup. Orang itu sebelum duduk mengambil sapu tangan kumalnya lalu menyeka muka dan tengkuknya.

"Untuk iseng Pak, mari main catur!" tantang Muhdi kepada orang lain itu. Orang itu menyulut rokoknya baru menyahut, "Saya tidak bisa main catur, Nak!"

"Ah, masa!" ujar Muhdi sambil membetulkan buah caturnya.

"Ajari jalan nya, ya!" sahut orang itu sambil mengingsut duduknya.

Lalu dengan gaya seorang juara catur kelas berat, Muhdi memberi pelajaran kepada orang itu.

"Untuk langkah pertama, pion boleh maju dua langkah," kata Muhdi.

Dengan langkah ragu, orang itu memajukan sebuah pionnya dua langkah.

"Nah, saya juga maju dua langkah."

"Kalau ini jalannya bagaimana?"

"O, itu kuda. Jalannya membentuk huruf L," jawab Muhdi.

"Ya, saya maju ke sini," lalu orang itu memajukan kudanya.

Keduanya lalu asyik bermain. Tiap mau melangkahkan buah caturnya, orang itu hampir selalu menanyakan bagaimana jalannya.

Hujan terus saja mengucur dengan derasnya. Kulihat Burhan senyum-senyum sambil memeluk lutut.

Aku duduk merunduk menahan lapar, segan mengikuti orang main catur.

"Yang ini, boleh maju dua langkah?" kata orang itu dengan suara agak keras.

"Itu ster, boleh saja," sahut Muhdi jengkel.

Aku bangkit lalu memperhatikan permainan mereka. Aku jadi tersenyum. Kiranya Muhdi sedang terdesak.

"Kalau kuda jalan L ya? Nah, saya maju ke sini saja!" kata orang itu.

"Itu namanya skak," suara Muhdi gugup.

"O, ya skak!" kata orang itu.

Muhdi memindahkan rajanya.

“Ster boleh maju tiga langkah, ya?”

Muhdi cuma mengangguk. Kelihatan gelisah sekali sekarang.

“Ya, saya maju ke sini

Kulihat muka Muhdi jadi merah padam. Kiranya dia kena skak lagi. Rajanya terjepit. Tidak ada jalan lagi.

“Celaka, raja saya mati!” suara Muhdi parau.

“Heh, mati?” tanya orang itu.

“Ya, Bapak yang menang.”

“Heh, saya yang menang?” tanya orang itu seolah-olah linglung.

Muhdi mengangguk lalu memasukkan buah-buah caturnya ke dalam kotak. Sementara itu hujan telah reda. Kami berlarian pulang.

“Sialan, saya lengah, dan jadi kalah,” gerutu Muhdi sambil berlari.

“Kau memang belum apa-apa kalau melawan orang itu,” sahut Burhan terus disambung dengan tawanya.

“Heh, jadi jadi?” ujar Muhdi gugup.

“Lawanmu tadi Pak Bajuri namanya,” sahut Burhan, “dia juara catur pertama tingkat kecamatan tahun lalu.”

“Oh, pantas..... pantas,” desis bibir Muhdi.

Terdengar gelak tawa Burhan. Tawaku pun tak bisa kutahan. Sedang Muhdi kulihat nyengir kuda.

Lampiran 3

Tes Akhir Pembelajaran Siklus I

Petunjuk: Jawablah pertanyaan dengan benar, singkat, dan jelas!

1. Dimanakah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita?

.....

2. Sebutkan tempat lain seperti dalam cerita yang kamu ketahui!

.....

3. Menurut kamu bagaimanakah sifat Abdullah?

.....

.....

4. Menurut kamu bagaimanakah sifat Kohar?

.....

.....

5. Apakah hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut?

.....

.....

Tes Akhir Pembelajaran Siklus II

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Berapa jumlah anggota keluarga Anto dan jumlah keluarga Badri? Sebutkan siapa saja!
.....
.....
2. Mengapa Ayah Anto dapat membelikan raket sedangkan ayah Badri tidak?
.....
.....
.....
3. Apakah yang dirasakan Badri setelah ia tidak dibelikan raket?
.....
.....
4. Menurut pendapatmu, bagaimanakah sikap Badri tersebut?
.....
.....
5. Menurut pendapatmu manakah yang lebih baik, keluarga Anto ataukah keluarga Badri? Berikan alasanmu!
.....
.....

Lanjutan Lampiran 3

Tes Akhir Pembelajaran 5 Siklus III

1. Siapakah pelaku dalam cerita Sang Juara?
.....
2. Dimana tempat Muhdi dan Pak Bajuri bermain catur?
.....
3. Menurutmu, mengapa Muhdi kalah dalam permainan itu?
.....
4. Bagaimanakah kesanmu tentang sifat Muhdi?
.....
.....
5. Bagaimana pula kesanmu tentang sifat Pak Bajuri?
.....
.....
6. Apakah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita itu?
.....
.....
.....

**Pedoman Observasi Proses Pembelajaran (Fokus Guru)
Siklus II**

Tahap Pembelajaran	Deskripsi	Kualifikasi			Keterangan
		B	C	K	
Prabaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangkitkan skemata tentang topik yang akan dipelajari. 2. Mengaitkan skemata dengan topik. 3. Memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang topik. 				
Saat-baca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan prosedur membaca 2. Membimbing siswa membaca secara kelompok. 3. Memodelkan membaca secara kritis. 4. Memotivasi siswa membaca dengan mengajukan pertanyaan tentang bacaan. 5. Membimbing siswa membaca bacaan secara kritis paragraf demi paragraf dengan pertanyaan penuntun. 6. Memotivasi siswa untuk menanggapi bacaan. 				
Pascabaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin diskusi tentang bacaan yang baru dibaca berdasarkan pertanyaan penuntun yang telah disiapkan 2. Memberi kesempatan siswa memberi tanggapan atau kesan tentang bacaan. 3. Menyimpulkan isi bacaan bersama siswa. 				

Pedoman Observasi Proses Pembelajaran (Fokus Siswa)
Siklus II

Tahap Pembelajaran	Deskripsi	Kualifikasi			Keterangan
		B	C	K	
Prabaca	<ol style="list-style-type: none">1. Curah pendapat tentang topik yang akan dipelajari berdasarkan pertanyaan guru.2. Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik bacaan berdasarkan gambar (media lain) yang ditunjukkan guru.				
Saat-baca	<ol style="list-style-type: none">1. Membaca bacaan secara kelompok.2. Berdiskusi kelompok tentang bacaan.3. Mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan.4. Membaca paragraf demi paragraf secara kritis dengan pertanyaan penuntun.5. Menanggapi isi bacaan.				
Pascabaca	<ol style="list-style-type: none">1. Diskusi kelas tentang isi bacaan yang baru dibaca berdasarkan pertanyaan penuntun.2. Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.3. Memberi tanggapan atau kesan tentang bacaan.				

CATATAN LAPANGAN
Pembelajaran 1 Siklus II

Tema : Kependudukan
Topik : "Keluarga Kecil Keluarga Bahagia"
Hari/Tgl. : Selasa, 18 September 2001

Deskripsi Aktivitas Guru	Deskripsi Aktivitas Siswa	Refleksi
<p><u>Prabaca</u> Guru membuka pelajaran dengan memberitahukan tujuan pembelajaran dan melakukan pembelajaran mini tentang keluarga berencana, anak-anak gelandangan, dan keluarga kecil yang bahagia.</p> <p><u>Tahap Saat-baca</u> Menugasi siswa membaca dalam hati bacaan. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan.</p> <p><u>Tahap Pascabaca</u> Guru memimpin diskusi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek dan memantapkan pemahaman siswa.</p>	<p><u>Prabaca</u> Menyimak penjelasan guru dengan penuh perhatian. Sese kali siswa menjawab pertanyaan guru dengan kalimat-kalimat singkat.</p> <p><u>Tahap Saat-baca</u> Siswa membaca dalam hati secara individual. Setelah itu, siswa berdiskusi kelompok membahas pertanyaan penutun yang diberikan guru secara tertulis. Pada kegiatan membaca secara kelompok ini siswa tampak lebih aktif bertukar pendapat dengan siswa lain.</p> <p><u>Tahap pascabaca</u> Siswa melaksanakan diskusi kelas dengan dipimpin guru. Pada tahap ini, siswa cukup aktif berpartisipasi dalam diskusi, dengan mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangkitan skemata kurang menggali pengetahuan latar siswa. • Guru lebih banyak memberi penjelasan sehingga siswa kurang aktif. • Guru kurang memberi bimbingan kepada siswa kepada kelompok-kelompok pada saat membaca sehingga kegiatan diskusi kurang berjalan secara optimal • Untuk pertanyaan-pertanyaan yang meminta pendapat dan penilaian tentang bacaan atau menanggapi bacaan, siswa masih kurang bisa memberikan jawaban dengan baik.

**Dokumentasi Pelaksanaan Tindak Pembelajaran Membaca Kritis
di SD Jombatan I Jombang**



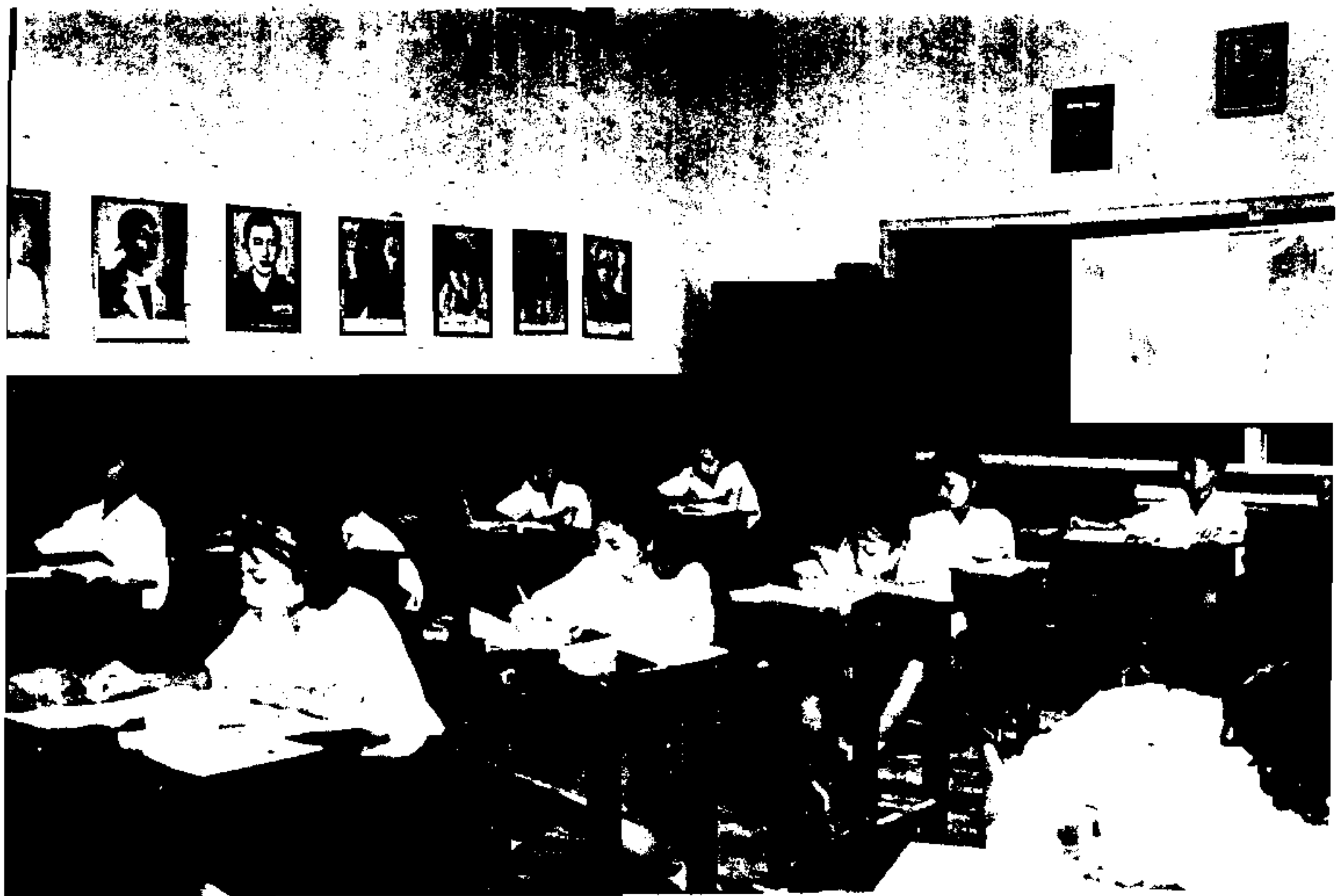
Gambar 1. Pembangkitan skemata dengan media gambar pada tahap prabaca.



Gambar 2. Pembelajaran mini untuk membentuk skemata pada tahap prabaca.



Gambar 3. Guru meminta siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar pada tahap prabaca siklus II.



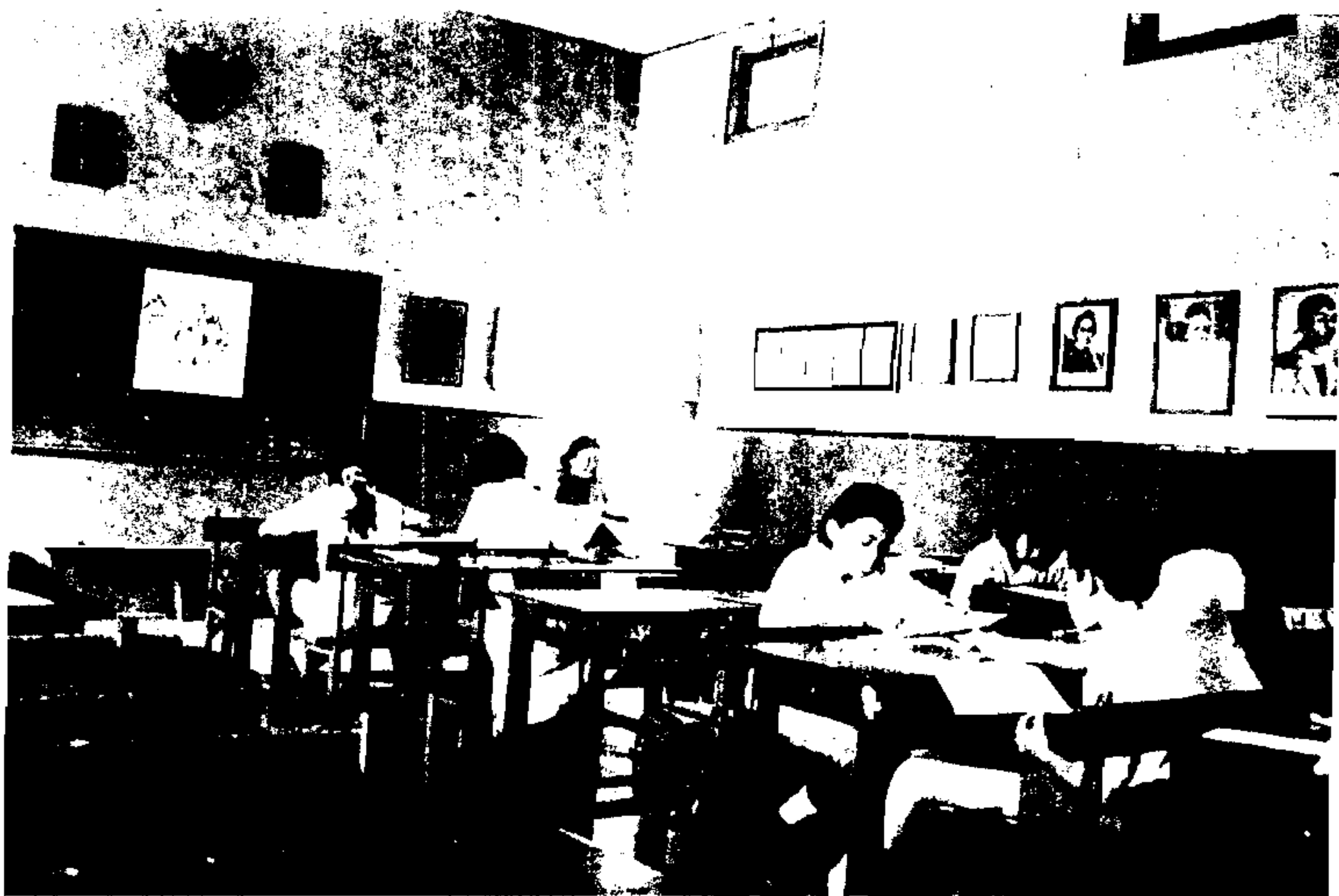
Gambar 4. Siswa membaca dalam hati secara individual dan menuliskan pertanyaan yang akan diajukan pada tahap saat-baca.



Gambar 5. Guru menjelaskan prosedur membaca kritis sebelum siswa membaca.



Gambar 6. Guru memodelkan membaca kritis berdasarkan pertanyaan penuntun.



Gambar 7. Proses membaca dalam kelompok pada tahap saat-baca.



Gambar 8. Guru membimbing siswa membaca paragraf demi paragraf dengan pertanyaan penuntun.



Gambar 9. Pembelajaran tahap pascabaca: siswa antusias ingin mengajukan pendapat pada saat diskusi kelas.



Gambar 10. Peneliti membuat catatan lapangan pada saat pembelajaran berlangsung



Gambar 11. Anggota tim peneliti mengamati jalannya pembelajaran dan membuat catatan lapangan.



Gambar 12. Pada akhir pembelajaran peneliti dan praktisi mengadakan refleksi dan diskusi untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Ciputat, Tangerang 15418
 Alamat Pos: Box 3606 Jakarta 10001
 Telex: 47498 uter id, Telepon: (021) 7490941,
 Facsimile: (021) 749047; Kawat: UTER JKT

Nomor : 15030 /J31.2.3/PI./2000
 Lamp :
 Hal : Hasil Penilaian Usulan Penelitian

Yth. Dra. Barokah Widuroyekti, S.Pd

UPBJJ-UT Surabaya

Berdasarkan hasil penilaian Tim Inti Penelaah dan Penilai Proposal Penelitian Studi Indonesia, Penelitian Bidang Ilmu, dan Penelitian PJJ, proposal Saudara dinyatakan diterima/~~ditolak~~ untuk didanai oleh PSI-Lemlit tahun anggaran 2000.

Usulan yang diterima akan kami teruskan ke BAUK untuk pengajuan dana. Adapun jumlah dana yang disetujui oleh Tim Penilai untuk diajukan ke BAUK adalah Rp. 3.960.000,-(Tiga Juta sembilan ratus enam puluh ribu rupiah)

Apabila ada pertanyaan mengenai dana penelitian ini, Saudara dapat menghubungi PSI paling lambat tgl 27 November 2000. Untuk usulan yang kami **tolak** kami mohon maaf, usulan Saudara belum memenuhi kriteria penelitian PSI. Namun, Saudara dapat mengajukan kembali proposal tersebut pada tahun anggaran yang akan datang dengan memperhatikan masukan dari penelaah/penilai.

Atas partisipasi dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terimakasih.

Ketua Lembaga Penelitian

Dr. WBP Simanjuntak
 NIP. 130 212 017

Tembusan:

Ka. UPBJJ-UT Surabaya



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SURABAYA

Alamat : Kampus C Unair Jl. Mulyorejo Telp. (031) 5961861, 5961862 Facsimile (031) 5961860 Surabaya 60115

Nomor : 465 / J. 31.37/LL/2001
Lampiran : -
Perihal : Ijin Pengambilan Data

25 JUN 2001

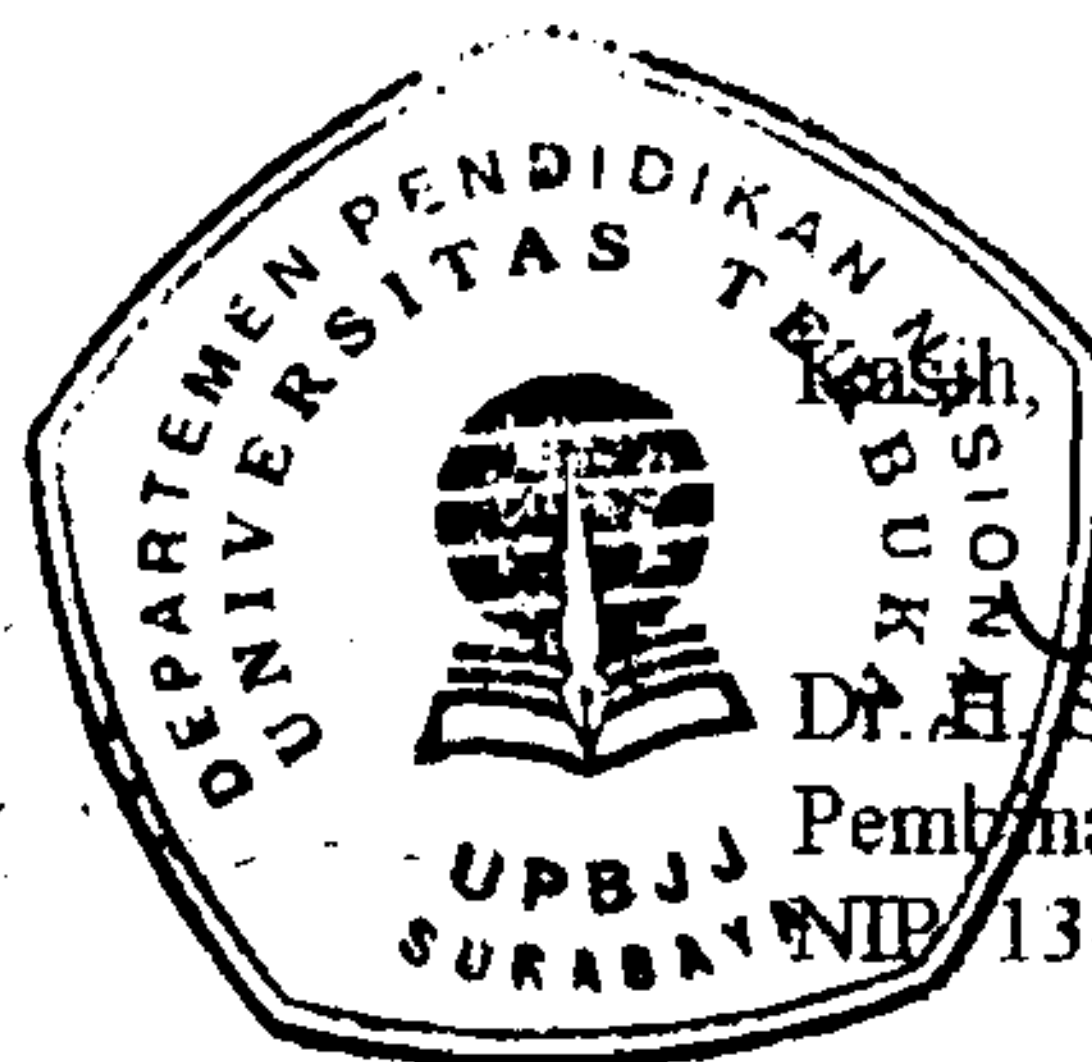
Yth : Kepala SDN Jombatan I
Jl. Setiabudi
Jombang

Dalam rangka mencari masukan/data penelitian tentang pembelajaran membaca di kelas tinggi sekolah dasar, dengan ini staf edukatif UPBJJ-UT Surabaya,

Nama : Dra. Barokah Widuroyeki, M.Pd.
NIP : 131 620 302
Unit Kerja : UPBJJ-UT Surabaya di Jombang

mohon diijinkan untuk mengambil data penelitian dengan melakukan pengamatan/wawancara kepada siswa-siswa kelas IV dan kelas V SDN Jombatan I yang Bapak pimpin. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut akan sangat bermanfaat bagi kami, sebagai landasan dasar guna menentukan langkah-langkah berikutnya dalam upaya meningkatkan belajar membaca bagi siswa sekolah dasar.

Atas perhatian Bapak dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.



Kasih,

Dr. H. Supari Muslim, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 130 805 388.

Data Peneliti

1. Ketua

Nama lengkap dan gelar : Dra. Barokah Widuroyeki, S.Pd, M. Pd
NIP : 131 620 302
Golongan kepangkatan : Penata, III/c
Jabatan akademik : Lektor Muda
Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Surabaya
Peran dalam penelitian : Peneliti utama

2. Anggota

Nama lengkap dan gelar : Dra. Tri Dyah Prastiti, M. Pd
NIP : 131 634 554
Golongan kepangkatan : Penata, III/c
Jabatan akademik : Lektor Muda
Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Surabaya
Peran dalam penelitian : Peneliti pembantu

3. Anggota

Nama lengkap dan gelar : Drs. Dwi Sambada, S.Pd, M. Pd
NIP : 131 832 927
Golongan kepangkatan : Penata, III/c
Jabatan akademik : Lektor Muda
Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Surabaya
Peran dalam penelitian : Peneliti pembantu